



**HUBUNGAN *LOCUS OF CONTROL* DENGAN
MOTIVASI KONSELOR DALAM MEMBERIKAN
LAYANAN KONSELING PERORANGAN
DI SMP NEGERI SE-KABUPATEN BREBES
TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

Skripsi

disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Studi Strata 1
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Carti
1301408001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 1 Mei 2013.

Panitia

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Haryono, M.Psi.
NIP. 196202221986011001

Kusnarto Kurniawan, S.Pd.,M.Pd, Kons.
NIP. 19710114 200501 1 002

Penguji Utama

Penguji/Pembimbing I

Dr. Imam Tadjri, M.Pd.
NIP. 19480623 197803 1 001

Penguji/Pembimbing II

Drs. Heru Mugiarto, M. Pd., Kons
NIP. 19610602 198403 1 002

Drs. Suharso, M. Pd., Kons.
NIP. 19620226 198710 1 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul "Hubungan *Locus Of Control* dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013" benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Mei 2013

Carti
NIM. 1301408001

PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- *“Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat”(HR. Ibnu Abdil Bari)*



Persembahan,

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. *Orangtuaku, Bapak Sulam yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan moril dan materiil untuk kelulusanku.*
2. *Semua Keluarga besar yang selalu mendoakanku.*
3. *Teman-teman mahasiswa Bimbingan Konseling Angkatan 2008.*
4. *Almamaterku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan *Locus Of Control* dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai *locus of control* konselor, motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan serta hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil *locus of control* konselor termasuk dalam kategori sedang, namun cenderung mengarah ke internal. Sedangkan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan termasuk dalam kategori tinggi. Sementara itu, hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan, itu artinya semakin tinggi *locus of control* konselor, maka semakin tinggi pula motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan.

Penyusunan skripsi berdasarkan atas penelitian kuantitatif deskriptif korelasional yang dilakukan dalam suatu prosedur terstruktur dan terencana. Dalam proses penulisan skripsi ini tidak banyak menemui hambatan dan kendala, meskipun dibutuhkan waktu yang cukup lama. Namun berkat ridho Allah SWT dan kerja keras, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini

tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ilmu Pendidikan.
- 2) Drs. Hardjono, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian, untuk penyelesaian skripsi.
- 3) Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 4) Drs. Heru Mugiarto, M.Pd., Kons., Dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 5) Drs. Suharso, M.Pd., Kons., Dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 6) Dr. Imam Tadjri, M.Pd., dan Tim Penguji yang telah menguji skripsi dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
- 7) Bapak dan Ibu dosen jurusan bimbingan dan konseling yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
- 8) Kepala Sekolah SMP Negeri se-Kabupaten Brebes, yang telah memberikan ijin dan fasilitas selama peneliti melaksanakan penelitian.
- 9) Konselor SMP Negeri se- Kabupaten Brebes, yang telah membantu penulis melaksanakan penelitian.
- 10) Serta pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Serta semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, Mei 2013



ABSTRAK

Carti. 2013. *Hubungan Locus of Control dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013*. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Heru Mugiarto, M.Pd.,Kons. dan Pembimbing II: Drs.Suharso, M. Pd., Kons.

Kata Kunci : *Locus of Control*, Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan.

Dalam dunia kerja orang yang dibutuhkan oleh organisasi adalah orang yang mau bekerja dengan motivasi kerja yang tinggi. Sama halnya dengan konselor, sebagai salah satu profesi, konselor pun dituntut untuk memiliki motivasi kerja yang tinggi. Tak terkecuali dalam melaksanakan layanan konseling perorangan yang merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi kerja seseorang, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Namun dibandingkan dengan faktor eksternal, faktor internal lah yang memiliki pengaruh paling besar. Salah satu faktor internal yang mempengaruhinya yakni adanya kebutuhan dan harapan. Dengan adanya tujuan dan harapanlah manusia memiliki pandangan mengenai sejauhmana kemampuannya dalam menjalankan tanggungjawabnya. Persepsi manusia mengenai tanggungjawabnya dalam menentukan nasib hidupnya itulah yang disebut dengan *locus of control* atau pusat kendali. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dikaji lebih lanjut mengenai hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah tersebut di atas. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasional dengan populasi seluruh konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes. Teknik sampling yang digunakan yakni *cluster proportionate random sampling* dengan sampel sebesar 52 konselor. Metode pengumpulan datanya menggunakan skala psikologi berupa skala *locus of control* dengan 50 item pernyataan dan skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan dengan 82 item pernyataan. Instrument tersebut sudah diujicobakan untuk digunakan dalam penelitian. Adapun analisis data yang digunakan yakni *pearson product moment* dan deskriptif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan, dengan nilai $r_{hitung} = 0,482 > r_{tabel} = 0,266$ itu artinya semakin tinggi *locus of control* konselor semakin tinggi pula motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Simpulan dari penelitian ini yakni terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Oleh karena itu, diharapkan bagi konselor untuk tetap meningkatkan *locus of control*nya dengan cara menghargai segala upaya dan usaha yang sudah dilakukannya dalam menjalankan konseling. Karena dengan begitu motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan tetap tinggi.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Sistematika Skripsi.....	7
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan	13
2.2.1 Konsep Motivasi.....	13
2.2.2 Konseling Perorangan Sebagai Pekerjaan.....	24
2.2.3 Konsep Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan.....	28
2.3 <i>Locus Of Control</i>	33
2.3.1 Pengertian <i>Locus Of Control</i>	33
2.3.2 Jenis <i>Locus Of Control</i>	34
2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi <i>Locus Of Control</i>	39
2.3.4 Kategori Penentuan <i>Locus Of Control</i>	41
2.3.5 Kesalahpahaman <i>Locus Of Control</i>	43
2.4 Hubungan antara <i>Locus Of Control</i> dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan.....	44
2.5 Hipotesis	48

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	49
3.2 Variabel Penelitian.....	50
3.2.1 Hubungan Antar Variabel.....	51
3.3 Definisi Operasional	52
3.3.1 <i>Locus Of Control</i>	52
3.3.2 Motivasi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan.....	52
3.4 Populasi dan Sampel	52
3.4.1 Populasi Penelitian	53
3.4.2 Sampel Penelitian.....	55
3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data	58
3.5.1 Metode Pengumpulan Data.....	58
3.5.2 Alat Pengumpul Data.....	60
3.6 Penyusunan Instrumen	62
3.7 Uji Instrumen.....	64
3.7.1 Validitas Instrumen	64
3.7.2 Reliabilitas Instrumen	66
3.8 Teknik Analisis Data	67
3.8.1 Teknik Analisis Data Secara Deskriptif.....	67
3.8.2 Teknik Analisis Data Secara Statistik	71
3.8.3 Uji Normalitas Sebaran	71
3.9 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian.....	72
3.9.1 Hasil Uji Validitas Skala <i>Locus Of Control</i> Konselor.....	73
3.9.2 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan.....	73
3.9.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala <i>Locus Of Control</i> Konselor.....	74
3.9.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan.....	75

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	76
4.1.1 Gambaran <i>Locus Of Control</i> Konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013.....	76
4.1.2 Gambaran Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri Se-Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013	82
4.1.3 Gambaran Hubungan antara <i>Locus Of Control</i> dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013....	88
4.2 Pembahasan	91
4.2.1 Gambaran <i>Locus Of Control</i> Konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes	91

4.2.2	Gambaran Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri Se-Kabupaten Brebes	97
4.2.3	Gambaran Hubungan antara <i>Locus Of Control</i> dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan	102
4.3	Keterbatasan Penelitian	105
4.3.1	Waktu Penelitian.....	105
4.3.2	Kondisi Sampel.....	106
 BAB 5 PENUTUP		
5.1	Simpulan	107
5.2	Saran	108
DAFTAR PUSTAKA		109
LAMPIRAN		112



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Rumus Kategorisasi <i>locus of control</i> internal dan eksternal.....	43
3.1 Jumlah Konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes.....	53
3.2 Daftar Jumlah Sampel Penelitian	57
3.3 Kategori Jawaban dan Cara Penskoran Skala <i>Locus Of Control</i>	60
3.4 Kategori Jawaban dan Cara Penskoran Skala Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan.....	61
3.5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Skala <i>Locus Of Control</i>	62
3.6 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Skala Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan.....	63
3.7 Kategori Persentase <i>Locus Of Control</i>	69
3.8 Kategori Persentase Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan.....	71
3.9 Interpretasi Besarnya “r” Product Moment (r_{xy}).....	71
3.10 Distribusi Butir Item Valid dan Tidak Valid Skala <i>Locus Of Control</i> Konselor.....	73
3.11 Distribusi Butir Item Valid dan Tidak Valid Skala Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan.....	74
4.1 Persentase <i>Locus Of Control</i> Konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013.....	77
4.2 Persentase Rata-rata <i>Locus Of Control</i> Konselor Dilihat Per indikator .	77
4.3 Persentase <i>Locus Of Control</i> Konselor pada Indikator Percaya pada kemampuan diri.....	79
4.4 Persentase <i>Locus Of Control</i> Konselor pada Indikator Percaya pada Usaha.....	80
4.5 Persentase <i>Locus Of Control</i> Konselor pada Indikator Keyakinan Pada Kekuatan Orang Lain.....	80
4.6 Persentase <i>Locus Of Control</i> Konselor pada Indikator Percaya pada Nasib.....	80
4.7 Persentase Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konselin_ Perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013.....	82
4.8 Persentase Rata-rata Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan Dilihat Per indikator.....	82
4.9 Persentase Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan pada indikator memiliki <i>self confidence</i>	84
4.10 Persentase Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan pada indikator memiliki <i>Originality</i>	84
4.11 Persentase Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan pada indikator Mengarah pada <i>Task Oriented</i>	85

4.12	Persentase Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan pada indikator Menekankan pada <i>Future Oriented</i>	86
4.13	Persentase Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan pada indikator <i>Risk Taking</i>	
4.14	Persentase Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan pada indikator Berorientasi pada Manusia	88
4.15	Hasil Uji Normalitas Data Menggunakan Kolmogorov-Smirnov	89
4.16	Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Korelasi <i>Product Moment</i>	90



DAFTAR DIAGRAM

Diagram	Halaman
4.1 Rata-rata <i>Locus Of Control</i> Konselor Dilihat Per indikator	79
4.2 Rata-rata Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan Dilihat Per indikator.....	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar	
3.1 Hubungan Antar Variabel	51
3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian	62



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
LAMPIRAN I: UJI COBA INSTRUMEN.....	113
1. Kisi-kisi instrumen skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan uji coba	
2. Pernyataan skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan uji coba	
3. Kisi-kisi instrument skala <i>locus of control</i> uji coba	
4. Pernyataan <i>locus of control</i> uji coba	
LAMPIRAN II: HASIL ANALISA DATA.....	129
1. Tabulasi data hasil uji coba skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan	
2. Uji validitas dan reliabilitas skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan	
3. Tabulasi data hasil uji coba skala <i>locus of control</i>	
4. Uji validitas dan reliabilitas skala <i>locus of control</i>	
LAMPIRAN III: INSTRUMEN PENELITIAN.....	140
1. Kisi-kisi instrument skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan penelitian	
2. Pernyataan skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan penelitian	
3. Kisi-kisi instrument skala <i>locus of control</i> penelitian	
4. Pernyataan skala <i>locus of control</i> penelitian	
LAMPIRAN IV: HASIL ANALISIS DESKRIPTIF.....	152
1. Tabulasi data skala <i>locus of control</i>	
2. Tabulasi data skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan	
3. Analisis skala <i>locus of control</i> secara keseluruhan	
4. Analisis skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan secara keseluruhan	
5. Analisis skala <i>locus of control</i> Per Indikator	
6. Analisis motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan Per Indikator	
LAMPIRAN V: HASIL ANALISIS UJI KORELASI.....	163
1. Masukan data hubungan <i>locus of control</i> dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan	
2. Uji normalitas data motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan	
3. Uji normalitas data <i>locus of control</i> konselor	

4. Uji analisis korelasional

LAMPIRAN V: LAIN-LAIN..... 168

1. Daftar nama konselor sebagai sampel penelitian
2. Surat ijin penelitian kepada kepala sekolah SMP Negeri se-Kabupaten Brebes dari fakultas ilmu pendidikan UNNES
3. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari SMP Negeri se-Kabupaten Brebes.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap individu melakukan sesuatu selalu didasari oleh kebutuhan atau dorongan-dorongan. Dorongan itu dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri individu itu sendiri. Dorongan dari dalam diri yang membuat individu mampu bertindak inilah yang dinamakan dengan motif. “Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*” (Branca dalam Walgito, 2004). Motif sebagai pendorong pada umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait satu sama lain dengan faktor-faktor lain. Hal-hal yang mempengaruhi motif inilah yang disebut dengan motivasi.

Motivasi merupakan suatu daya pendorong untuk melakukan sesuatu yang mengarah pada suatu tujuan tertentu. Walgito menjelaskan bahwa “motivasi memiliki tiga aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving state*), yakni kesiapan bergerak karena kebutuhan, (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini, (3) goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut”.

Dalam dunia kerja, orang yang dibutuhkan oleh organisasi adalah orang yang mau bekerja dengan motivasi kerja yang tinggi. Ada perbedaan mencolok antara orang yang bermotif untuk bekerja dengan orang yang bekerja dengan motivasi yang tinggi. Orang yang bermotif untuk bekerja cenderung bekerja hanya untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhan vital bagi diri dan keluarganya seperti jaminan hari tua, status ataupun untuk mendapatkan pergaulan yang menyenangkan. Lain halnya dengan orang yang bekerja dengan motivasi yang tinggi. Orang yang bekerja dengan motivasi yang tinggi akan merasa senang dan mendapatkan kepuasan dalam pekerjaannya. Mereka akan berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal dengan semangat yang tinggi serta selalu berusaha mengembangkan tugas dan dirinya.

Begitu pula halnya konselor, sebagai salah satu profesi, konselor pun dituntut untuk memiliki motivasi kerja yang tinggi. Tak terkecuali dalam melaksanakan layanan konseling perorangan yang merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling. Apalagi layanan konseling perorangan atau lebih dikenal dengan layanan konseling ini dapat dikatakan sebagai “jantung hati” layanan bimbingan dan konseling, karena layanan ini dinilai memiliki pengaruh besar dalam fungsi pengentasan masalah klien. Sehingga motivasi konselor dalam bekerja sangat dibutuhkan.

Prayitno (2004: 291) menjelaskan bahwa “ketika akan mengawali hubungan konseling, konselor perlu memasang niat dengan motivasi yang kuat untuk membantu klien” oleh karena itu, “niat ini sesungguhnya merupakan wujud kesengajaan yang bersifat batiniah yang jika diikuti dengan kesadaran yang mendalam akan mampu memberikan arah yang tepat bagi pekerjaan yang akan dilakukan”. Berdasarkan pernyataan tersebut, jelaslah bahwa adanya niat dibarengi dengan motivasi konselor dalam melaksanakan layanan konseling akan memiliki manfaat yang cukup besar.

Namun demikian, berdasarkan fakta di lapangan masih banyak konselor yang belum mampu melaksanakan layanan konseling secara maksimal. Dari hasil wawancara penulis di SMP Negeri di Kecamatan Kersana, Kabupaten Brebes diperoleh bahwa dari lima orang yang diwawancarai tentang faktor yang mendorong keberhasilan konseling perorangan, tiga orang menyatakan bahwa keberhasilan konseling perorangan tergantung pada klien itu sendiri. Jika klien adalah orang yang terbuka dan keluarganya juga ikut mendukung, maka proses konseling perorangan akan lebih mudah terlaksana.

Namun sebaliknya, jika klien yang ditangani adalah orang yang pendiam, tertutup ditambah dengan keluarga yang kurang mendukung, menurut mereka konseling akan sulit dilakukan dan biasanya konselor akan lebih mudah menyerah pada situasi yang ada tersebut. Berbeda dengan dua orang konselor lainnya yang menyatakan bahwa faktor yang paling menentukan adalah konselor itu sendiri. Tidak masalah bagi konselor, jika klien itu orang yang terbuka atau tertutup, keluarganya mendukung atau tidak, yang terpenting adalah klien itu sendiri. Mereka akan berusaha keras untuk membantu klien memecahkan masalahnya. Walaupun konseling belum berhasil sepenuhnya, setidaknya ada sedikit perubahan dalam perilaku klien. Dan perubahan inilah yang diharapkan konselor.

Selain itu, dari hasil wawancara juga diperoleh data bahwa sebagian besar konselor di SMP negeri di Kec. Kersana lebih sering melakukan konseling secara insidental. Mereka jarang melakukan konseling berdasarkan program. Jika ada

laporan dari guru mata pelajaran atau siswa yang datang sendiri ke ruang konseling, mereka baru akan memberikan layanan konseling.

Fakta di atas, merupakan salah satu wujud rendahnya motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Mc Clelland (dalam As'ad, 2003: 56) menyebutkan bahwa “dalam dunia usaha (bisnis) seorang pengusaha dituntut kemampuannya untuk menetapkan tujuan dan perencanaan yang cermat guna pencapaian tujuan prestasi dalam usahanya”. Tidak hanya dalam bidang bisnis, dalam bidang bimbingan dan konseling pun konselor dituntut kemampuannya untuk selalu menetapkan tujuan dan perencanaan yang matang tak terkecuali dalam memberikan layanan konseling perorangan.

Penetapan tujuan ini sebaiknya harus realistis dan mendasarkan pada kepada kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, tujuan yang akan dicapai juga harus memiliki tingkat kesulitan yang sedang, sehingga kemungkinan untuk merealisasikannya lebih nyata. Oleh karena itu, jika konselor tidak mampu menyusun tujuan yang jelas yang ingin dicapai dalam melakukan layanan konseling serta tidak melakukan perencanaan yang cermat sudah dipastikan layanan konseling yang dilakukannya pun tidak sungguh-sungguh.

Selain itu, kurang jelasnya tujuan yang ingin dicapai serta kurangnya perencanaan yang cermat dalam melakukan konseling perorangan akan menyebabkan motivasinya dalam memberikan layanan konseling perorangan juga rendah. Hal ini pulalah yang mengakibatkan mereka menjadi selektif dalam memilih klien dan lebih sering melakukan konseling secara incidental.

Rendahnya motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan juga dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang siapa yang berhak menentukan keberhasilan dalam hidupnya. Apakah keberhasilan itu ditentukan oleh diri sendiri atau oleh faktor lain. Pandangan seseorang mengenai siapa yang berwenang menentukan keberhasilan dalam hidupnya inilah dalam psikologi dinamakan *locus of control*.

Sementara itu, menurut teori manusia dapat digolongkan pada dua jenis menurut pada pandangannya tentang *locus of control* itu, yaitu yang bersifat “internal”. Orang yang internal pada dasarnya berpandangan bahwa dirinyalah yang menjadi “tuan” dari nasibnya sedangkan orang bersifat “eksternal” berpendapat bahwa dirinya hanyalah “pion” dalam percaturan nasib. Artinya orang yang eksternal berpendapat bahwa nasibnya ditentukan oleh “kekuatan” di luar dirinya, apakah kekuatan itu orang lain, mujur tidaknya seseorang dan “suratan tangan”. Di sisi lain, hasil eksperimen Rotter & Mulry (dalam Phares, 1976; 74) menegaskan bahwa “*locus of control* tidak hanya sebatas ekspektasi umum, tapi juga merupakan bagian dari motivasi”. Itu artinya terdapat hubungan antara *locus of control* dengan motivasi.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Hal ini tidak terlepas dari tugas dan tanggungjawab utama konselor yakni membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang muncul dalam tugas perkembangannya. Dalam hal ini, penulis menuangkannya dalam skripsi yang berjudul “**Hubungan Antara Locus Of Control Dengan Motivasi**

Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan Di SMP Negeri Sekabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di tentang latar belakang di atas, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimanakah *locus of control* konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013?
- (2) Bagaimanakah motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013?
- (3) Adakah hubungan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini, yakni:

- (1) Untuk mengetahui *locus of control* konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013.
- (2) Untuk mengetahui motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013.

- (3) Untuk mengetahui hubungan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, yang meliputi:

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam upaya pengembangan wawasan keilmuan bidang bimbingan dan konseling khususnya tentang hubungan antara *locus of control* dengan motivasi Konselor dalam menyelenggarakan layanan konseling perorangan.

1.4.2 Manfaat praktis

- (1) Bagi Konselor di sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan “*self evaluation*” tentang kinerjanya dan lebih meningkatkan motivasinya dalam memberikan layanan konseling perorangan.
- (2) Bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan masalah yang sejenis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu bahan acuan penelitian

1.5 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi merupakan gambaran secara garis besar mengenai keseluruhan isi skripsi untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud karya penulisan, beserta susunan permasalahan-permasalahan yang akan

dikaji didalamnya. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi terdiri atas 3 bagian pokok, yakni bagian awal, bagian pokok dan bagian akhir.

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi berisi terdiri dari sampul, lembar berlogo, halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, abstrak, motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik serta daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Pokok

Bagian pokok terdiri atas lima bab diantaranya pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup.

Bab 1 Pendahuluan

Pada bab 1 meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab 2 Tinjauan Pustaka

Bab 2 ini berisi mengenai penelitian terdahulu, teori-teori yang melandasi penelitian, diantaranya tentang motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan, *locus of control* dan hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan serta hipotesis penelitian.

Bab 3 Metodologi Penelitian

Bab 3 ini membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan, yang meliputi jenis penelitian, variabel penelitian, devinisi operasional penelitian,

populasi, sampel dan teknik sampling, metode pengumpulan data dan instrument penelitian, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

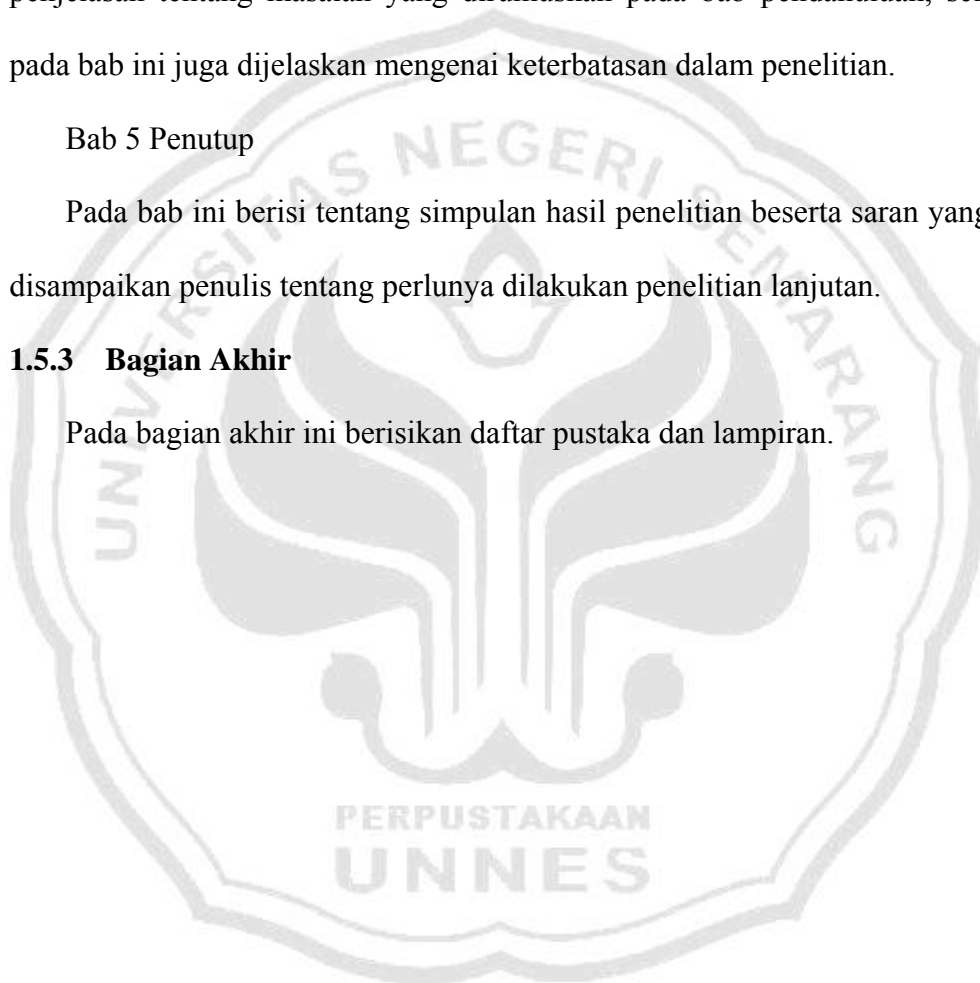
Pada bab ini berisikan tentang hasil penelitian beserta dengan uraian penjelasan tentang masalah yang dirumuskan pada bab pendahuluan, selain itu pada bab ini juga dijelaskan mengenai keterbatasan dalam penelitian.

Bab 5 Penutup

Pada bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian beserta saran yang dapat disampaikan penulis tentang perlunya dilakukan penelitian lanjutan.

1.5.3 Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini berisikan daftar pustaka dan lampiran.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan deskripsi dari teori-teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Semakin jelas tinjauan teori yang dijelaskan, maka akan semakin mudah bagi peneliti untuk meneliti variabel. Namun sebelum membahas teori-teori yang berkaitan dengan variabel, pertama-tama akan membahas tentang penelitian terdahulu, berikut penjelasannya:

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, penjelasan mengenai penelitian terdahulu adalah hal mutlak yang harus dilakukan. Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah pertama kali diteliti, melainkan sudah pernah diteliti dan disinggung orang lain sebelumnya. Kegunaan penelitian terdahulu ini yakni untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam skripsi yang ditulis dan apakah hanya merupakan pengulangan. atas dasar itulah dalam sub ini, peneliti akan menyajikan beberapa hasil penelitian yang mencoba menengahkan *locus of control*, adapun beberapa hasil penelitiannya yakni sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian mengenai *Resiliensi* dan *Locus Of Control* Guru dan Staf Sekolah Pasca Gempa

Penelitian yang dilakukan oleh Sudaryono yang ditulisnya dalam Jurnal dengan judul artikel *Resiliensi dan Locus Of Control* Guru dan Staf Sekolah Pasca Gempa menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna pada tingkat

resiliensi pada guru dan staf SMU Negeri 1 Pundong yang berorientasi *internal locus of control* dan yang berorientasi *external locus of control*. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien t-test = 1.343; p = 0.190. Adapun jika dilihat dari besarnya rata-rata yang diperoleh, untuk kelompok *internal locus of control* Mean = 32.63, sedangkan untuk kelompok *external locus of control* Mean = 22.86.

2.1.2 Perbedaan Pemilihan Karir Ditinjau dari *Locus Of Control* Siswa SMK Negeri 2 Pacitan dengan SMK PGRI 1 Pacitan Tahun 2010

Penelitian yang dilakukan Choiri Andriyati yang membahas mengenai pemilihan karir ditinjau dari *locus of control* pada siswa SMK Negeri 2 Pacitan dengan SMK PGRI 1 Pacitan tahun 2010 ini menunjukkan bahwa dari hasil pengukuran *locus of control* pada 100 siswa diperoleh gambaran bahwa 46 siswa cenderung memiliki *locus of control* internal, sebanyak 34 siswa tergolong *locus of control* eksternal dan siswa tidak keduanya atau dengan kata lain tidak terdeteksi. *Locus of control* eksternal lebih banyak ditemui pada siswa yang berasal dari SMK PGRI 1 Pacitan, sedangkan pada siswa yang berasal dari SMK Negeri 2 Pacitan cenderung memiliki *locus of control* internal.

Sementara itu berdasarkan hasil uji Duncan, terlihat bahwa rata-rata pilihan karir siswa dengan *locus of control* eksternal dari SMK PGRI 1 Pacitan dan siswa dengan *locus of control* internal dari SMK PGRI 1 Pacitan tidak ada perbedaan yang nyata. Demikian juga antara rata-rata pilihan karir siswa dengan *locus of control* eksternal dari SMK N 2 Pacitan dan siswa dengan *locus of control* internal dari siswa SMKN 2 Pacitan tidak ada perbedaan yang nyata. Namun pilihan karir siswa yang berasal dari SMK N 2 Pacitan lebih tinggi daripada siswa SMK PGRI 1 Pacitan.

2.1.3 Hubungan antara *Locus Of Control* dengan Motivasi Kerja Sopir Angkutan umum (Penelitian pada Sopir Angkutan Umum Jalur Slawi-Tegal di Kabupaten Tegal Tahun 2009)

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Mulyani pada tahun 2009 tentang Hubungan antara *locus of control* dengan motivasi kerja sopir angkot diperoleh bahwa dari 75 subjek yang diteliti tidak terdapat sopir yang memiliki *locus of control* rendah, sebanyak 41 sopir atau sebesar 54,67% memiliki *locus of control* yang termasuk dalam kategori sedang dan 34 sopir atau sebesar 45,33% mempunyai *locus of control* tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sopir angkutan umum jalur Slawi Tegal mempunyai *locus of control* yang termasuk dalam kategori sedang.

2.1.4 Attribution therapy: effect of locus of control and timing of treatment

Penelitian yang dilakukan Mitchell & Leary pada tahun 1979 yang termuat dalam jurnal psikologi konseling Vol. 26, No. 6, 481-486 ini membahas tentang terapi atribusi khususnya mengenai efek *locus of control* dan pemilihan waktu treatment. Penelitian yang menggunakan skala likert untuk mengukur *self evaluation* ini diperoleh bahwa dari empat kuesioner yang mengukur *self evaluation* (kemampuan berkomunikasi, kemampuan untuk menarik orang lain, prasangka pada lawan bicara, ketepatan dalam menilai lawan bicara) menunjukkan hubungan yang signifikan antara *locus of control* dan terapi, $F(12,315) = 2.22, p < 0.01$.

Berdasarkan keempat penelitian terdahulu diatas, menunjukkan bahwa penelitian mengenai *locus of control* sudah banyak dilakukan. Bahkan sudah ada yang meneliti tentang hubungan *locus of control* dengan motivasi kerja. Namun

semuanya belum pernah ada yang menyinggung tentang hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam melaksanakan konseling perorangan. Dengan demikian penelitian yang dilakukan peneliti ini sah untuk dilakukan, karena belum ada yang meneliti hal ini sebelumnya.

2.2 Motivasi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan

Pada hakikatnya dalam pelaksanaan konseling perorangan, konselor memegang peranan yang amat penting dan strategis. Kelancaran seluruh proses konseling perorangan, sepenuhnya berada pada tanggungjawab konselor. Salah satu aspek penting yang harus diperhatikan konselor yakni motivasi, yakni mendorong dirinya supaya mampu membantu memecahkan masalah klien secara efektif dan produktif. Bagian ini akan mengetengahkan beberapa aspek konsep motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Isinya akan membahas mengenai konsep motivasi, konsep konseling perorangan sebagai pekerjaan, pengertian motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan, karakteristik konselor yang memiliki motivasi tinggi dalam memberikan layanan konseling perorangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan.

2.2.1 Konsep Motivasi

Adapun beberapa hal yang akan dibahas mengenai konsep motif dan motivasi, diantaranya pengertian motif dan motivasi, jenis motivasi, fungsi motivasi, faktor yang mempengaruhi motivasi serta teori motivasi. Adapun penjelasannya, yakni sebagai berikut:

2.2.1.1 Pengertian Motif dan Motivasi

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata “*motion*”, yang artinya “gerakan” atau sesuatu yang bergerak. Jadi motif erat kaitannya dengan “gerak”. Gerak disini merupakan gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Sobur (2003:265) menambahkan bahwa “motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku”.

Selain itu, disamping motif adapula istilah lainnya yakni motivasi. “Secara etimologis motivasi dalam bahasa Inggris disebut *motivation* yang berasal dari bahasa Latin *movere* yang dimaksud menggerakkan” (Steers & Porter dalam Wijono; 2010). Istilah motivasi lebih umum untuk menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Good & Brophy (dalam Prayitno, 1989;8) menyatakan bahwa “motivasi sebagai suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat perilaku”. “Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan ke arah tujuan tersebut” (Hamalik, 2007; 173). Schunk (2008; 4) menyatakan “motivasi adalah suatu proses kegiatan yang mengarah pada suatu tujuan”. Sedangkan Moekijat (2002; 5) mengemukakan “motivasi mempunyai arti yang sama dengan motif, yaitu suatu daya pendorong atau perangsang untuk melakukan sesuatu”. Selain itu, Petri (1981; 3) menyatakan “motivasi adalah suatu konsep yang digunakan untuk menggambarkan kekuatan tindakan suatu

organisme untuk memulai dan mengarahkan perilakunya”. Surya (2003; 99) menambahkan bahwa “motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai motivasi dapat disimpulkan bahwa dalam motivasi terdapat beberapa unsur yakni adanya kebutuhan, dorongan, serta adanya tujuan. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain yang akhirnya memandu perilaku manusia. Dengan demikian, motivasi dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu “penggerak” atau “dorongan” yang ada dalam diri individu untuk melakukan sesuatu yang mengarah pada tujuan tertentu. Motivasi juga dapat dilihat sebagai kekuatan yang ada pada diri individu untuk memulai dan mewujudkan tingkahlaku yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Terdapat perbedaan mendasar antara motif dan motivasi. Bila motif adalah hanya rangsangan atau dorongan, motivasi lebih kompleks. Karena dalam motivasi, selain sudah memiliki motif tetapi juga sudah terdapat tujuan yang membuat perilaku individu lebih terarah. Oleh karena itu, dapat juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan.

2.2.1.2 Karakteristik Motivasi

Adapun karakteristik motivasi, antara lain sebagai berikut:

1. Merupakan hasil dari kebutuhan.
2. Terarah pada tujuan yang sudah ditetapkan
3. Menopang perilaku

Thornburgh (dalam Prayitno, 1989; 26) menegaskan “ada lima karakteristik umum motivasi, diantaranya: tingkah laku yang bermotivasi adalah digerakkan, tingkah laku yang bermotivasi memberi arah, motivasi menimbulkan intensitas bertindak, motivasi itu adalah efektif” dan terakhir yakni “motivasi merupakan kunci untuk pemuasan kebutuhan”.

2.2.1.3 Jenis Motivasi

Prayitno (1989;10) menyatakan bahwa “motivasi memiliki dua tipe, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik”. Sementara itu, Hamalik (2007; 174) menyatakan bahwa “motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*)”. Purwanto (2007; 65) menambahkan bahwa “motif dapat dibedakan menjadi dua, antara lain motif intrinsik dan motif ekstrinsik”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Berikut penjelasannya:

2.2.1.3.1 *Motivasi intrinsik*

Motivasi intrinsik merupakan suatu motivasi yang muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan dalam diri individu yang mampu memandu individu bertindak untuk mencapai tujuannya. King (2010; 90) menegaskan bahwa “motivasi intrinsik didasarkan pada faktor-faktor internal, misalnya kebutuhan organik (kompetensi, otonomi, dan keterhubungan), seperti juga rasa ingin tahu, tantangan dan usaha”.

Jika dikaitkan dengan proses pelaksanaan konseling perorangan, konselor yang bermotivasi secara intrinsik dapat dilihat dari kegiatannya yang tekun dalam

memberikan layanan konseling perorangan pada klien karena ingin mencapai tujuan konseling perorangan yang sebenarnya. Tujuan layanan konseling perorangan yang sebenarnya adalah untuk membantu klien dalam menyelesaikan permasalahannya supaya klien menjadi mandiri dan mampu bertanggungjawab akan hidupnya. Konselor yang bermotivasi intrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan. selain itu, konselor akan mencapai kepuasan jika mampu membantu klien memecahkan permasalahannya dengan benar. Crow dan Smith (dalam Prayitno, 1989;11) menyatakan bahwa “ada tiga faktor yang menyebabkan tidak munculnya motivasi dalam diri seseorang, yakni ketidakmatangan intelektual, emosional dan sosial”. Oleh karena itu, guna membangun motivasi intrinsik dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan, kematangan intelektual, emosional dan sosial konselor patut diperhatikan.

Adapun contoh motivasi intrinsik yang tinggi yang dimiliki seseorang yakni misalnya seorang konselor yang bekerja keras untuk membantu klien menyelesaikan permasalahannya. Adapun perilaku yang ditunjukkannya yaitu dengan selalu menjadi pendengar yang baik, merahasiakan semua data yang diperoleh dari klien pada orang lain, mendorong klien untuk bisa hidup mandiri.

2.2.1.3.2 Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah suatu motivasi yang muncul karena adanya faktor dari lingkungan yang mempengaruhi individu untuk bertindak. Munculnya motivasi individu bukan berasal dari dalam dirinya sendiri melainkan karena ada

perangsang dari luar. King (2010; 90) menambahkan “motivasi ekstrinsik melibatkan insentif eksternal seperti penguatan dan hukuman”.

Motivasi ekstrinsik bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada dalam diri individu. Dinamakan demikian, karena tujuan utama individu melakukan kegiatan adalah untuk mencapai tujuan yang terletak di luar aktivitasnya. Adapun contoh seseorang yang memiliki motivasi ekstrinsik yang tinggi yakni misalnya konselor yang menjadi giat melakukan konseling perorangan karena akan segera dilakukan supervisi. Adanya supervisi dapat menjadi faktor eksternal yang merangsang konselor menjadi rajin melakukan konseling. Karena jika tidak bertindak demikian, konselor khawatir jika kinerjanya dinilai tidak profesional.

Namun, hal itu tidak berarti bahwa adanya motivasi ekstrinsik itu jelek dan perlu dihindari. Alasannya, karena tidak semua orang melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya (*psychological need*), melainkan untuk memenuhi kebutuhan normatif (*normative need*). Jika dikaitkan dengan pelaksanaan konseling, konselor yang melakukan konseling, bukan untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya seperti perasaan empati pada klien, panggilan hati untuk membantu klien dan lainnya, melainkan untuk memenuhi kebutuhan normatif yakni menganggap bahwa konseling perorangan adalah tugas wajib yang harus dilakukan. Dengan demikian untuk menjadikan seseorang yang melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan normatif menjadi kebutuhan psikologisnya, maka hal pertama yang perlu dibangun adalah membangun motivasi

ekstrinsiknya. Yang pada akhirnya diharapkan dapat berkembang menjadi motivasi intrinsik.

2.2.1.4 Fungsi Motivasi

Motivasi merupakan salah satu unsur psikologis yang memiliki peran penting dalam mengarahkan perilaku individu. Purwanto (2007; 70-71) menyatakan bahwa “motif memiliki fungsi, antara lain: 1) motif itu mendorong manusia untuk berbuat/ bertindak, 2) motif itu menentukan arah perbuatan dan 3) motif itu menyeleksi perbuatan kita”. Sementara itu, Hamalik (2007;175) menambahkan bahwa fungsi motivasi yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan.
2. Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa selain berfungsi sebagai pengarah, motivasi juga berfungsi untuk mendorong munculnya suatu perbuatan atau tingkahlaku. Tak terkecuali pada pelaksanaan konseling perorangan, adanya motivasi dalam diri konselor berfungsi sebagai penggerak dan pengarah bagi konselor untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2.1.5 Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Pada umumnya, seseorang yang dibutuhkan dalam bekerja adalah orang yang memiliki motivasi kerja yang tinggi. Ada perbedaan orang yang bermotivasi dengan motivasi yang tinggi. Orang yang bermotif untuk bekerja, ia bekerja hanya karena harus memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang vital bagi diri dan

keluarganya seperti untuk mendapatkan status, penghargaan dan sebagainya. Sedangkan orang yang bekerja dengan motivasi yang tinggi adalah orang yang merasa senang dan mendapatkan kepuasan dalam pekerjaannya.

Adapun faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi seseorang, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana Wahyusumidjo (2001:95) menyatakan bahwa “motivasi timbul diakibatkan oleh faktor dari dalam dirinya sendiri disebut faktor intrinsik, dan faktor diluar diri seseorang disebut faktor ekstrinsik”. Faktor internal yang dapat mempengaruhi motivasi individu antara lain: kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita yang menjangkau masa depan. Sedangkan faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada motivasi seseorang diantaranya: pujian, reinforcement, hadiah, kompetisi dan lainnya.

2.2.1.6 Teori Motivasi

Terdapat beberapa teori yang membahas tentang motivasi. Handoko (1992;10) menyatakan bahwa “teori-teori yang membahas tentang motivasi diantaranya: teori kognitif, teori hedonistis, teori insting, teori psikoanalitis, teori keseimbangan, teori dorongan”. Sementara itu, As’ad (2003; 48) menyatakan bahwa “terdapat tiga teori yang membahas mengenai motivasi kerja seseorang, yakni teori kebutuhan Maslow (*Need hierarchy theory*), teori kebutuhan model Edwards, dan teori model Mc. Clelland”. Siagian (2004;145) menyatakan “teori tentang motivasi yaitu: teori kebutuhan Maslow, teori “X” dan “Y”, teori motivasi-higiene, teori “ERG”, teori “tiga kebutuhan”, teori evaluasi kognitif, teori penentuan tujuan, teori penguatan, teori keadilan, dan teori harapan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas mengenai teori-teori yang membahas tentang motivasi, penulis memutuskan hanya akan menggunakan satu teori yakni teori motivasi model Mc. Clelland atau lebih dikenal dengan teori “tiga kebutuhan”. Adapun pertimbangannya yaitu berkaitan dengan variabel yang akan diteliti oleh penulis yakni tentang motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan itu dapat diartikan sebagai motivasi kerja konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Motivasi kerja berkaitan erat dengan kebutuhan berprestasi seseorang, kebutuhan berafiliasi dan kebutuhan akan kekuasaan. Teori Mc. Clelland adalah teori yang membahas secara detail mengenai motivasi berprestasi, berafiliasi dan kekuasaan. Karena itulah, menurut penulis teori Mc. Clelland dianggap paling cocok untuk mewakili teori lainnya dalam membahas tentang variabel yang akan diteliti.

Teori “tiga kebutuhan” yang disampaikan oleh Mc. Clelland menyatakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan, yaitu “*need for achievement*”, “*need for power*” dan “*need for affiliation*”. Berikut penjelasannya:

2.2.1.6.1 Kebutuhan Berprestasi (*need for Achievement*)

Kebutuhan untuk berprestasi merupakan kebutuhan untuk mencapai sukses, yang diukur berdasarkan standar kesempurnaan dalam diri seseorang. Kebutuhan ini berkaitan erat dengan pekerjaan dan mengarahkan tingkahlaku pada usaha untuk mencapai prestasi tertentu. Nasrudin (2010; 231) menyatakan bahwa “kebutuhan untuk berprestasi merupakan refleksi dari dorongan tanggungjawab

untuk pemecahan masalah. Kebutuhan berprestasi adalah kebutuhan untuk melakukan pekerjaan lebih baik daripada sebelumnya, selalu berkeinginan mencapai prestasi yang lebih tinggi”.

Adapun karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu mereka akan bekerja keras jika mereka memandang bahwa mereka akan memperoleh kebanggaan pribadi atas upaya mereka, jika terdapat sedikit resiko gagal, mereka bersedia berbagi dan menerima gagasan secara terbuka, mereka juga berani untuk menetapkan tujuan yang tinggi. Hal ini ditegaskan oleh Siagian (2004;168) yang menyatakan bahwa:

Apabila seseorang tergolong sebagai insan yang maksimalist, standar yang ditetapkan untuk dirinya sendiri adalah standar yang tinggi bahkan mungkin melebihi standar yang ditetapkan secara ekstrinsik. Akan tetapi bila seseorang tergolong sebagai insan minimalist, tidak mustahil bahwa standar yang ditetapkan sebagai pegangan lebih rendah dari standar yang ditetapkan secara ekstrinsik.

Sama halnya dengan konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan kepada klien. Konselor yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dalam bekerja, akan memiliki motivasi yang tinggi pula dalam melakukan layanan konseling perorangan. Ia akan cenderung menetapkan standar yang tinggi tentang keberhasilannya dalam melakukan layanan konseling perorangan.

2.2.1.6.2 Kebutuhan akan Kekuasaan (need for Power)

Nasrudin (2010; 232) menyatakan bahwa “kebutuhan akan kekuasaan merupakan refleksi dari dorongan untuk mencapai otoritas untuk memiliki pengaruh terhadap orang lain. Kebutuhan ini menyebabkan orang yang bersangkutan tidak atau kurang memperdulikan perasaan orang lain”. Seseorang

dengan kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi biasanya menyukai kondisi persaingan dan orientasi status serta akan lebih memberikan perhatiannya pada hal-hal yang memungkinkan memperbesar pengaruhnya pada orang lain, antara lain dengan memperbesar ketergantungan orang lain itu padanya.

Begitu pula dengan konselor. Konselor yang memiliki kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi cenderung akan berusaha untuk mempunyai pengaruh terhadap kliennya. Namun di sisi lain, As'ad (2003; 54) menyatakan “salah satu ciri individu dengan kebutuhan akan kekuasaan yang tinggi adalah dengan berusaha menolong orang lain walaupun pertolongan itu tidak diminta”. Itu artinya konselor yang memiliki kebutuhan kekuasaan yang tinggi juga memiliki sisi altruistik yang tinggi terhadap orang lain.

2.2.1.6.3 Kebutuhan Afiliasi

Kebutuhan afiliasi merupakan kebutuhan nyata dari setiap individu, terlepas dari kedudukan, jabatan dan pekerjaannya. Kebutuhan afiliasi pada umumnya tercermin pada keinginan berada pada situasi bersahabat dalam interaksi seseorang dengan orang lain, tidak melakukan sesuatu yang merugikan orang lain. Kebutuhan afiliasi merupakan dorongan untuk berhubungan dengan orang lain atas dasar sosial. Boyatzis (dalam Wijono; 2010) menyatakan bahwa “individu dengan motif afiliatif yang tinggi akan selalu mengantisipasi perasaan dan pandangan orang-orang yang ada di bawahnya baik terhadap diri maupun tugasnya”.

Konselor yang memiliki motivasi afiliasi yang tinggi cenderung memberikan umpan balik yang positif bagi kliennya. Sehingga diharapkan agar klien merasa nyaman dan hubungan baik yang sudah dijalin. Konselor juga tidak sungkan

untuk berdiskusi dengan klien guna mencapai kesepakatan mengenai rencana penyelesaian masalah yang akan dilakukan.

2.2.2 Konseling Perorangan Sebagai Pekerjaan

Konseling perorangan merupakan salah satu layanan yang terintegrasi dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Konseling perorangan dapat disebut sebagai pekerjaan, karena pelaksanaan konseling perorangan dibutuhkan pemikiran dan perencanaan yang matang. Sebagai sebuah pekerjaan, konseling perorangan merupakan suatu pekerjaan yang unik. Konseling perorangan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang dan hanya dilakukan oleh orang yang sudah ahli dan sudah menempuh pendidikan bimbingan dan konseling diperguruan tinggi. Orang yang berhak memberikan layanan konseling perorangan pada klien dinamakan konselor. Sementara itu individu yang mendapatkan layanan ini dinamakan klien.

Klien dalam layanan konseling perorangan dapat berasal dari berbagai kalangan. Layanan konseling perorangan adalah layanan yang diperuntukan bagi siapa saja yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip khusus yang ada dalam pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu bahwa layanan bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku, agama, serta status sosial maupun ekonomi. Namun hingga saat ini pengguna layanan konseling perorangan terbesar ada di sekolah-sekolah dengan sasaran utamanya adalah para siswa.

Sejatinya layanan konseling perorangan merupakan salah satu bentuk hubungan yang bersifat membantu. Makna bantuan itu sendiri yaitu sebagai upaya

untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Nurihsan (2003;16) menyatakan bahwa “tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi fasilitatif yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien”.

Hubungan dalam layanan konseling perorangan bersifat interpersonal. Hubungan dalam konseling perorangan dilakukan dalam bentuk wawancara konseling secara tatap muka antara konselor dengan klien. Seiring dengan berkembangnya teknologi, pemakaian teknologi komputer dan internet diperbolehkan guna mempermudah klien dalam melakukan konseling perorangan dengan konselor. Namun tetap saja, pengadaan konseling perorangan melalui wawancara konseling secara tatap muka tetap diprioritaskan.

Pelaksanaan layanan konseling perorangan tidak hanya bersifat kognitif dan dangkal, melainkan melibatkan semua unsur kepribadian dari kedua belah pihak yang meliputi: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lainnya. Nurihsan (2003; 17) menegaskan “dalam konseling perorangan kedua belah pihak hendaknya menunjukkan kepribadian yang asli. Hal ini dimungkinkan karena konseling itu dilakukan secara pribadi dan dalam suasana rahasia”.

Keefektifan layanan konseling perorangan sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan antara konselor dengan kliennya. Namun semuanya lebih dititikberatkan pada kemampuan konselor itu sendiri dalam menjaga hubungan dengan klien. Surya (2003; 57) menyatakan bahwa “kepribadian konselor

merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik”.

Melaksanakan layanan konseling perorangan bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Ada beberapa asas yang harus dipatuhi oleh seorang konselor dalam menjalankannya. Adapun asas dalam layanan konseling perorangan yang harus dipatuhi oleh konselor, yakni sebagai berikut:

1) Asas kerahasiaan

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien yang menjadi sasarannya.

2) Asas kesukarelaan

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukarelaan, tanpa unsur paksaan klien dalam mengikuti konseling perorangan.

3) Asas keterbukaan

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya keterbukaan klien dalam melakukan layanan konseling perorangan.

4) Asas kegiatan

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya partisipasi secara aktif dari klien dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan.

5) Asas kemandirian

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan utama konseling perorangan, yakni membuat klien menjadi individu yang mandiri.

6) Asas kekinian

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar permasalahan klien yang dibahas dalam konseling perorangan adalah permasalahan yang dialami klien saat ini.

7) Asas kedinamisan

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelaksanaan layanan konseling perorangan dilakukan secara dinamis, ada kemajuan. Bukan layanan yang statis.

8) Asas keterpaduan

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kerja sama yang baik, yang secara sinergis saling mendukung dari konselor dengan pihak-pihak yang berperan dalam pelaksanaan layanan konseling perorangan.

9) Asas keharmonisan

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelaksanaan layanan konseling perorangan tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada.

10) Asas keahlian

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelaksanaan layanan konseling perorangan dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah profesional.

11) Asas alih tangan kasus

Merupakan asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya alih tangan kasus pada pihak yang lebih ahli jika konselor tidak mampu menangani masalah klien.

Melihat adanya beberapa asas yang harus dipatuhi oleh konselor dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan akan lebih baik bila dilakukan oleh orang yang ahli, orang yang menguasai ilmu bimbingan dan konseling yaitu konselor. Sebab pelaksanaan layanan konseling perorangan membutuhkan tanggungjawab yang besar.

2.2.3 Konsep Motivasi Konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan

Guna membahas mengenai motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan, penulis akan membahas tentang pengertian motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan dan karakteristik konselor yang memiliki motivasi yang tinggi dalam memberikan layanan konseling perorangan. Berikut penjelasannya:

2.2.3.1 Pengertian Motivasi Konselor dalam memberikan layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan “Jantung hati” seluruh layanan bimbingan dan konseling. Hal ini tidak lepas dari fungsi utama layanan konseling perorangan, yakni fungsi pengentasan yang artinya mengentaskan permasalahan peserta didik. Winkel (2004;32) menegaskan bahwa “tujuan konseling yakni supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi semua tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas,” sadar dan bebas dalam hal ini yakni “mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam

membuat pilihan-pilihan secara bijaksana, serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai”. Dengan demikian untuk dapat melakukan konseling perorangan secara efektif dan produktif, konselor harus melakukan perencanaan yang matang.

Sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memerlukan persiapan yang matang, layanan konseling perorangan juga dapat dikatakan sebagai pekerjaan bagi konselor. Hal ini ditegaskan oleh Franz Von Magnis (dalam Anoraga, 2009;11) yang menyatakan bahwa “pekerjaan adalah kegiatan yang direncanakan”. Konseling itu merupakan kegiatan yang memerlukan pemikiran khusus. Selain itu, konseling itu dilaksanakan bukan hanya karena kegiatan itu menyenangkan, melainkan dengan sungguh-sungguh mencapai hasil yang maksimal sebagai wujud pelayanan terhadap klien. Karena sejatinya “konseling merupakan salah satu upaya untuk mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan klien, sekaligus sebagai upaya peningkatan kesehatan mental” (Latipun, 2008; 2).

Konselor sebagai pelaksana kegiatan layanan konseling perorangan, memegang peranan yang sangat penting dan strategis. Kelancaran proses seluruh kegiatan konseling perorangan, sepenuhnya berada dalam tanggungjawab konselor dalam keseluruhan kegiatan konseling perorangan. Salah satu aspek penting yang harus dimiliki konselor adalah motivasi, yakni adanya dorongan. Dengan demikian, motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan dapat diartikan sebagai dorongan yang ada dalam diri konselor untuk melakukan layanan konseling perorangan sesuai dengan tujuan yang telah

ditetapkan. Yang mana ditegaskan oleh Surya (2003; 99) bahwa “motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu”.

2.2.3.2 Karakteristik Konselor yang Memiliki Motivasi dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan

Pada kenyataannya, motivasi bukanlah suatu proses yang sederhana, melainkan suatu proses yang kompleks. Karena motivasi seseorang tidak dapat diamati tapi hal yang dapat disimpulkan adanya karena ada sesuatu yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan. Begitu pula halnya dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan, bukanlah hal yang sederhana untuk diamati. Untuk mengetahui seberapa besar motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada klien, maka perlu dilihat terlebih dahulu karakteristik konselor yang memiliki motivasi tinggi dalam memberikan layanan konseling perorangan.

Sukardi (dalam As'ad, 2003; 55) menyatakan “karakteristik individu yang memiliki motivasi untuk berhasil yakni (1) mereka memiliki *self confidence*, (2) mereka memiliki *originality*, (3) mengarah pada *task oriented*, (4) menekankan *future oriented*, (5) *risk-taking*, dan (6) orientasi pada manusia (*people oriented*)”, berikut penjelasannya:

1. Memiliki *self confident*, artinya adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk bekerja mandiri, bersikap optimis dan dinamis dalam bekerja serta memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin, baik memimpin dirinya sendiri maupun memimpin orang lain.

2. Mempunyai *originality*, artinya memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru, kreatif dan cakap dalam berbagai bidang dan memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang cukup luas.
3. Mengarah pada *task oriented*, artinya mempunyai kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku yang mengarah pada penyelesaian pekerjaan, adanya dorongan kuat untuk mengambil resiko serta menerima segala konsekuensi yang terjadi.
4. Menekankan *future oriented*, artinya memiliki kemampuan untuk menganalisis kejadian-kejadian yang akan terjadi dalam pekerjaannya secara rasional berdasarkan informasi-informasi yang mendukungnya.
5. *Risk taking*, artinya memiliki kemampuan untuk mengambil resiko atas hal-hal yang dikerjakannya dan apabila gagal tidak akan menyalahkan orang lain akan tetapi selalu introspeksi diri mengenai hambatan dalam pencapaian tujuannya.
6. Berorientasi pada manusia (*people oriented*), artinya dalam tindakannya seseorang selalu mempergunakan orang lain sebagai umpan balik terhadap apa yang sudah dikerjakan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap penilaian kesempurnaan dari hasil perbuatannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirangkum bahwa indikator dalam penelitian untuk mengungkap tentang motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan yakni sebagai berikut:

1. Memiliki *Self confidence*

Artinya Adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri konselor untuk bekerja mandiri dalam memberikan layanan konseling perorangan. dalam bekerja selalu optimis dan dinamis, serta memiliki kemampuan untuk memimpin jalannya konseling perorangan dengan baik.

2. Memiliki *Originality*

Artinya konselor memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru dalam konseling perorangan, kreatif dan cakap dalam berbagai bidang, guna membantu memecahkan masalah klien serta memiliki pengetahuan yang luas dan pengalaman yang cukup banyak mengenai konseling perorangan

3. Mengarah pada *Task Oriented*

Artinya tindakan konselor selalu menunjukkan tingkah laku yang tertuju pada terselesaikannya masalah klien yang dibahas dalam konseling perorangan.

4. Menekankan pada *future oriented*

Artinya konselor memiliki kemampuan untuk menganalisis kejadian-kejadian yang akan terjadi, secara rasional baik pada klien maupun pada proses konseling perorangan berdasarkan informasi-informasi yang mendukung.

5. *Risk-taking*

Artinya konselor memiliki kemampuan untuk mengambil resiko atas hal-hal yang dikerjakannya dalam memberikan layanan konseling perorangan pada klien. Apabila gagal tidak akan menyalahkan orang lain, terutama klien maupun pihak lainnya yang tidak terlibat secara langsung tetapi selalu introspeksi diri terhadap hambatan yang muncul dalam mencapai tujuannya.

6. Berorientasi pada *manusia (people oriented)*

Artinya konselor dalam segala tindakannya selalu mempergunakan klien ataupun orang lain sebagai *feed back* guna menilai kesempurnaannya dalam melaksanakan layanan konseling perorangan

2.3 Locus of Control

2.3.1 Pengertian Locus Of Control

Locus of control merupakan bagian sekaligus inti dari teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dikembangkan Julian Rotter pada tahun 1950-an. Menurut Rotter (dalam Feist & Feist, 2008; 443) menyatakan bahwa “penguatan tidak otomatis menentukan perilaku karena manusia memiliki kemampuan untuk melihat hubungan sebab akibat antara perilaku mereka dan peluang kemunculan penguatan”.

Larsen & Buss (2002; 371) menyatakan bahwa “*locus of control* adalah sebuah konsep yang menggambarkan persepsi seseorang mengenai tanggungjawabnya atas peristiwa yang terjadi dalam hidupnya”. Sedangkan menurut Petri (1981; 316) menyatakan bahwa “*locus of control* mengandung arti sebagai eskpektasi umum mengenai kemampuan seseorang untuk mengontrol reinforcemen yang diterima”. Sementara itu, menurut Lefcourt (dalam Smet, 1994; 181) menjelaskan bahwa *locus of control* mengacu pada:

Derajat dimana individu memandang peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sebagai konsekuensi perbuatan-perbuatannya, dengan demikian dapat dikontrol (*control internal*), atau sebagai sesuatu yang tidak berhubungan dengan perilakunya sehingga di luar control peribadinya (*control eksternal*).

Berdasarkan pengertian yang disampaikan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam *locus of control* mengandung unsur persepsi atau *pandangan*, adanya kemampuan untuk mengontrol atau mengendalikan, tanggungjawab atas semua peristiwa yang terjadi dalam hidupnya sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *locus of control* adalah persepsi atau pandangan individu tentang kemampuannya dalam menentukan nasib hidupnya sendiri.

2.3.2 Jenis *Locus Of Control*

Menurut Friedman & Schustack (2008; 275) "*locus of control* terbagi menjadi dua, yakni *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal". Larsen & Buss (2002; 373) menyatakan bahwa "*locus of control* terbagi menjadi dua yakni *ekxternal locus of control* dan *internal locus of control*". Sementara itu, Phares (1976; 5) menyatakan bahwa "*locus of control* terbagi dalam dua dimensi, yakni dimensi "internal" dan "external"".

Disisi lain, Levenson (dalam Azwar, 2005) "membagi *locus of control* yang merupakan bagian dari teori atribusi ke dalam tiga faktor, yaitu faktor internal (*I*), faktor *Powerful others* (*P*), faktor *Chance* (*C*)". Berikut penjelasannya:

- (1) Faktor internal (*I*) merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan dirinya sendiri.
- (2) Faktor *powerful others* (*P*) merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang lain yang lebih berkuasa.

(3) Faktor *chance* (*C*) merupakan keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang, dan keberuntungan.

Levenson menambahkan bahwa faktor 1 merupakan *locus of control* internal sedangkan faktor 2 dan 3 merupakan *locus of control* eksternal. Dengan demikian pada dasarnya *locus of control* terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

2.3.2.1 *Locus of Control* Internal

Locus of control internal yaitu persepsi atau pandangan individu bahwa segala macam kejadian yang menimpa hidupnya ditentukan oleh usaha dan kemampuannya sendiri. Itu artinya bagi orang yang memiliki *locus of control* internal memandang dunia sebagai suatu hal yang dapat diramalkan dan perilaku individu turut serta di dalamnya. Siagian (2004; 112) menegaskan bahwa “orang yang “internal” pada dasarnya berpandangan bahwa dirinya lah yang menjadi tuan dari nasibnya”. Larsen & Buss (2002; 373) menambahkan bahwa “orang dengan *locus of control* internal yang tinggi percaya bahwa hasil tergantung pada usaha mereka sendiri”.

Crider (dalam Kustini) menjelaskan ada beberapa ciri individu yang cenderung memiliki *locus of control* internal, yakni sebagai berikut:

- (1) Suka bekerja keras.
- (2) Memiliki inisiatif yang tinggi.
- (3) Selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah.
- (4) Selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin.
- (5) Selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil.

Melihat beberapa ciri di atas, dapat diketahui bahwa individu yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal lebih mengutamakan usahanya sendiri dalam menghadapi sesuatu. Mereka memandang tinggi kemampuan mereka

sendiri. Selain itu, orang dengan *locus of control* internal yang tinggi cenderung akan bekerja keras dan memiliki pandangan bahwa usaha yang dilakukannya akan berhasil. Sementara itu, jika ciri-ciri individu dengan *locus of control* internal dikaitkan dengan konsep motivasi, akan terlihat jelas bahwa individu dengan *locus of control* internal yang tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi pula.

Namun sayangnya, orang yang terlalu tinggi skor *locus of control* internalnya cenderung menganggap bahwa segala hal yang terjadi dalam hidupnya adalah karena faktor usaha dari diri individu itu sendiri. Tidak hanya yang berkaitan dengan keberhasilan, namun juga kegagalannya. Oleh karena itu, Orang yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal yang tinggi ketika menemui kegagalan akan merasa dirinyalah penyebab kagalannya dan kemudian menyalahkan dirinya. Inilah yang sebenarnya dikhawatirkan, karena bisa saja dengan mereka terus menyalahkan diri sendiri atas apa yang terjadi pada mereka, itu akan membuat mereka putus asa dalam menghadapi kenyataan yang ada. Itu artinya, skor internal yang terlalu tinggi perlu dihindari.

2.3.2.2 *Locus of Control* Eksternal

Locus of control eksternal yaitu persepsi atau pandangan bahwa segala macam kejadian yang menimpa hidupnya ditentukan oleh faktor dari luar, diantaranya faktor kesempatan, keberuntungan, nasib dan adanya orang lain yang berkuasa. Itu artinya orang yang *locus of control*nya akan memandang dunia sebagai hal yang tidak dapat diramalkan. Demikian juga dalam mencapai tujuan sehingga perilaku individu tidak akan memiliki peran didalamnya. Siagian

(2004;112) menegaskan bahwa “orang yang bersifat eksternal berpendapat bahwa dirinya hanyalah merupakan pion dalam peraturan nasib. Artinya orang yang eksternal berpendapat bahwa nasibnya ditentukan oleh kekuatan diluar dirinya”. Larsen & Buss (2002;371) menambahkan bahwa “orang yang cenderung memiliki *locus of control* external akan berpandangan bahwa semua hal yang terjadi disebabkan oleh nasib, keberuntungan atau kesempatan”.

Lebih lanjut Crider (dalam Kustini) menjelaskan ada beberapa ciri individu yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal, yakni sebagai berikut:

- (1) Kurang memiliki inisiatif.
- (2) Mempunyai harapan bahwa ada sedikit korelasi antara usaha dan kesuksesan.
- (3) Kurang suka berusaha, karena mereka percaya bahwa faktor luarlah yang mengontrol.
- (4) Kurang mencari informasi untuk memecahkan masalah.

Melihat beberapa ciri individu yang cenderung memiliki *locus of control* eksternal memiliki semangat hidup yang rendah. Karena mereka menganggap bahwa semua peristiwa yang terjadi dalam hidupnya disebabkan oleh faktor nasib, keberuntungan, kesempatan atau bahkan karena pengaruh orang lain. Disamping itu, mereka juga cenderung memiliki inisiatif yang rendah dan kurang berusaha untuk memandang kemampuannya sendiri.

Jika individu memiliki *locus of control* eksternal yang tinggi, mereka akan menganggap bahwa apa yang terjadi dalam hidupnya karena adanya faktor dari luar dirinya, seperti keberuntungan, nasib atau disebabkan oleh tindakan orang lain. Inilah yang dikhawatirkan jika mereka tetap menganggap bahwa segala hal yang terjadi dalam hidupnya karena adanya faktor dari luar, mereka juga akan

mengalami putus asa. Karena mereka menganggap bahwa diri mereka tidak memiliki kontrol atas lingkungannya. Feist & Feist (2008;444) menegaskan bahwa “skor-skor yang terletak diantara dua ekstrim namun cenderung mengarah ke internal, mungkin inilah skor yang paling diinginkan atau dianggap sehat”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirangkum indikator penelitian mengenai *locus of control* yang akan diungkap dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Percaya pada kemampuan diri

Artinya bagaimana individu dalam memandang kemampuannya sendiri. Jika individu memiliki pandangan yang tinggi atas kemampuannya, individu cenderung memiliki *locus of control* internal. Namun sebaliknya jika individu memiliki pandangan yang rendah atas kemampuan dirinya, cenderung akan memandang bahwa faktor luar lah yang memiliki kuasa atas dirinya dan itu artinya mereka cenderung memiliki *locus of control* eksternal.

2. Percaya pada usaha

Artinya individu suka bekerja keras dalam menghadapi sesuatu dan mempunyai persepsi bahwa usaha yang dilakukannya akan berhasil. Mereka juga tidak mudah menyerah pada suatu keadaan jika mereka menemui kesulitan. Bahkan mereka malah selalu berusaha menemukan jalan keluar atas permasalahannya.

3. Keyakinan pada kekuatan orang lain

Artinya individu menganggap bahwa orang lain memiliki peran besar dalam hidupnya, dibandingkan dengan dirinya tidak memiliki kekuatan apa-apa. Hal ini bisa menjadi faktor penting yang menyebabkan seseorang memiliki *locus of*

control eksternal yang tinggi. Orang yang memiliki keyakinan pada kekuatan orang lain cenderung akan memandang rendah kemampuan dirinya dan bekerja keras tidak akan memberikan hasil yang berarti. Mereka merasa tidak akan bisa melakukan segala sesuatunya tanpa ada orang lain yang memiliki kekuasaan atas dirinya. Orang yang memiliki keyakinan pada kekuatan orang lain juga tidak akan bisa menjadi mandiri dan cenderung bergantung pada orang lain.

4. Percaya pada nasib

Artinya individu berkeyakinan bahwa segala hal yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh adanya nasib, baik itu nasib baik atau pun nasib buruk. Nasib, keberuntungan dan kesempatan adalah suatu hal yang diyakini seseorang bahwa ketiganya akan selalu menyertainya setiap kali mereka melakukan apapun. Namun sesungguhnya keberuntungan maupun kesempatan sudah termasuk dalam nasib, khususnya nasib baik. Oleh karena itu, seseorang cenderung memaknai sesuatu sebagai nasib baik jika mereka mendapatkan keberuntungan atau kesempatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor dari luar yang menyebabkan seseorang memiliki *locus of control* eksternal lainnya adalah faktor nasib.

2.3.3 Faktor yang mempengaruhi *Locus Of Control*

Locus of control sebagai ekspektasi umum dapat pula mengalami perubahan. Dari yang semula *locus of control* internal menjadi *locus of control* eksternal atau pun sebaliknya dari *locus of control* eksternal menjadi *locus of control* internal. Phares (1976;158) menyatakan “terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan *locus of control* seseorang, yakni lingkungan, perubahan usia, kondisi

yang mendesak, peristiwa nasional atau dunia, program pelatihan khusus, dan keragaman teknik terapeutik”. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

2.3.3.1 Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan *locus of control* individu. Lingkungan yang sehat akan mempengaruhi individu, individu akan cenderung memiliki *locus of control* internal. Lain halnya dengan lingkungan yang tidak sehat, individu akan cenderung memiliki *locus of control* eksternal. Lingkungan ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah serta lingkungan di sekitar individu.

2.3.3.2 Perubahan Usia

Perubahan usia juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi *locus of control* individu. Usia sangat berpengaruh pada pembentukan *locus of control* yang terdapat pada individu. Perubahan usia memiliki dampak pada perkembangan pola pikir individu dan terealisasi pada perilaku yang terkendali.

2.3.3.3 Kondisi yang mendesak

Kondisi-kondisi yang mendesak kadang berpengaruh pada pembentukan *locus of control* individu. Apabila individu semakin terdesak pada suatu kondisi tertentu, maka pada saat itu pula individu harus menentukan pilihan. Baik berasal dari individu itu sendiri maupun dari orang di sekitar individu.

2.3.3.4 Peristiwa nasional atau dunia

Peristiwa nasional atau dunia juga ikut berpengaruh pada pembentukan *locus of control* individu. Dengan adanya peristiwa-peristiwa tersebut maka dapat

membuka pandangan bagi seorang individu untuk memilih kecenderungan *locus* yang digunakan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh cara pandang individu dalam memaknai dan membuat keyakinan akan peristiwa tersebut.

2.3.3.5 Program pelatihan khusus

Program pelatihan khusus juga ikut mempengaruhi perubahan locus of control individu. Individu yang mengikuti program latihan khusus biasanya adalah individu yang cenderung memiliki *locus of control* eksternal. Kemudian setelah mengikuti program pelatihan khusus, kecenderungan *locus of control*nya berubah dari *locus of control* eksternal menjadi *locus of control* internal.

2.3.3.6 Keragaman teknik terapeutik

Keragaman teknik terapeutik ditawarkan untuk merubah kecenderungan *locus of control* yang dimiliki individu. Penggunaan keragaman teknik terapeutik ini dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Namun, perlu diperhatikan bahwa sesungguhnya tidak ada satu teknik terapeutik pun yang dapat digunakan secara global untuk meningkatkan *locus of control*. Penggunaan teknik terapeutik ini harus disesuaikan dengan karakteristik permasalahan yang dihadapi individu. sehingga tidak semua masalah klien dapat diselesaikan dengan satu teknik terapeutik

2.3.4 Kategori Penentuan *Locus Of Control*

Penelitian mengenai *locus of control* sudah dimulai sejak pertengahan 1950an, ketika psikolog Julian Rotter mengembangkan teori belajar sosialnya. Guna menilai *control* internal dan eksternal penguatan ini atau *locus of control*, Rotter mengembangkan skala *control* internal-eksternal. Namun seiring

berjalannya waktu, tidak sedikit para peneliti yang memodifikasi skala *control* internal eksternal yang disusun Rotter.

Menurut Persitarini dalam Azwar (2000;111) "*locus of control* terbagi atas tiga arah orientasi kendali yaitu orientasi internal (*I*), orientasi *powerfull other* (*P*) dan orientasi *Chance* (*C*)". Arah *control* internal diungkap melalui sub skala *I* sedangkan *locus of control* eksternal melalui subskala *P* dan *C*. Dalam skalanya, ketiga orientasi tersebut diungkap oleh 42 item untuk mengidentifikasi *locus of control* internal dan 27 item untuk mengidentifikasi *locus of control* eksternal. Tujuan pengukuran skala tersebut yakni untuk mengetahui kecenderungan *locus of control* (internal maupun eksternal) yang dimiliki oleh tiap konselor.

Kategori penentuan *locus of control* internal dan eksternal diungkap melalui skor pada variabel internal atau eksternal, dengan cara jumlah skor yang diperoleh pada variabel internal atau eksternal dibagi dengan jumlah item pada masing-masing sub. Dari distribusi skor tersebut dapat diperoleh rata-rata (mean) dan standar deviasinya masing-masing yaitu M_{int} , M_{eks} , S_{int} dan S_{ekst} . Selanjutnya skor tersebut diubah menjadi skor *z*. inilah yang digunakan sebagai dasar kategorisasi *locus of control* internal dan eksternal.

Sementara itu, bagi individu yang skor *z*-nya tidak memenuhi kategori tersebut dianggap sebagai individu dengan *locus of control* tidak terklarifikasikan. Sehingga tidak dijadikan sebagai subjek penelitian. Dibawah ini disajikan rumus untuk membedakan antara *locus of control* internal dan eksternal.

Tabel 2.1
Rumus kategorisasi *locus of control* internal dan eksternal

<i>Locus of control</i>	Skor individu	Skor z	Kategori <i>locus of control</i>
<i>Locus of control</i> internal	Internal: $(\sum X_{int})/\text{jml item}$	Zint: $(X_{int}-M_{int})/ S_{int}$	$Z_{int} \geq 0,05$ dan $Z_{eks} < 0$
<i>Locus of control</i> eksternal	Eskternal: $(\sum X_{eks})/\text{jml item}$	Zekst: $(X_{ekst}-M_{ekst})/ S_{ekst}$	$Z_{ekst} \geq 0,05$ dan $Z_{int} < 0$

Dikutip dari persitarini dalam Azwar (2005;111)

2.3.5 Kesalahpahaman *Locus Of Control*

Konsep *locus of control* Rotter sudah menjadi satu topik yang diteliti sangat luas dalam psikologi dan ilmu-ilmu sosial, namun sayangnya masih banyak orang yang belum bisa memahami dengan jelas. Orang-orang sering keliru dalam menafsirkan hasil instrument skala I-E yang mereka gunakan sebelumnya. Berikut kesalahpahaman yang terjadi mengenai penilaian *locus of control* menurut Feist & Feist (2008; 444), yakni:

- (1) Pertama, skor pada skala dianggap sebagai determinan perilaku. Rotter menegaskan bahwa semestinya skala ini tidak dilihat sebagai penyebab perilaku melainkan sebagai indikator dari ekspektasi-ekspektasi umum.
- (2) Kedua, *locus of control* dianggap spesifik dan digunakan untuk memprediksi pencapaian tertentu. Sesungguhnya konsep ini hanya mengacu pada ekspektasi umum dari penguatan dan mengindikasikan tingkat kepercayaan umum manusia bahwa mereka dapat mengontrol hidupnya.
- (3) Ketiga, skala ini membagi manusia menjadi dua tipe yang berbeda, internal-eksternal. Rotter menegaskan bahwa ekspektasi umum menunjukkan kadar generalisasi, dan bahwa dalam situasi tertentu, seseorang dengan *locus of control* internal yang tinggi bisa saja percaya kalau perilakunya berkaitan dengan takdir, kebetulan atau sikap orang lain yang berkuasa.
- (4) Keempat, tidak sedikit orang yang yakin bahwa skor internal tinggi menandakan sifat-sifat yang diinginkan, sebaliknya skor eksternal yang tinggi mengindikasikan suatu karakter yang tidak diinginkan. Sebenarnya skor-skor yang ekstrim tidak disukai.

2.4 Hubungan Antara *Locus Of Control* dengan Motivasi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan

Pada dasarnya setiap manusia memiliki dua jenis sejumlah kebutuhan, yakni kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer berkaitan dengan kebutuhan pada umumnya yang merupakan kebutuhan faal, misalnya lapar, haus, seks, tidur dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan yang timbul dari hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya, misalnya kebutuhan untuk bersaing, bercinta, berprestasi dan sebagainya. Anoraga (2009; 35) menegaskan bahwa “kebutuhan sekunder inilah yang paling banyak berperan dalam motivasi seseorang”.

Begitu pula dengan konselor, sebagai individu sekaligus orang yang dinilai memiliki keahlian dalam konseling pun dinilai memiliki dua kebutuhan di atas, yakni kebutuhan primer dan sekunder. Namun terlepas dari kebutuhan primer, terkait dengan motivasi kerja konselor dalam melakukan konseling, maka kebutuhan sekunderlah yang memiliki pengaruh lebih besar bagi konselor. Karena kebutuhan sekunder ini memiliki peran penting dalam memotivasi konselor dalam menjalankan konseling.

Dalam melaksanakan konseling, konselor dituntut untuk memenuhi kualitas standar Konselor. Surya (2003; 58-66) menyatakan “karakteristik kualitas konselor dalam konseling yakni: 1) pengetahuan mengenai diri sendiri, 2) kompetensi, 3) kesehatan psikologis yang baik, 4) dapat dipercaya, 5) kejujuran, 6) kekuatan atau daya, 7) kehangatan, 8) pendengar yang aktif, 9) kesabaran, 10) kepekaan, 11) kebebasan, 12) kesadaran holistik”. Dengan adanya tuntutan karakteristik kualitas konselor yang ideal diatas, tentunya menjadi tantangan

tersendiri tersendiri bagi konselor. Konselor dihadapkan pada tanggungjawab yang besar dalam menjalankan layanan konseling. Tanggungjawab terhadap klien, terhadap orangtua klien, tanggungjawab pada pihak sekolah dan yang terpenting adalah tanggungjawab pada diri sendiri. Tentunya, ketika layanan konseling berhasil dilaksanakan dengan baik, itu akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi konselor. Oleh karena itu, dalam menjalankan layanan konseling, motivasi yang tinggi dari konselor adalah hal yang paling dibutuhkan.

Namun kiranya hal tersebut belum sepenuhnya melekat pada diri konselor di SMP Negeri sekabupaten Brebes. Masih ada konselor yang belum memenuhi kedua belas kategori kualitas standar konselor tersebut di atas. Jika dilihat dari kompetensi, sebagian besar konselor di SMP Negeri sekabupaten Brebes berpendidikan S1 jurusan bimbingan dan konseling. Itu artinya pengetahuan mereka mengenai bimbingan dan konseling, khususnya tentang konseling tidak diragukan. Namun faktor yang paling mempengaruhi tidak terpenuhinya kualitas standar konselor dalam memberikan layanan konseling yakni faktor kepribadian konselor itu sendiri, salah satunya adalah motivasinya.

Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling cenderung rendah. Adapun wujud dari rendahnya motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling, diantaranya mereka lebih suka melakukan konseling secara insidental daripada terprogram. Hal ini tentunya akan merugikan banyak pihak, khususnya siswa sebagai *stakeholder*. Karena bila demikian, maka tidak semua kebutuhan siswa dapat terpenuhi.

Selain itu, wujud lain dari rendahnya konselor dalam melakukan konseling yakni kurang sabarnya konselor dalam menghadapi klien yang mengakibatkan kurang pekanya konselor terhadap masalah klien. Serta tidak berdayanya konselor ketika membantu klien yang cenderung tertutup, yang mengakibatkan mereka lebih menyerahkan segala keputusannya pada klien.

Rendahya motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling berkaitan dengan *locus of control* yang dimilikinya. *Locus of control* merupakan suatu keyakinan dalam diri individu mengenai kemampuannya dalam menentukan nasibnya sendiri, apakah itu bersumber dari usaha individu itu sendiri atau berasal dari luar diri individu, seperti adanya pengaruh orang lain, dan nasib baik itu nasib baik maupun nasib buruk. Siagian (2004;110) menyatakan bahwa “manusia merupakan makhluk dengan akal dan setiap orang memiliki daya kognitif dan daya nalar tertentu”. Daya kognitif dan daya nalar seseorang mengakitkannya mampu mengambil keputusan tentang apa yang akan diperbuatnya dengan hidupnya. Daya kognitif dan daya nalar setiap orang turut berperan dalam menentukan nasibnya sendiri. Lebih lanjut, hasil eksperimen Rotter & Mulry (dalam Phares, 1976; 74) menegaskan bahwa “*locus of control* tidak hanya sebatas ekspektasi umum, tapi juga merupakan bagian dari motivasi”.

Berkembangnya *locus of control* ini tidak dipengaruhi oleh faktor hereditas atau keturunan, melainkan karena hasil interaksi dengan lingkungan. Hal ini ditegaskan oleh Phares (1976;158) yang menyatakan bahwa “terdapat enam faktor yang mempengaruhi perubahan *locus of control* seseorang, diantaranya (1) lingkungan, (2) perubahan usia, (3) kondisi yang mendesak, (4) peristiwa nasional

atau dunia, (5) program pelatihan khusus, dan (6) keragaman teknik terapeutik”. Karena itu, ada kecenderungan *locus of control* yang dimiliki setiap orang dapat berubah dari *locus of control* internal menjadi *locus of control* eksternal atau pun sebaliknya dari *locus of control* eksternal menjadi *locus of control* internal.

Karakteristik konselor yang memiliki kecenderungan *locus of control* internal akan merasa bahwa keberhasilan yang diperolehnya dalam konseling perorangan karena hasil dari usahanya sendiri. Sedangkan Konselor yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal akan merasa bahwa keberhasilan yang diperolehnya dalam konseling perorangan dikarenakan adanya pengaruh kekuasaan orang lain dan nasib.

Karena itulah, konselor yang memiliki *locus of control* internal yang tinggi cenderung memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam memberikan layanan konseling perorangan. Sedangkan konselor yang cenderung memiliki *locus of control* eksternal yang tinggi cenderung memiliki motivasi kerja yang rendah dalam memberikan layanan konseling perorangan. Hal ini ditegaskan oleh Julian & Katz (dalam Phares, 1976; 75) yang memiliki hipotesis umum bahwa “orang yang memiliki *locus of control* internal akan bekerja keras lebih dari keterampilan yang dibutuhkan, dibandingkan dengan orang yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal akan bekerja dibawah kesempatan yang ditentukan”. Watson & Baumal (dalam Phares, 1976; 76) menambahkan bahwa “individu dengan *locus of control* internal cenderung untuk membuat lebih besar angka kesalahan selama praktik mengerjakan tugas. Namun individu dengan *locus of control* eksternal lebih banyak melakukan kesalahan selama praktik”.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan kajian teoritis diatas, hipotesis penelitian ini yakni: ada hubungan positif antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013. Semakin tinggi *locus of control* konselor yang cenderung mengarah ke internal, maka motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP N se Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013 pun semakin tinggi.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Guna menjawab rumusan masalah, diperlukan metode penelitian. Metode penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, menguji kebenaran dan mengembangkan suatu pengetahuan. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode penelitian yakni metode yang digunakan harus disesuaikan dengan objek yang diteliti dan tujuan penelitian. Sehingga penelitian dapat terarah dan sistematis. Berdasarkan hal tersebut di atas. Ada hal-hal lain yang harus dibahas dalam metode penelitian, antara lain:

3.1 Jenis Penelitian

“Berdasarkan pendekatan, secara garis besar dibedakan dua macam penelitian, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Keduanya memiliki asumsi, karakteristik dan prosedur penelitian yang berbeda” (Sukmadinata, 2009: 12). Ciri-ciri penelitian kuantitatif yakni adalah adanya maksimalisasi objektivitas yang menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan terkontrol. Sedangkan ciri-ciri penelitian kualitatif yakni adanya deskripsi dan analisa mendalam mengenai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual ataupun kelompok dan bertujuan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Sesuai dengan judul penelitian ini yakni hubungan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri sekabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013, maka jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasional. Schunk, dkk (2008;8) menyatakan bahwa “*correlational research is research that examines relations that exist between variables*”. Arikunto (2009: 247) menjelaskan bahwa “penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian korelasional merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti hubungan antara dua variabel atau lebih. Sesuai dengan definisi mengenai penelitian korelasional diatas, dapat dirumuskan bahwa tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menemukan hubungan kedua variabel antara lain *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan.

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang diperoleh. Hal pertama yang akan dibahas yakni *locus of control* konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes, kemudian motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes. Setelah itu menyajikan data inti penelitian yakni data mengenai hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP N se-Kabupaten Brebes.

3.2 Variabel penelitian

“Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai” (Nazir, 1988; 149). Sementara itu, Sugiyono (2008: 60) menyatakan bahwa “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam sebuah penelitian dikenal dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas atau “X” adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya variabel tergantung atau “Y” (Sigiarto, dkk, 2001: 15). Variabel bebas dalam penelitian ini yakni *locus of control*, sedangkan variabel terikatnya yakni motivasi Konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan.

3.2.1 Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara variabel independen “*locus of control*” dengan variabel dependen “motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan” dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar. 3.1 Hubungan Antar Variabel

Keterangan:

X : *locus of control*

Y : motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan

3.3 Definisi Operasional

Nazir (1988: 152) menyatakan “definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau menspesifikan kegiatan, atau pun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut”. Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel:

3.3.1 *Locus of Control*

Locus of control adalah suatu konsep yang menjelaskan tentang persepsi atau pandangan individu mengenai kemampuannya dalam menentukan nasib hidupnya. *Locus of control* terbagi menjadi dua, yakni *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal.

3.3.2 Motivasi Konselor dalam memberikan layanan Konseling Perorangan

Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan memiliki pengertian sebagai suatu daya pendorong atau penggerak bagi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada klien yang mengarahkannya pada suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.4 Populasi dan Sampel

Setelah menentukan jenis penelitian beserta variabelnya dan sudah menjelaskan mengenai definisi operasionalnya, maka langkah selanjutnya yakni menentukan populasi dan sampel dari subjek penelitian. Berikut penjelasan mengenai populasi dan sampel penelitiannya:

3.4.1 Populasi penelitian

Sugiyono (2008:117) menyatakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subyek yang mempunyai kualitas karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan untuk kemudian ditarik kesimpulannya”. Hadi (2004:182) menambahkan bahwa “populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit mempunyai satu sifat yang sama”. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah sejumlah individu yang memiliki karakteristik yang sama yang menjadi objek penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diajukan, peneliti memutuskan bahwa yang akan diteliti dalam penelitian ini yakni seluruh konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes yang berjumlah 155 konselor. Adapun jumlah konselor pada masing-masing SMP Negeri di Kabupaten Brebes, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.1
Jumlah konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes

No.	Jumlah Sekolah Per Wilayah Kab. Brebes	Jumlah Konselor
Brebes Utara :		
1	SMP N 1 Kec. Brebes	2
2	SMP N 2 Kec. Brebes	3
3	SMPN 3 Kec. Brebes	5
4	SMP N 4 Kec. Brebes	4
5	SMP N 5 Kec. Brebes	4
6	SMP N 6 Kec. Brebes	2
7	SMP N 7 Kec. Brebes	3
8	SMP N 8 Satu Atap Brebes	1
9	SMP N 1 Wanasari	4
10	SMP N 2 Wanasari	2
11	SMP N 3 Wanasari	4
12	SMP N 4 Wanasari	4

13	SMP N 1 Jatibarang	4
14	SMP N 2 Jatibarang	6
15	SMP N 4 Jatibarang	2
16	SMP N 1 Bulakamba	4
17	SMP N 2 Bulakamba	4
18	SMP N 3 Bulakamba	5
Jumlah Konselor		63
Brebes Barat		
1	SMP N 1 Tanjung	5
2	SMP N 4 Tanjung	2
3	SMP N 2 Tanjung	3
4	SMP N 3 Tanjung	3
5	SMP N 5 Satu Atap Tanjung	1
6	SMP N 1 Losari	4
7	SMP N 2 Losari	2
8	SMP N 3 Losari	3
9	SMP N 1 Kersana	4
10	SMP N 2 Kersana	4
11	SMP N 3 Kersana	3
12	SMP N 1 Banjarharjo	3
13	SMP N 2 Banjarharjo	3
14	SMP N 3 Banjarharjo	2
15	SMP N 4 Banjarharjo	1
16	SMP N 5 Satu Atap Banjarharjo	0
17	SMP N 1 Ketanggungan	2
18	SMP N 2 Ketanggungan	3
19	SMP N 3 Ketanggungan	2
20	SMP N 1 Larangan	3
21	SMP N 2 Larangan	0
22	SMP N 3 Larangan	2
23	SMP N 3 Larangan	2
24	SMP N 4 Larangan	2
25	SMP N 5 Larangan	1
Jumlah Konselor		60
Brebes Selatan		
1	SMP N 1 Songgom	4
2	SMP N 2 Songgom	3
3	SMP N 3 Songgom	2
4	SMP N 1 Sirampog	2
5	SMP N 2 Sirampog	2
6	SMP N 1 Bumiayu	2

7	SMP N 2 Bumiayu	2
8	SMP N 3 Bumiayu	2
9	SMP N 4 Bumiayu	1
10	SMP N 1 Bantarkawung	4
11	SMP N 2 Bantarkawung	1
12	SMPN 3 Satu Atap Bantarkawung	1
13	SMP N 4 Satu Atap Bantarkawung	1
14	SMPN 5 Satu Atap Bantarkawung	1
15	SMPN 6 Bantarkawung	1
16	SMP N 1 Paguyangan	3
Jumlah Konselor		32

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Brebes tahun 2011

3.4.2 Sampel penelitian

“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” (Sugiyono; 2008). Sementara itu, Hadi (2004) menyatakan “sampel adalah sejumlah individu atau penduduk yang kurang dari populasi”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sampel adalah wakil dari populasi yang menjadi objek penelitian. Sampel penelitian yang baik adalah sampel yang mampu mewakili sifat – sifat populasi.

Sugiyono (2006;62) menyatakan “terdapat cara menentukan ukuran sampel yang sangat praktis yaitu dengan tabel dan nomogram”. Tabel yang digunakan adalah tabel *Krejcie* dan nomogram *Harry King*. Dengan adanya tabel dan nomogram tersebut tidak perlu dilakukan penghitungan yang rumit dalam menentukan jumlah sampel penelitian.

Harry King menghitung sampel tidak hanya didasarkan pada kesalahan 5% saja, tetapi bervariasi mulai dari 0,3% sampai dengan sampai 15%. Selain itu, jumlah populasi yang paling tinggi yakni hanya 2000. Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan nomogram *Harry King* dengan taraf kesalahan 10% untuk menentukan ukuran sampel. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 155 orang, jika ditarik dari garis populasi tersebut didapatkan persentase sampel sebesar 30%. Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 47 orang. Namun dalam penelitian ini, peneliti menambahkan jumlah sampel hingga 52 orang. Hal ini dinilai lebih aman daripada kurang dari 47.

Sugiyono (2006; 56) mengungkapkan bahwa teknik sampling merupakan “teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian”. teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

3.4.2.1 *Probability Sampling*

Probability sampling adalah teknik sampling yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi: *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *area (cluster) sampling*.

3.4.2.2 *Nonprobability Sampling*

Non probability sampling adalah teknik yang tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik ini meliputi: sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, sampling jenuh dan snowball sampling.

Dalam menentukan teknik sampling diperlukan berbagai pertimbangan menyangkut kondisi populasi yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh konselor sekolah di SMP Negeri di wilayah kabupaten Brebes.

Kabupaten Brebes mempunyai wilayah yang cukup luas, terbagi dalam 17 kecamatan yang mempunyai 59 SMP Negeri.

Berdasarkan kondisi di atas teknik yang akan digunakan untuk menentukan sampel penelitian oleh peneliti adalah *Cluster proportional random sampling*. Sugiyono (2008:83) menjelaskan *cluster sampling* “digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas”. Teknik ini dilakukan dengan mengambil sampel berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan. *Proportional sampling* digunakan untuk menentukan sampel dari masing-masing daerah populasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan untuk teknik random sampling. Sugiyono (2008; 83) mengungkapkan “teknik ini dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada, teknik demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen”. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan jumlah sampel pada masing-masing daerah populasi secara proporsional yang dipilih menggunakan sistem random:

Tabel 3.2
Daftar jumlah sampel penelitian

No.	Jumlah Sekolah Per Wilayah Kab. Brebes	Jumlah Konselor
Brebes Utara		
1	SMP N 1 Kec. Brebes	2
2	SMP N 2 Kec. Brebes	3
3	SMPN 3 Kec. Brebes	3
4	SMP N 1 Wanasari	3
5	SMP N 2 Bulakamba	3
6	SMP N 1 Jatibarang	4
	Jumlah Konselor	18
Brebes Barat		
7	SMP N 1 Kersana	4
8	SMP N 2 Kersana	3
9	SMP N 3 Kersana	3

10	SMP N 1 Tanjung	3
11	SMP N 1 Losari	3
12	SMP N 1 Banjarharjo	3
13	SMP N 2 Ketanggungan	3
14	SMP N 1 Larangan	3
	Jumlah Konselor	25
Brebes Selatan		
15	SMP N 1 Songgom	4
16	SMP N 1 Paguyangan	3
17	SMP N 1 Bumiayu	2
	Jumlah Konselor	9

3.5 Metode dan Alat Pengumpulan Data

3.5.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang akan diteliti dengan menggunakan metode dan alat pengumpul data yang tepat. “Dalam penelitian, cara untuk memperoleh data dikenal sebagai metode pengumpul data” (Arikunto, 2009:149). Hal yang paling diperlukan di sini adalah teknik pengumpulan data mana yang paling tepat, sehingga bisa diperoleh data yang valid dan reliabel.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala psikologi. Karena dalam penelitian ini, data yang akan diungkap berupa data konstrak atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu yakni *locus of control* dan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan.

Sebagai alat ukur, skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan berbagai bentuk alat pengumpulan data lainnya,

misalnya angket, daftar isian dan lainnya. Azwar (2005; 3-4) menyatakan karakteristik skala psikologi yakni sebagai berikut:

- (1) Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- (2) Dikarenakan skala psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem, maka skala psikologi selalu berisi banyak aitem.
- (3) Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang jawaban diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

Meskipun skala psikologi selama ini dianggap sebagai instrumen yang dapat diandalkan, namun skala psikologi juga sama seperti instrument pada umumnya.

Skala psikologi memiliki kelebihan dan kekurangan. Azwar (dalam Aminah, 2011), menjelaskan bahwa kelebihan skala psikologi yakni sebagai berikut:

- (1) Subjek yang akan dikenai penelitian tidak mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pernyataan yang diajukan meskipun subjek yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataannya, sehingga jawaban merupakan proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
- (2) Banyak berisi item karena atribut psikologisnya kurang diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku sedangkan indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk item.
- (3) Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikannya secara jujur dan sungguh-sungguh.

Sementara itu, adapun kelemahan dari skala psikologi ini antara lain:

- (1) Satu skala psikologi hanya bisa untuk mengukur satu atribut tunggal (*unidimensional*).
- (2) Hasil ukur skala psikologi harus diuji reliabilitasnya secara psikometris. Karena relevansi konteks kalimat yang biasa digunakan sebagai stimulus dalam skala psikologi lebih terbuka terhadap eror.

- (3) Validitas dari skala psikologi ditentukan oleh kejelasan konsep yang hendak diukur dan dioperasionalisikannya (Azwar dalam Aminah, 2011)

Dengan adanya kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki skala psikologi tersebut, maka peneliti berusaha untuk meminimalkan kelemahan dan menyusun instrument sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis dan membuat petunjuk pengisian secara jelas.

3.5.2 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala *locus of control* dan skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

3.5.2.1 Skala *Locus of Control*

Pernyataan-pernyataan dalam skala *locus of control* konselor di SMP N Sekabupaten Brebes dalam penelitian ini akan disajikan dalam dua arah, namun bukan berupa pernyataan (+) dan (-). Pernyataan dalam instrumen ditujukan untuk mengungkapkan kecenderungan *locus of control* konselor, apakah ke arah internal atau eksternal. Oleh karena itu, pernyataan yang disusun berlawanan satu sama lain dengan jumlah pernyataan yang sama antara internal dan eksternal.

Pada skala Likert ini mempunyai lima tingkat jawaban mengenai kesesuaian responden terhadap isi pernyataan itu, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Adapun kategori jawaban untuk skala *locus of control* mengembangkan beberapa aspek skala *locus of control* yakni sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kategori Jawaban dan Cara Penskoran
Skala *Locus of Control*

No.	Pernyataan	
	Jawaban	Nilai
1.	Sangat Sesuai	5
2.	Sesuai	4
3.	Kurang sesuai	3
4.	Tidak Sesuai	2
5.	Sangat Tidak sesuai	1

3.5.2.2 Skala Motivasi konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan

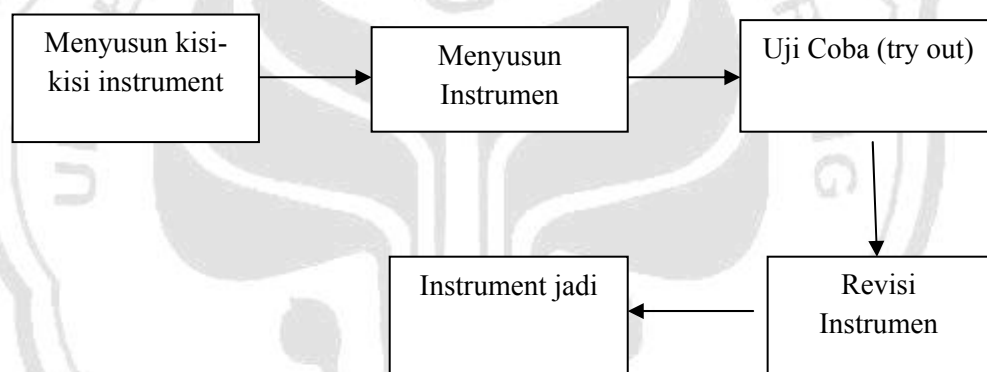
Berbeda dengan skala *locus of control*, pernyataan-pernyataan dalam skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri seKabupaten Brebes dalam penelitian ini akan disajikan dalam dua arah yakni (+) dan (-). Hal ini sesuai dengan pola yang dikembangkan oleh Likert, yang sering disebut juga skala Likert. Pada skala Likert ini mempunyai lima tingkat jawaban mengenai kesesuaian responden terhadap isi pernyataan itu, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Adapun kategori jawaban untuk skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kategori Jawaban dan Cara Penskoran Skala Motivasi Konselor dalam
Memberikan Layanan Konseling Perorangan

No.	Pernyataan Positif		No.	Pernyataan Negatif	
	Jawaban	Nilai		Jawaban	Nilai
1.	Sangat Sesuai	5	1.	Sangat tidak sesuai	5
2.	Sesuai	4	2.	Tidak Sesuai	4
3.	Kurang sesuai	3	3.	Kurang sesuai	3
4.	Tidak Sesuai	2	4.	Sesuai	2
5.	Sangat Tidak sesuai	1	5.	Sangat sesuai	1

3.6 Penyusunan Instrumen

Instrument dalam penelitian ini yaitu skala psikologi yang berisi tentang seperangkat pernyataan yang digunakan untuk menghimpun data atau informasi mengenai *locus of control* dan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan, sekaligus untuk meneliti tentang ada tidaknya hubungan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Namun sebelum menyusun instrument, terlebih dulu peneliti menyusun kisi-kisi instrumennya dan mengikuti langkah penyusunan instrument sebagai berikut:



Gambar. 3.2 Prosedur Penyusunan Instrumen Penelitian

Berdasarkan bagan tentang prosedur penyusunan instrument diketahui bahwa untuk menyusun sebuah instrument penelitian, peneliti harus melewati beberapa tahap di atas diantaranya menyusun kisi-kisi instrument, menyusun instrument, kemudian diujicobakan (*try out*) pada responden, berikutnya merevisi instrumen untuk menghilangkan item-item instrument yang tidak valid dan reliabel. Setelah instrument diujicobakan dan sudah valid serta reliabel barulah instrument dikatakan sudah jadi dan siap digunakan untuk penelitian.

Adapun Kisi-kisi skala *locus of control* yang akan digunakan penelitian, yakni sebagai berikut:

Tabel 3.5
Kisi-kisi instrument penelitian skala *locus of control*

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item
<i>Locus of control</i>	Internal: 1. Faktor internal	1.1 Percaya pada kemampuan diri	1.1.1 Cara seseorang dalam memandang kemampuannya sendiri	1,2,3,7,8,9,13, 14,15
		1.2 Percaya pada usaha	1.2.1 Suka bekerja keras dalam menghadapi sesuatu. 1.2.2 Mempunyai persepsi bahwa usaha yang dilakukannya akan berhasil	19,20,21,25,26, 27,28,33,34,35, 39,40,41,42,43 49,50,53,54,55
	Eksternal: 2. <i>Powerfull other</i>	2.1 Keyakinan pada kekuatan orang lain	2.1.1 Menganggap bahwa orang lain memiliki peran besar dalam hidupnya, sementara dirinya tidak memiliki kekuatan apa-apa	4,5,6,10,11,12, 16,17,18
	3. <i>Chance</i>	3.1 Percaya pada nasib	3.1.1 Berkeyakinan bahwa segala hal yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh adanya nasib, baik itu nasib baik maupun nasib buruk.	22,23,24,29,30, 31,32,36,37,38, 44,45,46,47,48, 51,52,56,57,58
Jumlah item				58 item

Sementara itu, guna meneliti variabel dependen yakni motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan, peneliti juga menyusun kisi-kisi instrumennya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrument Penelitian Skala Motivasi Konselor
Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. item	
			(+)	(-)
Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan	1. Memiliki <i>Self confidence</i>	1.1 Adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk bekerja mandiri dalam memberikan layanan konseling perorangan	1,3,4,5	2,6,7
		1.2 Bekerja optimis dan dinamis dalam melaksanakan layanan konseling perorangan	8,9,10,11, 13,14,16, 19, 21	12,15,17, 18,20
		1.3 Memiliki kemampuan untuk memimpin jalannya konseling perorangan	24,25, 26, 27,29,30, 31	22,23, 28
	2. Memiliki <i>Originality</i>	2.1 Memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru dalam konseling perorangan	32,33,34, 35,36,37, 38	39,40,41
		2.2 Kreatif dan cakap dalam berbagai bidang, guna membantu memecahkan masalah klien	42,43,44, 45,46	47,48
2.3 Memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang cukup banyak mengenai konseling perorangan		49,50,51, 52,53	54,55,56	
3. Mengarah pada <i>Task Oriented</i>	3.1 Menunjukkan tingkah laku yang tertuju untuk menyelesaikan konseling perorangan	59,60,61, 62,63,64, 65,66	57,58,	
4. Menekankan pada <i>future oriented</i>	4.1 Memiliki kemampuan untuk menganalisis kejadian-kejadian yang akan terjadi, secara rasional baik pada klien maupun pada proses konseling perorangan selanjutnya berdasarkan informasi-informasi yang mendukung.	67,69,70, 71	68	
		5. <i>Risk-taking</i>	5.1 Kemampuan untuk mengambil resiko atas hal-hal yang dikerjakannya	73,76,77, 78,79,80, 81,82

		dalam memberikan layanan konseling perorangan pada klien.		
		5.2 Apabila gagal tidak akan menyalahkan orang lain, terutama klien maupun pihak lainnya tetapi selalu introspeksi diri terhadap hambatan yang muncul dalam mencapai tujuannya	84,85,86	83,87
	5. Berorientasi pada manusia (<i>people oriented</i>)	6.1 Dalam tindakannya selalu mempergunakan klien ataupun orang lain sebagai <i>feed back</i> guna menilai kesempurnaannya dalam melaksanakan layanan konseling perorangan	90,91,92,93	88,89
Jumlah item			64 item	29 item

3.7 Uji Instrumen

Guna menguji apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak, maka dilakukan uji instrument terlebih dahulu. Hasil uji coba instrumen akan dianalisis untuk diketahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Instrumen yang baik yakni yang memenuhi dua prasyarat penting, antara lain valid dan reliabel.

3.7.1 Validitas Instrument

Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. “Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrument yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur” (Arikunto, 2009). Teknik uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas konstruk. Untuk menguji validitas konstruksi, maka dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*). Sugiyono (2008: 125), menyatakan bahwa

“jumlah tenaga ahli yang digunakan minimal tiga orang dan umumnya mereka telah bergelar doktor sesuai dengan lingkup yang diteliti”.

Setelah pengujian konstruk selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrument. Instrument yang sudah disetujui oleh para ahli tersebut dicobakan pada sampel dari populasi yang diambil. Setelah data didapat dan ditabulasikan, maka pengujian validitas konstruk dilakukan menggunakan rumus *pearson product momen*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{hitung} = koefisien korelasi

$\sum Xi$ = jumlah skor item

$\sum Yi$ = jumlah skor total

n = jumlah responden

3.7.2 Reliabilitas Instrument

“Reliabilitas menunjukan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument sudah baik” (Arikunto, 2009). Teknik uji reliabilitas yang digunakan yakni reliabilitas internal dengan menganalisis konsistensi butir – butir yang ada pada instrument. Uji reliabilitas intrumen ini menggunakan rumus *Alfa Cronbach*. Uji reliabilitas dengan teknik *Alfa Cronbach* dilakukan untuk jenis data interval. Adapun rumus *Alfa Cronbach*, yakni sebagai berikut:

$$r = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s^2} \right\}$$

Keterangan :

k = mean kuadrat antara subjek

$\sum s_i^2$ = mean kuadrat kesalahan

s_e^2 = varian total

Dari hasil penghitungan reliabilitas itu kemudian dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, maka butir soal dikatakan reliabel.

3.8 Teknik Analisis Data

Data mentah yang sudah dihimpun peneliti tidak akan berguna jika tidak dianalisis. Data yang terkumpul perlu diolah untuk diketahui kebenarannya, sehingga diperoleh hasil yang meyakinkan. Azwar (1988;405) menegaskan “analisa data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah. Karena dengan analisislah data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian”. Berikut teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

3.8.1 Analisis Data Secara Deskriptif

Analisis ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian, bagaimana karakteristik subyek penelitian sehubungan dengan variabel-variabel yang diteliti. Dalam hal ini variabel yang akan diteliti menggunakan analisis deskripsi yakni *locus of control* dan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Teknik analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis persentase dengan penskoran model

Likert, dengan skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Adapun rumus persentase yang digunakan yaitu:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase hasil akhir

n = skor yang diperoleh

N = skor ideal

3.8.1.1 Locus of Control

Berdasarkan rumus persentase di atas, maka dapat diketahui bahwa dalam menginterpretasikan tingkat *locus of control* konselor yang memiliki rentang 1 sampai 5, maka jumlah skor dari tiap responden ditransformasi dalam bentuk persentase skor dengan cara membagi dengan skor idealnya dan dikalikan dengan 100%. Selanjutnya persentase skor tersebut dibandingkan dengan kategori tingkat *locus of control* kemudian akan diperoleh kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori *locus of control* konselor sebagai berikut:

(1) Persentase maksimum

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$100\% = (5 : 5) \times 100\%$$

(2) Persentase minimum

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$20\% = (1 : 5) \times 100\%$$

(3) Rentang persentase

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

R = rentang persentase

X_t = persentase maksimum

X_r = persentase minimum

(Ali, 1987: 48)

$$100\% - 20\% = 80\%$$

(4) Panjang interval

Panjang kelas = Rentang : Banyak Kategori

$$16\% = 80\% : 5$$

Tabel 3.7
Kategori *Locus of Control*

Interval %	Kategori
84 < % skor ≤ 100	Sangat tinggi
69 < % skor ≤ 83	Tinggi
52 < % skor ≤ 68	Cukup tinggi
36 < % skor ≤ 51	Rendah
20 ≤ % skor ≤ 35	Sangat rendah

3.8.1.2 Motivasi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan

Sama seperti penghitungan *locus of control*, untuk menghitung motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan juga menggunakan rumus persentase di atas. Oleh karena itu, dalam menginterpretasikan tingkat motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan yang memiliki rentang 1 sampai 5, maka jumlah skor dari tiap responden ditransformasi dalam bentuk persentase skor dengan cara membagi dengan skor idealnya dan dikalikan dengan 100%. Selanjutnya persentase skor tersebut dibandingkan

dengan kategori tingkat motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan kemudian akan diperoleh kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Kategori motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan sebagai berikut:

(5) Persentase maksimum

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$100\% = (5 : 5) \times 100\%$$

(6) Persentase minimum

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$20\% = (1 : 5) \times 100\%$$

(7) Rentang persentase

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan:

R = rentang persentase

X_t = persentase maksimum

X_r = persentase minimum

(Ali, 1987: 48)

$$100\% - 20\% = 80\%$$

(8) Panjang interval

Panjang kelas = Rentang : Banyak Kategori

$$16\% = 80\% : 5$$

Tabel 3.8
Kategori Motivasi Konselor dalam Memberikan
Layanan Konseling Perorangan

Interval %	Kategori
84<% skor ≤ 100	Sangat tinggi
69<% skor ≤ 83	Tinggi
52<% skor ≤ 68	Cukup tinggi
36<% skor ≤ 51	Rendah
20≤% skor ≤ 35	Sangat rendah

3.8.2 Analisis Data Secara Statistik

Analisis data digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berhubung data yang akan diteliti adalah data berbentuk interval dan sumber data dari dua variabel berjumlah sama, maka untuk menguji hipotesis penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{\sum x^2 \cdot \sum y^2}}$$

Keterangan :

r_{xy} = korelasi antara variabel x dan y

x = $(X_i - \bar{X})$

y = $(Y_i - \bar{Y})$

Tabel 3.9
Interpretasi besarnya “r” product moment (r_{xy})

Besarnya “r” product moment	Interpretasi
0,00-0,20	Antara variabel X dan Y memang terdapat korelasi itu sangat lemah/rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada)
0,20-0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang lemah/rendah
0,40-0,60	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang/cukup
0,60-0,80	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat/tinggi
0,80-1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat kuat/sangat tinggi

3.8.3 Uji Normalitas Sebaran

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui variabel dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Bila data tidak normal, maka statistik parametris tidak dapat digunakan, untuk itu perlu digunakan statistik nonparametris. Untuk menguji kenormalannya menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Data tersebut berdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05 level of significant (a)*

3.9 Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Instrumen yang sudah disusun maka akan melalui tahap uji coba sebelum digunakan dalam penelitian. Kedua instrumen yakni skala *Locus Of Control* dan skala Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan diujicobakan pada 20 Konselor di SMP Swasta yang berada di Kabupaten Brebes. Pengambilan data uji coba dilakukan di SMP Swasta, dengan pertimbangan bahwa karakteristik konselor di SMP Swasta dan negeri mempunyai spesifikasi yang relatif sama, salah satunya yakni sebagian besar memiliki pendidikan S1. Selain itu, Arikunto (2009: 178) menegaskan bahwa salah satu tujuan uji coba instrumen bukan tes adalah “untuk mengetahui tingkat pemahaman responden terhadap instrumen”. Karena itu, untuk mempermudah responden dalam memahami instrumen penelitian, peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu. Berikut hasil uji coba kedua instrumen tersebut:

3.9.1 Hasil Uji Validitas Skala *Locus Of Control*

Skala *Locus Of Control* Konselor yang disusun peneliti sebanyak 58 item. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan rumus *pearson product moment* pada hasil ujicoba instrument skala *Locus Of Control* Konselor yang sudah dilakukan diperoleh 50 item yang valid dan 8 item yang tidak valid. Adapun 50 item dinyatakan valid dikarenakan memiliki $r_{xy \text{ hitung}} > r_{xy \text{ tabel}}$. Sedangkan 8 butir lainnya dinyatakan tidak valid dikarenakan memiliki $r_{xy \text{ hitung}} < r_{xy \text{ tabel}}$. Item yang tidak valid tersebut selanjutnya dihilangkan. Karena item yang valid sudah cukup mewakili dan sesuai dengan indikator yang dicari dalam instrumen. Sehingga dalam penelitian nanti peneliti hanya menggunakan 50 item untuk skala *Locus Of Control* Konselor. Berikut daftar item valid dan tidak valid hasil ujicoba instrument skala *locus of control* konselor:

Tabel 3.10
Distribusi butir item valid dan tidak valid
skala *locus of control* konselor

Variabel	Indikator internal	Nomor item		Jumlah item		Total
		Valid	Tidak valid	Valid	Tidak valid	
<i>Locus Of Control</i>	0.444	1,2,3,4,5,6,7,8,10,11,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,23,24,25,28,29,30,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43,44,45,46,47,48,49,50,51,52,54,55,57,58	9,12,26,27,31,32,53,56	50	8	58

3.9.2 Hasil Uji Validitas Skala Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan

Skala Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan yang disusun peneliti sebanyak 93 item. Berdasarkan hasil penghitungan menggunakan rumus *pearson product moment* pada hasil ujicoba instrument skala

Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan yang sudah dilakukan diperoleh 82 item yang valid dan 11 item yang tidak valid. Adapun 82 item dinyatakan valid dikarenakan memiliki $r_{xy \text{ hitung}} > r_{xy \text{ tabel}}$. Sedangkan 11 butir lainnya dinyatakan tidak valid dikarenakan memiliki $r_{xy \text{ hitung}} < r_{xy \text{ tabel}}$. Item yang tidak valid tersebut selanjutnya dihilangkan. Karena item yang valid sudah cukup mewakili dan sesuai dengan indikator yang dicari dalam instrumen. Sehingga dalam penelitian nanti peneliti hanya menggunakan 82 item untuk skala Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan. Berikut daftar item valid dan tidak valid hasil ujicoba instrumen Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan:

Tabel 3.11
Distribusi butir item valid dan tidak valid skala Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan

Variabel	Indikator internal	Nomor item		Jumlah item		Total
		Valid	Tidak valid	Valid	Tidak valid	
Motivasi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan	0,444	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 12,13,14,15,16,17,18, 19,20,21,22,23,24,25, 26,27,28,30,31,32,33, 34,35,36,37,38,39,40, 41,42,43,44,46,47,48, 49,50,51,52,53,56,57, 58,61,62,64,65,66,68, 69,70,71,72,74,75,76, 77,78,79,80,81,82,83, 84,85,86,87,88,89,90, 91,92,93	11,29,32, 45,54,55,5 9,60,63,67, 73	82	11	93

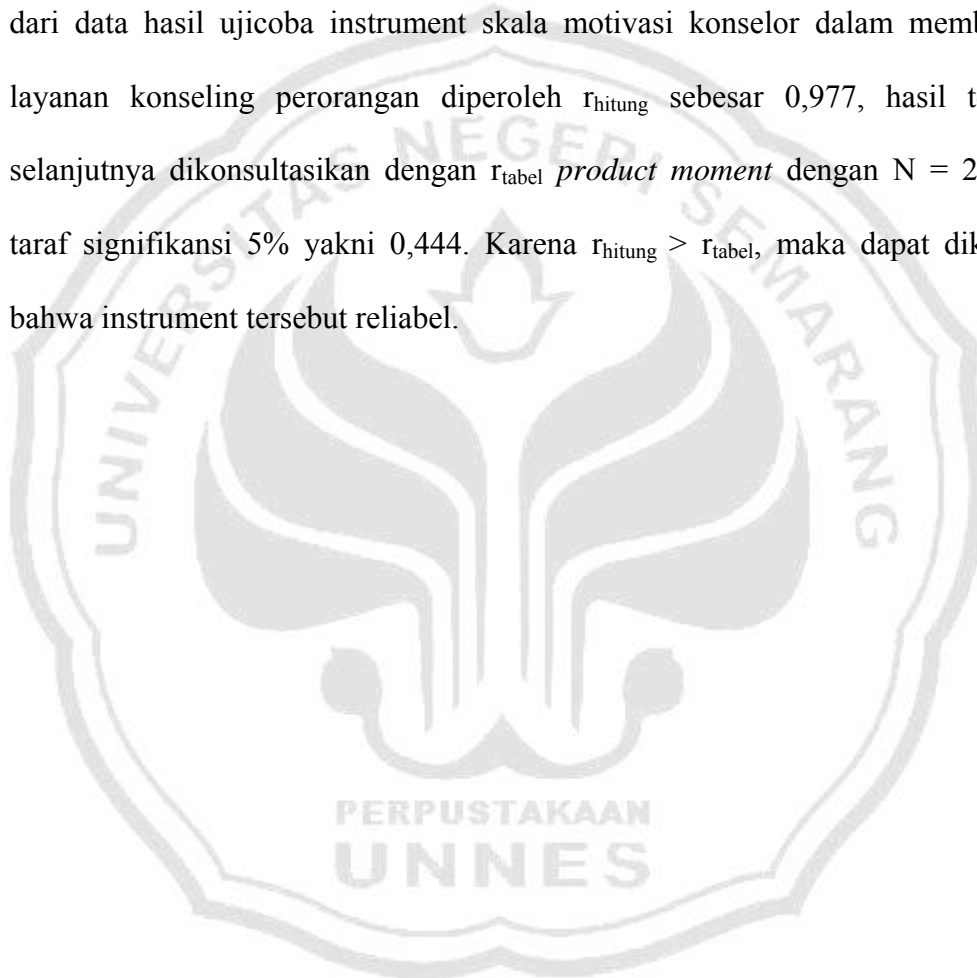
3.9.3 Hasil Uji Reliabilitas Skala *Locus Of Control*

Rumus *Alfa Cronbach* yang digunakan peneliti untuk menghitung reliabilitas dari data hasil ujicoba instrument skala *Locus of control* konselor diperoleh r_{hitung} sebesar 0,958, hasil tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan $r_{\text{tabel product}}$

moment dengan $N = 20$ pada taraf signifikansi 5% yakni 0,444. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat dikatakan bahwa instrument tersebut reliabel.

3.9.4 Hasil Uji Reliabilitas Skala Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan

Rumus *Alfa Cronbach* yang digunakan peneliti untuk menghitung reliabilitas dari data hasil ujicoba instrument skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan diperoleh r_{hitung} sebesar 0,977, hasil tersebut selanjutnya dikonsultasikan dengan r_{tabel} *product moment* dengan $N = 20$ pada taraf signifikansi 5% yakni 0,444. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat dikatakan bahwa instrument tersebut reliabel.



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan Hubungan *Locus of Control* dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013, berikut penjelasannya:

4.1 Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk mengetahui gambaran *locus of control* konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes, untuk mengetahui gambaran motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes serta untuk mengetahui hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013, maka hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

4.1.1 Gambaran *Locus Of Control* Konselor di SMP Negeri Se-Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013

Adapun gambaran *locus of control* konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Persentase *Locus Of Control* konselor
di SMP Negeri seKabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
0	0	0	Sangat tinggi
2124	12	23	Tinggi
6242	40	77	Sedang
0	0	0	Rendah
0	0	0	Sangat rendah
Jumlah	52		

*) kategori hasil deskriptif persentase dapat dilihat di lampiran

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa *locus of control* konselor di SMP Negeri di Kabupaten Brebes sebagian besar termasuk dalam kategori sedang. Sedang artinya tidak berada pada level tertinggi, namun juga tidak pada level yang rendah, tapi berada ditengah-tengah. Selain itu, adapula beberapa konselor yang memiliki *locus of control* dalam kategori tinggi. Berhubung *locus of control* cenderung mengarah ke internal dan eksternal, maka baik konselor yang memiliki *locus of control* yang termasuk kategori tinggi atau pun sedang, juga memiliki kecenderungan pada salah satu sisi yang nilainya lebih besar dari sisi lainnya.

Dilihat dari masing-masing indikator akan terlihat hasil yang lebih bervariasi. Berikut hasil penelitian *locus of control* konselor dari masing-masing indikator:

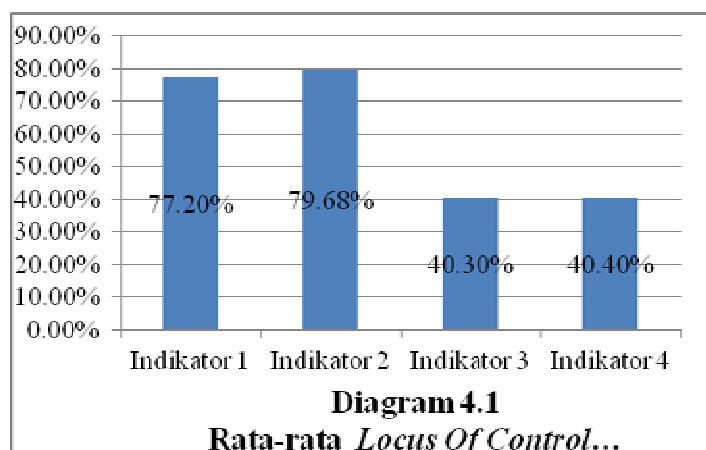
Tabel 4.2
Persentase rata-rata *Locus Of Control* konselor
Dilihat dari perindikator

No.	Indikator	Hasil		
		Skor rata-rata	%	Kategori
1.	Percaya pada Kemampuan diri	30,9	77,2	Tinggi
2.	Percaya pada usaha	67,73	79,68	Tinggi
3.	Keyakinan pada kekuatan orang lain	16,1	40,3	Rendah
4.	Percaya pada nasib	34,5	40,4	Rendah

Berdasarkan tabel hasil deskriptif persentase *locus of control* konselor perindikator di atas, diketahui bahwa indikator pertama dan kedua yakni percaya pada kemampuan diri dan percaya pada usaha memiliki persentase skor rata-rata yang termasuk tinggi. Sedangkan indikator ketiga dan keempat yakni keyakinan pada kekuatan orang lain dan percaya pada nasib memiliki persentase skor rata-rata yang termasuk rendah.

Indikator pertama dan kedua merupakan ciri dari *locus of control* internal, sedangkan indikator ketiga dan keempat merupakan ciri dari *locus of control* eksternal. Adanya hasil demikian menunjukkan bahwa nilai *locus of control* internal lebih tinggi dari nilai *locus of control* eksternal, itu artinya kecenderungan *locus of control* konselor mengarah pada internal. Dengan demikian, adanya kecenderungan *locus of control* konselor yang mengarah ke internal menunjukkan bahwa sebagian besar konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes memiliki kecenderungan untuk mempersepsikan keberhasilan dalam hidupnya disebabkan oleh kemampuan dan usahanya, bukan pada nasib atau pun orang lain.

Guna memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian mengenai gambaran *locus of control*, berikut disajikan persentase rata-rata *locus of control* konselor per indikator di atas dalam bentuk diagram berikut ini:



Adanya kecenderungan diatas juga berkaitan dengan hasil penghitungan penelitian pada masing-masing indikator yang akan dijelaskan berikut ini:

4.1.1.1 Locus of control konselor pada indikator Percaya pada Kemampuan diri

Percaya pada kemampuan diri merupakan salah satu indikator *locus of control*. Berikut hasil penelitiannya:

Tabel 4.3
Persentase Locus Of Control konselor
pada indikator percaya pada kemampuan diri

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
84<% skor ≤ 100	7	13	Sangat tinggi
69<% skor ≤ 83	43	83	Tinggi
52<% skor ≤ 68	1	2	Sedang
36<% skor ≤ 51	1	2	Rendah
20≤% skor ≤ 35	0	0	Sangat rendah
Jumlah	52		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar *locus of control* konselor pada indikator percaya pada kemampuan diri termasuk pada kategori tinggi. Termasuk dalam kategori persentase tinggi artinya konselor memiliki keyakinan yang tinggi dalam memandang kemampuan yang dimilikinya.

4.1.1.2 *Locus of control* konselor pada indikator Percaya pada usaha.

Percaya pada usaha juga merupakan salah satu indikator *locus of control*.

Berikut hasil penelitiannya:

Tabel 4.4
Persentase *Locus Of Control* konselor
pada indikator percaya pada usaha

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
84 < % skor ≤ 100	13	25	Sangat tinggi
69 < % skor ≤ 83	38	73	Tinggi
52 < % skor ≤ 68	0	0	Sedang
36 < % skor ≤ 51	1	2	Rendah
20 ≤ % skor ≤ 35	0	0	Sangat rendah
Jumlah	52		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar *locus of control* konselor pada indikator percaya pada usaha termasuk pada kategori tinggi. karena tergolong dalam kategori tinggi, artinya konselor memandang tinggi pada usaha yang sudah dilakukannya.

4.1.1.3 *Locus of control* konselor pada indikator Keyakinan pada kekuatan orang lain.

Keyakinan pada kekuatan orang lain juga merupakan indikator *locus of control*. Berikut hasil penelitiannya:

Tabel 4.5
Persentase *Locus Of Control* konselor
pada indikator keyakinan pada kekuatan orang lain

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
84 < % skor ≤ 100	0	0	Sangat tinggi
69 < % skor ≤ 83	0	0	Tinggi
52 < % skor ≤ 68	2	4	Sedang
36 < % skor ≤ 51	36	69	Rendah
20 ≤ % skor ≤ 35	14	27	Sangat rendah
Jumlah	52		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar *locus of control* konselor pada indikator keyakinan pada kekuatan orang lain termasuk pada kategori rendah. Termasuk dalam kategori rendah, artinya konselor memandang rendah pada adanya kekuasaan dari orang lain yang dapat menentukan kesuksesan dalam hidupnya.

4.1.1.4 *Locus of control* konselor pada indikator Percaya pada nasib

Percaya pada nasib juga merupakan indikator *locus of control*. Berikut hasil penelitiannya:

Tabel 4.6
Persentase *Locus Of Control* konselor
pada indikator percaya pada nasib

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
84 < % skor ≤ 100	0	0	Sangat tinggi
69 < % skor ≤ 83	0	0	Tinggi
52 < % skor ≤ 68	5	10	Sedang
36 < % skor ≤ 51	32	62	Rendah
20 ≤ % skor ≤ 35	15	29	Sangat rendah
Jumlah	52		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar *locus of control* konselor pada indikator percaya pada nasib termasuk pada kategori rendah. Karena termasuk dalam kategori rendah, itu artinya konselor tidak percaya sepenuhnya bahwa keberhasilan dalam hidupnya itu ditentukan oleh nasib, baik nasib baik maupun nasib buruk.

4.1.2 Gambaran Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri Sekabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013

Adapun gambaran motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes, yakni sebagai berikut:

Tabel 4.7
Persentase Motivasi Konselor dalam Memberikan
Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri seKabupaten Brebes
Tahun Pelajaran 2012/2013

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
0	0	0	Sangat tinggi
15913	51	98	Tinggi
235	1	2	Sedang
0	0	0	Rendah
0	0	0	Sangat rendah
Jumlah	52		

*) kategori hasil deskriptif persentase dapat dilihat di lampiran

Dari data di atas, diketahui bahwa motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi. Itu artinya mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam memberikan layanan konseling perorangan.

Dilihat dari masing-masing indikator akan terlihat hasil yang lebih bervariasi. Berikut hasil penghitungan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada masing-masing indikator:

Tabel 4.8
Persentase rata-rata Motivasi Konselor dalam memberikan
layanan konseling perorangan dilihat dari perindikator

No.	Indikator	Hasil		
		Skor rata-rata	%	Kategori
1.	Memiliki <i>Self Confidence</i>	111,2	76,65	Tinggi
2.	Memiliki <i>Originality</i>	79,75	76	Tinggi
3.	Mengarah pada <i>Task Oriented</i>	26,15	74,73	Tinggi
4.	Menekankan pada <i>Future Oriented</i>	15,27	76,3	Tinggi
5.	<i>Risk-taking</i>	55,38	73,85	Tinggi
6.	Berorientasi pada manusia (<i>people oriented</i>)	22,8	76,1	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa persentase rata-rata perindikator motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan

tergolong tinggi. Hal itu dapat dilihat dari *self confidence*, *Originality*, *Task Oriented*, *Future Oriented*, *Risk Taking* serta berorientasi pada manusia (*people oriented*) yang termasuk dalam kategori tinggi.

Adapun persentase rata-rata motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan per indikator di atas digambarkan dalam diagram berikut ini:

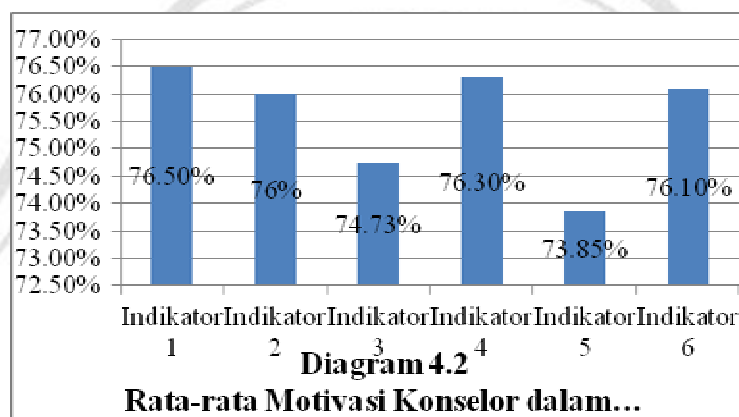


Diagram 4.2 menggambarkan mengenai persentase rata-rata motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada perindikator. Dari diagram tersebut terlihat bahwa semua indikator termasuk dalam kategori tinggi yang berada pada rentang nilai 69%-83%.

Adanya hasil di atas, tidak terlepas dari hasil penghitungan pada masing-masing indikator yang akan dijelaskan berikut ini:

4.1.2.1 Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator Memiliki *Self Confidence*

Memiliki *self confidence* termasuk dalam salah satu indikator motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Berikut hasil penelitiannya:

Tabel 4.9
Persentase Motivasi Konselor dalam Memberikan
Layanan Konseling Perorangan pada Indikator Memiliki *self confidence*

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
84<% skor ≤ 100	6	12	Sangat tinggi
69<% skor ≤ 83	36	75	Tinggi
52<% skor ≤ 68	7	13	Sedang
36<% skor ≤ 51	0	0	Rendah
20≤% skor ≤ 35	0	0	Sangat rendah
Jumlah	52		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator memiliki *Self Confidence* termasuk pada kategori tinggi. Itu artinya, mereka memiliki rasa percaya pada kemampuan diri yang tinggi dalam menjalankan konseling perorangan, dalam bekerja mereka selau optimis dan dinamis. Mereka juga berani untuk memimpin jalannya konseling perorangan.

4.1.2.2 Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator memiliki *Originality*

Memiliki *Originality* termasuk dalam salah satu indikator motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Berikut hasil penelitiannya:

Tabel 4.10
Persentase Motivasi Konselor dalam memberikan
layanan konseling perorangan pada indikator memiliki *Originality*

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
84<% skor ≤ 100	7	13	Sangat tinggi
69<% skor ≤ 83	40	77	Tinggi
52<% skor ≤ 68	4	8	Sedang
36<% skor ≤ 51	1	2	Rendah
20≤% skor ≤ 35	0	0	Sangat rendah
Jumlah	52		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator memiliki *Originality* termasuk pada kategori tinggi. Itu artinya mereka memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru yang dapat membantunya mempermudah dalam melaksanakan konseling perorangan.

4.1.2.3 Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator mengarah pada *Task Oriented*.

Mengarah pada *Task Oriented* termasuk dalam salah satu indikator motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Berikut hasil penelitiannya:

Tabel 4.11
Persentase Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan pada Indikator Mengarah *Task Oriented*.

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
84 < % skor ≤ 100	9	17	Sangat tinggi
69 < % skor ≤ 83	35	67	Tinggi
52 < % skor ≤ 68	7	13	Sedang
36 < % skor ≤ 51	1	2	Rendah
20 ≤ % skor ≤ 35	0	0	Sangat rendah
Jumlah	52		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator Mengarah pada *Task Oriented* termasuk pada kategori tinggi. Itu artinya mereka cenderung menunjukkan perilaku yang tertuju pada penyelesaian konseling perorangan, walaupun ketika menemui hambatan.

4.1.2.4 Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator menekankan pada *future oriented*

Menekankan pada *future oriented* termasuk dalam salah satu indikator motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Berikut hasil penelitiannya:

Tabel 4.12
Persentase Motivasi Konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator menekankan pada *Future Oriented*

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
84 < % skor ≤ 100	16	31	Sangat tinggi
69 < % skor ≤ 83	30	58	Tinggi
52 < % skor ≤ 68	3	6	Sedang
36 < % skor ≤ 51	3	6	Rendah
20 ≤ % skor ≤ 35	0	0	Sangat rendah
Jumlah	52		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator menekankan pada *future oriented* termasuk pada kategori tinggi. Itu artinya, konselor memiliki dorongan yang tinggi dalam menganalisis kejadian-kejadian yang akan terjadi secara rasional pada proses konseling. Hal itu diperoleh dari hasil analisisnya pada informasi-informasi yang diperoleh.

4.1.2.5 Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator *Risk-taking*

Risk-taking termasuk dalam salah satu indikator motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Berikut hasil penelitiannya:

Tabel 4.13
Persentase Motivasi Konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator *Risk-taking*

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
84 < % skor ≤ 100	6	12	Sangat tinggi
69 < % skor ≤ 83	36	69	Tinggi
52 < % skor ≤ 68	10	19	Sedang
36 < % skor ≤ 51	0	0	Rendah
20 ≤ % skor ≤ 35	0	0	Sangat rendah
Jumlah	52		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator *Risk-taking* termasuk pada kategori tinggi. Itu artinya, mereka berani untuk mengambil resiko yang akan terjadi dalam konseling, bahkan resiko terburuk sekalipun. Mereka juga cenderung tidak akan menyalahkan orang lain atas kegagalan yang dialaminya jika konseling yang dilaksanakannya tidak berhasil. Mereka akan memilih untuk mengintrospeksi diri pada kegagalannya dan berusaha untuk mencari solusi atas kegagalannya.

4.1.2.6 Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator berorientasi pada manusia (*people oriented*)

Berorientasi pada manusia (*people oriented*) termasuk dalam salah satu indikator motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan.

Berikut hasil penelitiannya:

Tabel 4.14
Persentase Motivasi Konselor dalam memberikan layanan
konseling perorangan pada indikator berorientasi pada manusia

Skor	Jumlah responden	%	Kategori
84 < % skor ≤ 100	9	17	Sangat tinggi
69 < % skor ≤ 83	35	67	Tinggi
52 < % skor ≤ 68	6	12	Sedang
36 < % skor ≤ 51	2	4	Rendah
20 ≤ % skor ≤ 35	0	0	Sangat rendah
Jumlah	52		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pada indikator berorientasi pada manusia (*people oriented*) termasuk pada kategori tinggi. Itu artinya dalam tindakannya konselor selalu mempergunakan klien sebagai *feed back* guna menilai kesempurnaannya dalam melaksanakan layanan konseling perorangan.

4.1.3 Gambaran Hubungan *Locus Of Control* dengan Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan di SMP Negeri Sekabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2012/2013

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes pada tahun pelajaran 2012/2013 dalam hal ini korelasi yang dimaksud adalah korelasi positif. Untuk itu sebelum melakukan uji hipotesa, maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu.

4.1.3.1 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Normalitas Data menggunakan Kolmogorov-Smirnov

<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		<i>Level of significant (a)</i>	Ho	Ha	Ket.
<i>Locus of control</i>	Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan				
0,462	0,910	0,05	Diterima	Ditolak	Normal

Dari hasil penghitungan menggunakan SPSS di atas, menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada variabel *locus of control* sebesar $0,462 > 0,05$ *Level of significant (a)*. Sementara itu, pada variabel motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,910 > 0,05$ *Level of significant (a)*. Jadi hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa kedua data tersebut berdistribusi normal **diterima** dan hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan bahwa kedua data tersebut berdistribusi tidak normal **ditolak**. Dengan demikian, data variabel *locus of control* dan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan terdistribusi secara normal.

4.1.3.2 Uji Hipotesa

Berhubung jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah jenis penelitian kuantitatif korelasional, maka untuk menguji hipotesa hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya dalam hal ini adalah hubungan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2012/2013, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson. Pemilihan teknik ini dilakukan karena data yang diolah adalah data interval dan berdistribusi normal. Berikut hasil penelitiannya:

Tabel 4.16
Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Korelasi *Product Moment*

N	r_{hitung}	r_{tabel}	Signifikansi	Ket.	Ho	Ha	Kategori "r" hitung
52	0,482	0,266	5%	Signifikan	Di tolak	Diterima	Cukup

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji korelasi menggunakan *product moment* diperoleh $r_{hitung} = 0,482$. Bila dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dengan $N = 52$, maka diperoleh harga $r_{tabel} = 0,266$. Menurut Hadi (2004: 246) taraf signifikansi adalah komplemen dari taraf kepercayaan. Menggunakan taraf signifikansi 5% sama artinya dengan menggunakan taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) yang berbunyi "tidak ada hubungan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP N sekabupaten Brebes" **ditolak**. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "ada hubungan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP N sekabupaten Brebes" **diterima**.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP N se-Kabupaten Brebes sebesar 0,482. Perolehan koefisien korelasi sebesar 0,482 jika dikonversikan dengan tabel interpretasi nilai "r" masuk dalam kategori sedang atau pun memiliki korelasi yang cukup kuat.

Hubungan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP N se-Kabupaten Brebes dalam kategori sedang atau memiliki korelasi yang cukup kuat. Dikarenakan dalam

penelitian ini adalah korelasi positif yakni semakin tinggi *locus of control* maka akan semakin tinggi pula motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP N se-Kabupaten Brebes. Berdasarkan gambaran *locus of control* dan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan dapat diketahui bahwa motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan berada dalam kategori tinggi, sementara itu *locus of control* konselor berada pada kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi negative antara *locus of control* dan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan dalam kategori sedang atau memiliki korelasi yang cukup kuat.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, berikut pembahasannya:

4.2.1 Gambaran *Locus of Control* Konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes

Secara umum, *locus of control* konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes termasuk dalam kategori sedang. Walaupun ada beberapa konselor yang memiliki *locus of control* tinggi, namun rata-rata memiliki *locus of control* sedang. Itu artinya tidak berada pada level tertinggi ataupun terendah. Hal ini juga dipengaruhi oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa dua indikator pertama yakni percaya pada kemampuan diri dan usaha yang termasuk dalam kategori tinggi, sementara dua indikator lainnya yakni keyakinan pada kekuatan orang lain dan percaya pada nasib yang termasuk dalam kategori rendah. Sehingga ketika

dijumlahkan, secara keseluruhan *locus of control* konselor masuk dalam kategori sedang. Karena masuk dalam kategori sedang, itu artinya sebagian besar konselor memiliki kecenderungan dalam memandang keberhasilan yang raih dalam menjalankan tugasnya disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yang dimaksud yakni kemampuan dan usaha. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya orang lain dan nasib.

Pada dasarnya *locus of control* merupakan indikator dari ekspektasi umum (*generalized expectancy*) dari penguatan dan mengindikasikan tingkat kepercayaan umum manusia bahwa mereka dapat mengontrol hidupnya. Karena itu, konselor yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap keberhasilan akan mengeluarkan banyak upaya dan tetap bertahan meskipun dalam pencapaian tujuannya agak sulit dicapai. Konselor yang lebih mengutamakan usaha dan upaya dalam mencapai tujuannya inilah cenderung memiliki *locus of control* internal. Begitu pula sebaliknya, konselor yang memiliki ekspektasi rendah terhadap keberhasilan akan kurang berusaha keras untuk mencapai tujuannya dan lebih memilih untuk menyerahkannya pada nasib atau keberuntungan. Konselor yang lebih mempercayai nasib dalam mencapai tujuannya inilah yang cenderung memiliki *locus of control* eksternal. Rotter (dalam Friedman & Shustack, 2008) menambahkan “manusia cenderung menggunakan ekspektasi umum pada situasi baru dan menggunakan ekspektasi spesifik pada situasi yang lebih dikenal”.

Jika dilihat dari arah kecenderungannya, *locus of control* konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes cenderung ke arah internal. Itu artinya mereka memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap keberhasilan. Hal ini pulalah yang

akhirnya membuat mereka mengerahkan segala kemampuan dan usahanya untuk mencapai tujuannya. Siagian (2004; 112) menjelaskan bahwa “orang yang “internal” pada dasarnya berpandangan bahwa dirinyalah yang menjadi “tuan” dari nasibnya”. Sementara itu, Sugiyo (2005; 103) menambahkan “suatu keberhasilan yang disebabkan oleh faktor internal memandang bahwa seseorang berhasil tidak hanya karena adanya mood dan usaha, namun juga adanya bakat dan IQ yang tinggi”.

Adanya *locus of control* konselor termasuk dalam kategori sedang dan cenderung mengarah pada internal, itu merupakan suatu *locus of control* yang ideal. Hal ini ditegaskan oleh Feist & Feist (2008; 444) bahwa “skor-skor yang terletak diantara dua ekstrim ini namun cenderung mengarah pada internal, mungkin inilah skor yang paling diinginkan”.

Crider (dalam Kusbini) juga menambahkan bahwa seseorang yang memiliki *locus of control* internal memiliki ciri tertentu, yakni “(1) Suka bekerja keras, (2) memiliki inisiatif yang tinggi, (3) selalu berusaha untuk menemukan pemecahan masalah, (4) selalu mencoba untuk berpikir seefektif mungkin, (5) selalu mempunyai persepsi bahwa usaha harus dilakukan jika ingin berhasil”.

Lebih lanjut Phares (1976;158) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan *locus of control* seseorang, dari *locus of control internal* ke *locus of control* eksternal maupun sebaliknya, yakni “lingkungan, perubahan usia, kondisi yang mendesak, peristiwa nasional atau dunia, program pelatihan khusus, dan keragaman teknik terapeutik”.

Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan *locus of control* konselor, tak terkecuali lingkungan kerja dimana konselor berada. Lingkungan kerja yang sehat, nyaman dan aman serta hubungan sosial yang terjaga dengan baik satu sama lain akan mempengaruhi konselor, konselor akan cenderung memiliki *locus of control* internal. Mereka akan semangat dalam bekerja.

Perubahan usia juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi *locus of control* konselor. Perubahan usia memiliki dampak pada perkembangan pola pikir seseorang dan terealisasi pada perilaku yang terkendali. Ketika masih kecil, seseorang cenderung tidak memiliki harapan dan kurang memiliki kontrol atas dirinya, mereka lebih menggantungkan hidupnya pada orangtua. Tapi setelah dewasa *locus of control* mereka lebih mengarah ke internal. Mereka lebih peduli pada diri mereka sendiri, independen dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan. Karena itulah, adanya kecenderungan *locus of control* ke arah internal bisa disebabkan oleh faktor usia yang sudah dewasa dan matang dalam bekerja.

Kondisi-kondisi yang mendesak kadang berpengaruh pada pembentukan *locus of control* seseorang. Apabila konselor semakin terdesak pada suatu kondisi tertentu, maka pada saat itu pula konselor harus menentukan pilihan. Baik berasal dari konselor itu sendiri maupun dari orang di sekitar konselor. Pengambilan keputusan inilah yang kadang membuat konselor ragu dan tidak jarang pula menyerahkan keberhasilannya pada takdir ataupun keberuntungan. Rotter (dalam Feist & Feist, 2008; 444) juga menerangkan bahwa “dalam situasi tertentu,

seseorang dengan kontrol internal tinggi bisa saja percaya kalau hasil perilakunya berkaitan dengan takdir, kebetulan atau sikap orang lain yang berkuasa”.

Peristiwa nasional atau dunia juga ikut berpengaruh pada pembentukan *locus of control* konselor. Dengan adanya peristiwa-peristiwa tersebut maka dapat membuka pandangan bagi seorang konselor untuk memilih kecenderungan *locus* yang digunakan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh cara pandang individu dalam memaknai dan membuat keyakinan akan peristiwa tersebut. Karena tidak semua hal yang terjadi dalam hidup berada dalam kuasa individu sendiri, tapi masih ada banyak hal yang terjadi di sekitar kita yang berada diluar kuasa individu.

Program pelatihan khusus dan penggunaan keragaman teknik terapeutik juga dapat mempengaruhi perubahan *locus of control* individu. Seseorang yang mengikuti program latihan khusus atau pun mengikuti terapeutik biasanya adalah individu yang cenderung memiliki *locus of control* eksternal. Kemudian setelah mengikuti program pelatihan khusus atau pun terapeutik, diharapkan kecenderungan *locus of control*nya berubah dari *locus of control* eksternal menjadi *locus of control* internal. Namun sayangnya, di kabupaten Brebes sendiri belum ada program pelatihan khusus atau pun terapeutik tersebut bagi konselor. Sehingga program pelatihan khusus dan terapeutik di atas tidak mempengaruhi kecenderungan *locus of control* konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes.

Di sisi lain, jika melihat pada *locus of control* konselor yang sebagian besar berada dalam kategori sedang, maka perlu ada upaya untuk meningkatkannya supaya menjadi tinggi. Rotter (dalam Feist & Feist, 2008;447) menyatakan bahwa

“untuk mengubah *locus of control* konselor ada dua hal yang harus dilakukan yakni (1) menekankan pentingnya tujuan hidup, dan (2) menghilangkan ekspektansi rendah tidak realistis terhadap keberhasilan”.

Menekankan pada pentingnya tujuan hidup maksudnya melihat kembali tujuan-tujuan hidupnya, apakah konselor sudah menyusun tujuan yang realistis atau malah diluar kemampuannya. Jika konselor menetapkan tujuan yang tinggi dan tidak sesuai dengan kemampuannya, mereka akan lebih mudah terkena stress. Karena mereka merasa kurang memiliki kontrol atas dirinya. Oleh karena itu, penting bagi konselor untuk menyusun kembali tujuan-tujuan hidup sesuai dengan kemampuannya. Hal ini bertujuan supaya konselor lebih mudah dalam mencapai tujuannya dan lebih menerima dan menghargai segala kesuksesan yang diraihinya.

Menghilangkan ekspektasi-ekspektasi rendah maksudnya seseorang memiliki ekspektasi-ekspektasi yang rendah atas kemampuannya. Sehingga seseorang yang memiliki ekspektasi rendah dalam hidupnya juga cenderung memiliki kebebasan bergerak yang rendah. Kebebasan bergerak adalah keseluruhan ekspektasi manusia untuk diperkuat ketika melakukan tindakan-tindakan menuju pemuasan kebutuhan-kebutuhan umumnya. Seseorang yang kurang memiliki kebebasan bergerak, akan menyebabkan mereka ragu dalam bertindak. Feist & Feist (2008: 448) menjelaskan bahwa rendahnya kebebasan bergerak dapat disebabkan oleh dua hal yakni kekeliruan mengevaluasi situasi saat ini dan adanya generalisasi yang tidak tepat. Karena itulah, diharapkan

konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes dalam meningkatkan ekspektasi-ekspektasi dalam dirinya, supaya memiliki kebebasan bergerak yang tinggi.

4.2.2 Gambaran Motivasi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan Di SMP Negeri Se-Kabupaten Brebes

Sebagaimana hasil penelitian mengenai motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes yang menyatakan bahwa secara umum motivasi konselor termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar konselor memiliki kepercayaan tinggi dalam bekerja, selalu optimis dan dinamis. Selain itu juga dapat mengembangkan diri untuk menemukan hal-hal baru dalam konseling, berusaha untuk menganalisis kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dan berani mengambil resiko dalam menjalankan konseling serta cenderung tidak suka menyalahkan orang lain jika mengalami kegagalan, justru sebaliknya mereka malah lebih suka meminta kritik dan saran pada orang lain mengenai kinerja mereka.

Adapun karekteristik seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja menurut Sukardi (dalam As'ad, 2003) adalah "(1) mereka mempunyai *self confidence*, (2), mereka memiliki *originality*, (3), lebih mengarah pada *task oriented*, (4) menekankan *future oriented*, (5) *risk taking*, (6) orientasi pada manusia (*people oriented*)".

Memiliki *self confidence* artinya memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga dalam bekerja selalu optimis dan dinamis. Dilihat dari perindikator, konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes memiliki *self confidence* yang tinggi dalam memberikan layanan konseling, hal itu

menunjukkan bahwa mereka mempunyai kepercayaan yang tinggi pada kemampuan mereka sendiri dalam melakukan konseling. Hal ini pulalah yang membuat mereka bekerja lebih optimis dan dinamis dibandingkan dengan lainnya.

Memiliki *originality*, artinya memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, kreatif dan cakap dalam berbagai bidang dan memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang cukup banyak. Konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes memiliki *originality* yang tinggi dalam memberikan layanan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa selain memiliki *self confidence* yang tinggi, mereka juga memiliki kesadaran diri dalam menciptakan hal-hal baru dan bermanfaat yang mempermudah mereka dalam melaksanakan konseling. Adanya kesadaran diri dalam menciptakan hal-hal baru dan bermanfaat juga merupakan bagian dari adanya kemauan untuk bekerja lebih baik. Anoraga (2009; 42) menyatakan bahwa “adanya kemauan bekerja lebih baik merupakan salah satu upaya untuk menciptakan iklim yang positif dalam lingkungan kerja”.

Mengarah pada *task oriented* artinya tingkahlaku yang tertuju untuk menyelesaikan tugas. Menurut hasil penelitian, konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes memiliki *task oriented* yang tinggi dalam menjalani konseling. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah mampu mengarahkan diri dan perilakunya pada menyelesaikan layanan konseling. Hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki tanggungjawab yang tinggi dalam memberikan layanan konseling.

Menekankan *future oriented* merupakan kemampuan untuk menganalisis kejadian-kejadian yang akan terjadi secara rasional berdasarkan informasi-

informasi yang mendukung. Konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes memiliki *future oriented* yang tinggi dalam memberikan layanan konseling. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah mampu menganalisis hal-hal yang akan terjadi dalam melakukan konseling. Karena pada dasarnya konseling adalah sebuah proses, proses perubahan dalam diri klien untuk menjadi individu yang mandiri. Oleh karena itu, agar konseling berjalan lancar, konselor juga harus pandai-pandai memprediksi hal-hal yang mungkin terjadi ketika melakukan konseling. Surya (2003; 29) menjelaskan bahwa “pada hakekatnya konseling merupakan hubungan yang bersifat membantu dan sebagai proses psikologis, konseling memberikan pengalaman belajar baru kepada seseorang (klien)”. Oleh karena itu, konselor diharapkan sungguh-sungguh dalam melaksanakannya.

Risk taking merupakan kemampuan untuk mengambil resiko atas hal-hal yang dikerjakannya dan apabila gagal tidak akan menyalahkan orang lain tetapi selalu introspeksi diri terhadap hambatan yang terjadi. Dari hasil penelitian pula diketahui bahwa *risk taking* konselor dalam memberikan layanan konseling termasuk tinggi. Dengan demikian menunjukkan bahwa konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes memiliki keberanian untuk mengambil resiko atas apa yang terjadi pada saat melakukan konseling. Mereka juga cenderung tidak melimpahkan kesalahannya pada orang lain, baik klien, rekan kerja maupun pihak lainnya jika mereka gagal. Tapi mereka lebih memilih untuk mengintrospeksi diri.

Orientasi pada manusia (*people oriented*) maksudnya dalam tindakannya selalu mempergunakan orang lain sebagai umpan balik terhadap apa yang sudah dilakukan. Pada indikator ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi

konselor pada manusia dalam memberikan layanan konseling termasuk tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa konselor tidak sungkan untuk meminta pendapat orang lain, meminta penilaian mereka atas kinerjanya dalam melakukan konseling. Konselor yang selalu meminta *feedback* dari orang lain mengenai hasil kerjanya merupakan salah satu ciri konselor yang jujur. Surya (2003; 62) menegaskan bahwa “konselor yang benar-benar jujur memiliki kongruensi, dalam arti ada kesesuaian antara kualitas diri aktual atau nyata dengan penilaian pihak lain terhadap dirinya”.

Adanya motivasi konselor yang tinggi dalam memberikan layanan konseling dapat dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri konselor itu sendiri. Adapun contoh faktor internal, yakni adanya kebutuhan, adanya motif dan lainnya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari luar yang mempengaruhi perilaku konselor. Faktor eksternal misalnya adanya dukungan dari lingkungan, ingin mendapat pujian dan sebagainya. Faktor internal akan semakin mempengaruhi perilaku individu jika didukung oleh faktor eksternal. Sehingga pada dasarnya baik faktor internal maupun faktor eksternal saling mempengaruhi satu sama lain terhadap perilaku konselor dalam memberikan layanan konseling.

Namun, pada dasarnya munculnya motivasi itu bersumber pada suatu kebutuhan. Salah satu kebutuhan yang mendorong kuat konselor melakukan konseling dengan sungguh-sungguh yakni adanya dorongan untuk menjadi konselor yang berhasil dalam pekerjaannya. Dalam teori McClelland kebutuhan ini dinamakan kebutuhan berprestasi. Siagian (2004; 168) menerangkan bahwa

“kebutuhan untuk berhasil biasanya tercermin pada adanya dorongan untuk meraih kemajuan dan mencapai prestasi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan”. McClelland (dalam Wijono, 2010; 41) juga menyatakan bahwa “aplikasi dari motif berprestasi yakni individu akan mengerjakan sesuatu dengan gigih dan risiko pekerjaannya adalah moderat, maka dia akan bekerja lebih bertanggungjawab dan memperoleh umpan balik atas hasil prestasinya”.

As'ad (2003; 53) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri tingkahlaku individu yang didorong oleh kebutuhan berprestasi, yakni “1) berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru dan kreatif. 2) mencari *feed back* tentang perbuatannya, 3) memilih resiko yang moderat (sedang) dalam perbuatannya. 4) mengambil tanggungjawab pribadi atas perbuatan-perbuatannya”. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling termasuk tinggi.

Pada dasarnya, pelaksanaan layanan konseling tidak hanya bersifat kognitif dan dangkal, melainkan melibatkan semua unsur kepribadian dari kedua belah pihak yang meliputi: pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan, harapan, dan lainnya. Oleh karena itu menjalankan konseling yang baik dan benar bukanlah suatu hal yang mudah, dibutuhkan motivasi yang tinggi. Surya (2003; 57) menegaskan bahwa “kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan ketrampilan terapeutik”. Gladding (2011; 38) menambahkan “konselor dan proses konseling mempunyai efek dinamis terhadap orang lain, kalau tidak

bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan”.

4.2.3 Gambaran Hubungan *Locus Of Control* Dengan Motivasi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan Di SMP Negeri Se-Kabupaten Brebes

Sesuai dengan hasil penelitian yakni terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Hal ini artinya bahwa semakin tinggi konselor dalam memandang kemampuan yang dimilikinya serta usaha yang dilakukannya, maka semakin tinggi pula motivasinya dalam memberikan layanan konseling. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konselor dalam memandang kemampuan yang dimilikinya dan cenderung menyerahkan segala sesuatunya pada nasib atau takdir, semakin rendah pula motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling.

Adanya hubungan yang positif antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling, juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Hal ini sesuai dengan hasil eksperimen Rotter & Mulry (dalam Phares, 1976; 74) yang menyatakan bahwa “*locus of control* tidak hanya sebatas ekspektasi umum, tapi juga merupakan bagian dari motivasi”. Karena merupakan bagian, maka keduanya pun saling terkait satu sama lain.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar konselor memiliki *locus of control* sedang dengan kecenderungan *locus of control* ke arah internal.

Karakteristik konselor yang memiliki kecenderungan *locus of control* ke arah internal menunjukkan bahwa sebagian besar mereka berpandangan bahwa keberhasilan yang diraihinya dalam konseling adalah buah dari hasil kerja kerasnya selama ini. Mereka yakin dengan kemampuan yang mereka miliki dan selalu berusaha keras dalam menjalankan tugasnya. Mereka tidak mengandalkan adanya nasib baik atau pun nasib buruk pada apa yang sudah terjadi dalam melakukan konseling. Julian & Katz (dalam Phares, 1976; 75) menegaskan dalam hipotesis umumnya bahwa “orang yang memiliki *locus of control* internal akan bekerja keras lebih dari keterampilan yang dibutuhkan, dibandingkan dengan orang yang memiliki kecenderungan *locus of control* eksternal akan bekerja dibawah kesempatan yang ditentukan”.

Konselor yang memiliki kecenderungan *locus of control* ke arah internal yang tinggi juga termasuk dalam orang yang memiliki motivasi yang tinggi, tak terkecuali motivasi dalam melakukan layanan konseling. McClelland (dalam Munandar, 2001; 333) menyatakan bahwa “mereka dengan dorongan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dalam keinginan kuat mereka untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik”. Itu artinya mereka mencari kesempatan-kesempatan dimana mereka memiliki tanggungjawab pribadi dalam menemukan jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah. Oleh karena itu, konselor yang memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan konseling perorangan tidak suka berhasil secara kebetulan dan tidak menyerahkan keberhasilan dalam hidupnya pada nasib, kesempatan atau keberuntungan. Dengan demikian jelaslah bahwa ada

hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan.

Namun, pada dasarnya *locus of control* dan motivasi seseorang tidaklah selalu bersifat konstan. Keduanya bersifat fluktuatif, dapat berubah-ubah tergantung pada situasi dan kondisi yang mereka alami serta pengaruh dari faktor luar lainnya. Feist & Feist (2008; 444) menegaskan bahwa “seseorang dengan perasaan kontrol yang tinggi bisa saja percaya kalau hasil perilakunya berkaitan dengan takdir, kebetulan atau sikap orang lain yang berkuasa”. Sardiman (2011; 74) juga menjelaskan bahwa “motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini menyangkut soal kebutuhan”. Oleh karena itu, keduanya harus selalu dijaga agar tetap dalam kondisi stabil. Sebab banyak factor yang akan selalu mempengaruhinya. Terutama bagi konselor yang memiliki *locus of control* konselor dalam kategori sedang, hal ini harus benar-benar diperhatikan.

Hasil penelitian di atas, berbanding terbalik dengan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti. Pada hasil penelitian pendahuluan diketahui bahwa sebagian besar konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes memiliki kecenderungan *locus of control* ke arah eksternal. Mereka menganggap bahwa keberhasilannya dalam melakukan konseling perorangan tergantung pada klien. Jika klien adalah individu yang mudah diajak berubah, maka kemungkinan untuk berhasil akan semakin tinggi. Namun sebaliknya, jika klien kelihatan tidak berminat untuk mengikuti konseling, sudah dipastikan konseling akan berjalan lebih lama dan kemungkinan untuk berhasil juga sedikit.

Berhubung penelitian pendahuluan tersebut dilakukan pada bulan Februari 2012, itu artinya sudah satu tahun lebih sejak peneliti melakukan penelitian pendahuluan tersebut. Sedangkan, semenjak penelitian pendahuluan itu peneliti tidak pernah melakukan penelitian pendahuluan lagi untuk mengecek *locus of control* dan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling. Sehingga dengan rentang waktu yang cukup panjang antara penelitian pendahuluan dan penelitian sesungguhnya, tentu sudah banyak hal terjadi pada konselor, khususnya mengenai *locus of control* dan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling dan mungkin karena itulah keduanya mengalami perubahan. Hal ini pula lah yang menjadi salah satu keterbatasan penelitian. Seharusnya peneliti melakukan penelitian pendahuluan lagi untuk memastikan keadaan *locus of control* dan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan.

4.3 Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain, yakni sebagai berikut:

4.3.1 Waktu penelitian

Berkaitan dengan waktu penelitian, penelitian pendahuluan yang dilakukan peneliti dilakukan pada bulan Februari 2012. Itu artinya sudah satu tahun berlalu sejak penelitian awal tersebut dilakukan. Satu tahun bukanlah waktu yang singkat, tentu banyak hal yang terjadi pada sampel penelitian. Sehingga itu bisa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan *locus of control* dan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling. Pasalnya, ketika dilakukan penelitian awal, *locus of control* konselor cenderung eksternal dan motivasi

konselor dalam memberikan layanan konseling juga rendah. Berbanding terbalik ketika peneliti melakukan penelitian menggunakan skala *locus of control* dan skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Hasilnya menunjukkan bahwa *locus of control* konselor termasuk tinggi dan cenderung ke arah internal. Sementara itu, motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan juga tinggi.

4.3.2 Kondisi sampel

Walaupun teknik sampling yang digunakan menggunakan *cluster* sampling, namun pengambilannya tetap dilakukan secara acak (*random*), sehingga tidak bisa dipastikan bahwa konselor yang menjadi sampel pada penelitian awal juga termasuk dalam sampel pada penelitian sesungguhnya atau tidak. Namun justru sebagian besar sampel yang diambil adalah konselor yang sebelumnya tidak menjadi sampel penelitian awal.

Selain itu, selama proses penelitian ditemukan beberapa kecurangan, yakni beberapa konselor di sekolah yang mengisi skala psikologi tidak berdasarkan jawaban sendiri, melainkan dengan mencontoh jawaban rekan kerjanya. Oleh sebab itu sudah dapat dipastikan bahwa jawaban mereka semua sama.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa:

- (1) Secara umum, kategori *locus of control* konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes termasuk dalam kategori persentase 52%-68% atau dalam kategori sedang. Namun, jika dilihat dari arahnya *locus of control* konselor di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes cenderung ke arah internal.
- (2) Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan di SMP Negeri se-Kabupaten Brebes secara umum termasuk dalam kategori persentase 69%-83% atau dalam kategori tinggi. Hal ini dibuktikan dengan konselor yang memiliki kepercayaan tinggi dalam bekerja, selalu optimis dan dinamis. Selain itu juga berani mengambil resiko dalam menjalankan konseling serta cenderung tidak suka menyalahkan orang lain jika mengalami kegagalan. Mereka juga lebih suka meminta pendapat orang lain mengenai kinerja mereka dalam memberikan layanan konseling.
- (3) Terdapat korelasi positif yang signifikan antara *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan dengan nilai $r_{hitung} = 0,482$. Hal ini berarti semakin tinggi *locus of control*, semakin tinggi pula motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diajukan beberapa saran antara lain:

- (1) Konselor sekolah diharapkan untuk dapat meningkatkan *locus of control*nya dengan cara mempercayai kemampuan diri dan usaha yang sudah dilakukannya dalam menjalankan konseling dengan harapan nantinya motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan pun akan semakin meningkat.
- (2) Kepala sekolah sebagai seseorang yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan hendaknya memberikan perhatian khusus pada konselor yang memiliki *locus of control* dan motivasi dalam memberikan layanan konseling yang rendah dengan cara memberikan penghargaan bagi para konselor yang sudah bekerja keras mensukseskan layanan konseling di sekolahnya.
- (3) Bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk meneliti topik diharapkan melakukan penelitian eksperimen, yaitu dengan upaya meningkatkan *locus of control* untuk meningkatkan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling dan juga dapat melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengkorelasikan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling dengan variabel lainnya, misalnya *self esteem*, *self efficacy* dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga, Panji. 2009. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As'ad, Moh. 2003. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feist, Jess & Gregory J. Feist. 2008. *Theories Of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fiedman, Howard S & Miriam W. Schustack. 2008. *Kepribadian Klasik dan Riset Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Gladding, Samuel T. 2011. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta: Indeks.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik*. Yogyakarta: Andi
- Handoko, Martin. 1992. *Motivasi Daya Penggerak Tingkahlaku*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kustini. *Pengaruh Locus of Control, Orientasi Tujuan Pembelajaran dan Lingkungan Kerja Terhadap Self Efficacy dan Transfer Pelatihan Karyawan PT. Telkom Kandatel Surabaya Timur*. <http://www.damandiri.or.id/deta>
- Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Larsen, Randy J & David M. Buss. 2002. *Personality Psychology: Domain of Knowledge About Human Nature*. America, Newyork: Mc Graw Hill Companies.
- Lesmana, Jeanette Murad. 2005. *Dasar-Dasar Konseling*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moekijat. 2001. *Dasar-dasar Motivasi*. Bandung: Pionir Jaya.

- Munandar, Ashar Sunyoto. 2008. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Nasrudin, Endin. 2010. *Psikologi Manajemen*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurihsan, Juntika. 2003. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Mutiara.
- Petri, Herbert L. 1980. *Motivation: Theory and Research*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Phares, E. Jerry. 1976. *Locus of Control In Personality*. New Jersey: General Learning Press.
- Prayitno, Elida. 1989. *Motivasi Dalam Belajar*. Jakarta: P2LPTK
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schunk, Dale H, dkk. 2008. *Motivation in Education*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Siagian, Sondang P. 2004. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smet, Bart. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2006. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Surya, Mohamad. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Walgito, Bimo. 2004. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Wibowo, Mungin Eddy. dkk. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES.

Wijono, Sutarto. 2010. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Winkel, W.S. & M.M. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.







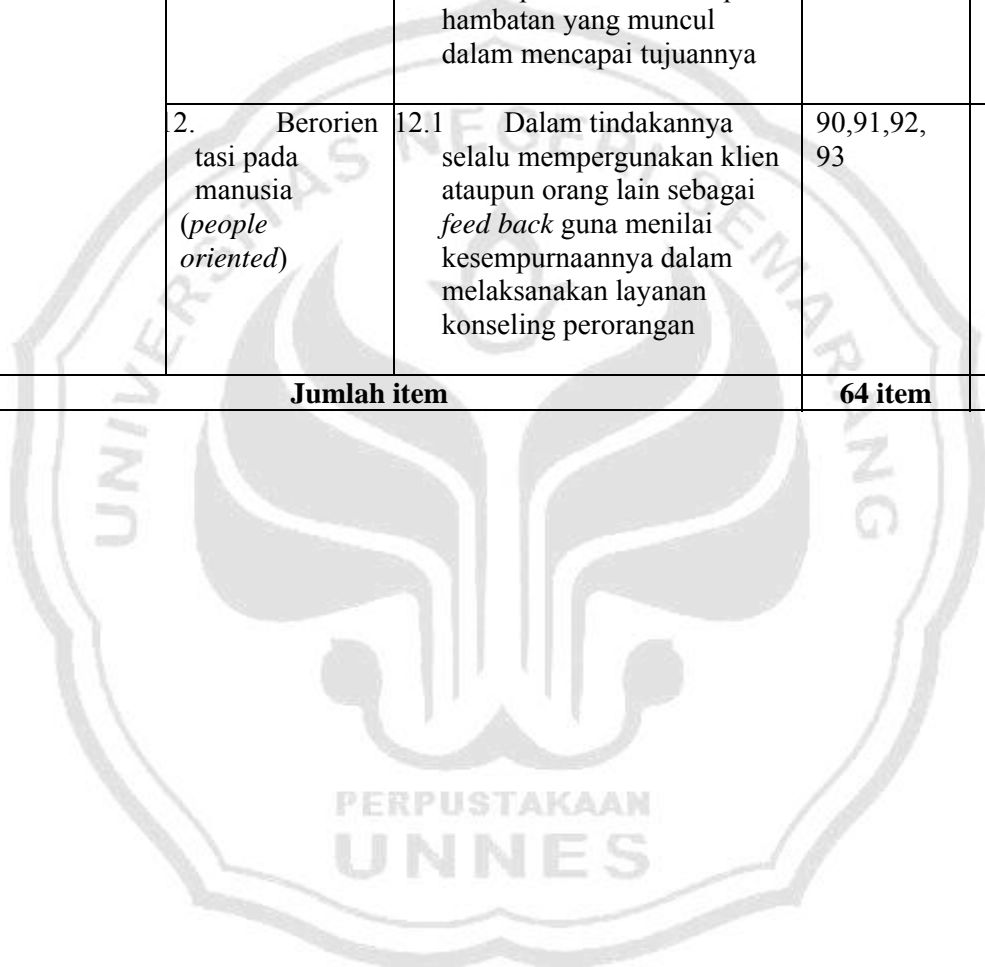
LAMPIRAN I: UJI COBA INSTRUMEN

5. Kisi-kisi instrumen skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan uji coba
6. Pernyataan skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan uji coba
7. Kisi-kisi instrument skala *locus of control* uji coba
8. Pernyataan *locus of control* uji coba

Tabel
Kisi-kisi Instrument Penelitian Skala Motivasi Konselor
Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. item	
			(+)	(-)
Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan	7. Memiliki <i>Self confidence</i>	7.1 Adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk bekerja mandiri dalam memberikan layanan konseling perorangan	1,3,4,5	2,6,7
		7.2 Bekerja optimis dan dinamis dalam melaksanakan layanan konseling perorangan	8,9,10, 11 , 13,14,16, 19, 21	12,15,17, 18,20
		7.3 Memiliki kemampuan untuk memimpin jalannya konseling perorangan	24,25, 26, 27, 29 ,30, 31	22,23, 28
	8. Memiliki <i>Originality</i>	8.1 Memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru dalam konseling perorangan	32 ,33,34, 35,36,37, 38	39,40,41
		8.2 Kreatif dan cakap dalam berbagai bidang, guna membantu memecahkan masalah klien	42,43,44, 45 ,46	47,48
		8.3 Memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang cukup banyak mengenai konseling perorangan	49,50,51, 52,53	54 , 55 ,56
	9. Mengarah pada <i>Task Oriented</i>	9.1 Menunjukkan tingkah laku yang tertuju untuk menyelesaikan konseling perorangan	59 , 60 ,61, 62, 63 ,64, 65,66	57,58,
	10. Menekankan pada <i>future oriented</i>	10.1 Memiliki kemampuan untuk menganalisis kejadian-kejadian yang akan terjadi, secara rasional baik pada klien maupun pada proses konseling perorangan selanjutnya berdasarkan informasi-informasi yang mendukung.	67 ,69,70, 71	68
	11. <i>Risk-taking</i>	11.1 Kemampuan untuk mengambil resiko atas hal-	73 ,76,77, 78,79,80,	72,74,75

		hal yang dikerjakannya dalam memberikan layanan konseling perorangan pada klien.	81,82	
		11.2 Apabila gagal tidak akan menyalahkan orang lain, terutama klien maupun pihak lainnya tetapi selalu introspeksi diri terhadap hambatan yang muncul dalam mencapai tujuannya	84,85,86	83,87
2.	Berorientasi pada manusia (<i>people oriented</i>)	12.1 Dalam tindakannya selalu mempergunakan klien ataupun orang lain sebagai <i>feed back</i> guna menilai kesempurnaannya dalam melaksanakan layanan konseling perorangan	90,91,92,93	88,89
Jumlah item			64 item	29 item



SKALA MOTIVASI KONSELOR DALAM MEMBERIKAN LAYANAN KONSELING PERORANGAN

Pengantar

Sehubungan dengan tugas penyusunan skripsi, maka dengan rendah hati kami mohon bantuan anda untuk mengisi skala psikologi penelitian dibawah ini. Pernyataan dalam skala psikologi ini disusun untuk mengetahui gambaran tentang motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Keterangan yang anda berikan sangat bermanfaat bagi kami dalam penyusunan skripsi ini. Jawaban yang anda berikan tidak akan berpengaruh pada prestasi anda, oleh karena itu diharapkan agar anda dapat memberikan jawaban yang menggambarkan bagaimana keadaan anda yang sebenarnya dengan jujur. Kerahasiaan yang berkaitan dengan identitas pengisian skala psikologis ini akan saya jaga sepenuhnya. Dengan demikian atas perhatian dan kerja sama yang telah anda berikan, kami sampaikan terima kasih.

Identitas

Nama : L/P
 Nama sekolah :
 Alamat sekolah :

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan. Cara menjawab skala psikologi ini dengan memberikan tanda cek (\checkmark) pada kolom yang sesuai dengan pendapat atau keadaan anda. Pendapat yang ada berikan tidak akan dimasukan dalam kategori benar atau pun salah. Jawaban setiap pernyataan yang dipilih akan bernilai benar apabila sesuai dengan kondisi yang anda alami. Adapun alternative jawabannya, yakni sebagai berikut:

- SS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan anda
 S : apabila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan keadaan anda
 KS : apabila pernyataan tersebut **Kurang Sesuai** dengan keadaan anda
 TS : apabila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan anda
 STS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan anda

Contoh

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya percaya bahwa saya dapat melakukan konseling dengan baik					

No.	Pernyataan	Jawaban				
		<i>SS</i>	<i>S</i>	<i>KS</i>	<i>TS</i>	<i>STS</i>
1.	Konselor merupakan instrument utama dalam konseling perorangan, maka dari itu saya harus bekerja keras					
2.	Berhubung saya pernah berhasil melakukan konseling, saya tidak perlu berusaha keras untuk melakukan konseling selanjutnya					
3.	Walaupun pengalaman saya belum banyak, tapi saya yakin saya mampu melaksanakan konseling dengan lancar					
4.	Walaupun klien adalah orang yang susah diajak bicara, tidak menyurutkan niat saya untuk tetap melakukan konseling.					
5.	Meskipun ada rekan kerja yang lebih pandai dari saya, tidak membuat saya berkecil hati untuk tetap melakukan konseling perorangan					
6.	Karena saya khawatir kalau klien tidak puas dengan konseling yang saya lakukan, jadi saya tidak berani untuk mencobanya.					
7.	Karena pengalaman kerja saya masih kurang, saya jadi ragu untuk membantu klien dalam memecahkan masalahnya					
8.	Jika klien adalah seorang pendiam, saya akan berusaha mengajaknya untuk bicara secara sukarela dan terbuka					
9.	Walaupun harus bekerja sendirian, saya yakin saya bisa melakukan konseling perorangan dengan baik dan benar.					
10.	Karena saya konselor, saya yakin bahwa keberadaan saya di sekolah dibutuhkan oleh siswa					
11.	Meskipun sudah cukup lama menjadi konselor di sekolah, saya tetap melakukan konseling dengan siswa sesuai jadwal					
12.	Karena klien tak kunjung merubah perilakunya, saya jadi jenuh untuk melakukan konseling lagi.					
13.	Walaupun proses konseling perorangan yang saya jalani cukup panjang, saya tidak akan menghentikannya.					
14.	Walaupun saya sangat sibuk, saya tetap menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang untuk mencapai keberhasilan konseling di sekolah.					
15.	Ketika saya gagal melakukan konseling, saya yakin tidak akan ada lagi siswa yang mau melakukan konseling dengan saya.					
16.	Ketika melihat rekan kerja dapat melakukan					

	konseling dengan lancar, saya jadi lebih terpacu melakukan konseling.					
17.	Ketika saya gagal melakukan konseling, saya yakin kepala sekolah tidak akan mempercayai saya lagi					
18.	Ketidakterhasilan saya melakukan konseling, membuat kepercayaan diri saya hilang.					
19.	Jika orangtua klien kurang mendukung kegiatan konseling, saya akan tetap melakukan konseling.					
20.	Karena tidak ada orang yang menghargai kerja keras saya dalam melakukan konseling, saya jadi malas melakukannya lagi.					
21.	Jika permasalahan klien semakin kompleks dan rumit, saya akan semakin termotivasi untuk segera membantunya.					
22.	Karena klien saya suka berbicara, jadi saya biarkan dia bicara sebanyak-banyaknya.					
23.	Jika menemui klien yang suka membantah, saya lebih memilih untuk menghindar darinya.					
24.	Karena klien adalah individu yang kurang memiliki “daya psikologis”, maka dari itu saya bertekad untuk membantu meningkatkannya.					
25.	Karena saya konselor, maka saya bertanggungjawab untuk memimpin jalannya konseling perorangan					
26.	Karena tugas konselor adalah mendidik, maka saya akan berusaha keras untuk mengajarkan klien tanggungjawab.					
27.	Karena klien adalah orang yang cenderung tertutup, maka saya harus berhati-hati dalam berbicara. Agar klien tidak tersinggung.					
28.	Sebenarnya saya lebih suka membantu klien yang aktif dan terbuka daripada klien yang pendiam dan tertutup.					
29.	Jika saya sudah tidak mampu melakukan konseling dengan klien, saya akan mengatakan yang sejujurnya pada klien.					
30.	Walaupun harus memakan waktu yang cukup panjang dan berat rasanya, saya harus tetap membantu klien untuk mengambil keputusan.					
31.	Meskipun klien sudah mengambil keputusan, tapi saya akan tetap memantau perkembangannya.					
32.	Karena saya sering lupa hasil konseling yang sudah saya lakukan sebelumnya, maka saya selalu merekam semua percakapan konseling melalui kamera atau perekam suara,					

33.	Walaupun percakapan konseling saya rekam, tapi saya tetap mencatat poin-poin penting yang klien sampaikan.					
34.	Saya tidak hanya perlu mendengarkan keluhan klien, tapi juga harus memberikannya respon yang tepat.					
35.	Jika klien terlihat kurang nyaman berada di ruang konseling, saya akan mencari tempat lain yang layak dan representative untuk melakukan konseling.					
36.	Jika klien belum bersedia membicarakan masalahnya, saya akan mencoba memintanya menuliskan permasalahannya dibuku atau pun dikertas.					
37.	Jika klien malu bertemu dengan saya, saya bersedia melakukan konseling melalui telepon atau pun email.					
38.	Jika klien tidak bersedia melakukan konseling dengan saya, saya tidak akan memaksanya.					
39.	Karena membutuhkan persiapan yang lama, saya jadi tidak berminat untuk merekam percakapan konseling yang saya lakukan.					
40.	Saya yakin ingatan saya masih berfungsi baik, karena itulah saya tidak mungkin lupa hasil konseling yang sudah saya lakukan.					
41.	Karena pihak sekolah tidak meminta hasil rekaman konseling, maka saya tidak perlu repot-repot merekam percakapan konseling yang sudah saya lakukan.					
42.	Guna membantu siswa menyelesaikan masalahnya, saya akan membuka konseling online melalui via telpon dan SMS untuk memudahkan klien.					
43.	Jika ingin mengecek sejauhmana kemajuan proses konseling yang sudah dilakukan, maka saya akan menonton atau mendengarkan rekaman percakapan konselinya.					
44.	Melihat kondisi ruang BK yang minim fasilitas, semakin mendorong ide kreatif saya untuk membuat kartu konsultasi konseling. klien melakukan konseling dengan saya					
45.	Seandainya jejaring sosial diijinkan untuk melakukan konseling, maka dengan senang hati saya akan memanfaatkannya.					
46.	Walaupun saya kurang memahami pemanfaatan internet dalam untuk konseling, tapi saya akan berusaha mempelajarinya.					
47.	Penggunaan via telpon atau pun SMS untuk konseling hanya akan mengboroskan uang, karena itu saya tidak pernah					

	memanfaatkannya.					
48.	penggunaan via telpon atau pun SMS untuk konseling hanya akan mengurangi waktu istirahat saya, karena itulah saya tidak pernah mencobanya.					
49.	Karena ingin mengatasi kekurangan saya dalam melakukan konseling, saya rajin membaca buku-buku yang berhubungan dengan konseling					
50.	Meskipun saya pernah mengalami kegagalan, tidak membuat saya sedih dan kecewa pada diri sendiri.					
51.	Walaupun sudah lama menjadi konselor, tidak membuat saya besar kepala dan enggan untuk mengajarkan konseling pada orang lain..					
52.	Ketika ada klien yang susah untuk dikendalikan, saya tidak grogi sama sekali. Karena saya sudah belajar dari pengalaman saya sebelumnya.					
53.	Karena ada rekan kerja yang mengalami kegagalan dalam melakukan konseling perorangan, saya semakin tertarik untuk segera melakukannya.					
54.	Seandainya saya sudah berpengalaman dalam konseling, saya yakin akan lebih berani untuk memberikan konseling untuk klien.					
55.	Seandainya rekan kerja bisa sukses melaksanakan konseling, saya akan bertanya banyak hal padanya					
56.	Seandainya ilmu konseling tidak berkembang pesat seperti sekarang, tentu saya tidak akan repot-repot untuk mempelajarinya.					
57.	Saya tidak bisa berbat apa-apa jika klien tidak bisa menceritakan masalah yang sebenarnya.					
58.	Saya enggan melibatkan pihak lain untuk membantu proses konseling yang saya jalani, saya khawatir mereka akan ikut campur.					
59.	Jika saya ingin disegani klien, Saya harus disiplin waktu dalam melakukan konseling dengan siswa					
60.	Jika klien terlambat lebih dari 10 menit, saya memilih untuk membatalkan proses konseling, dengan tujuan untuk mengajarkan kedisiplinan pada klien.					
61.	Ketika ada klien yang menangis, saya akan berusaha untuk menenangkannya dengan cara memberinya tenggang waktu untuk menenangkan diri.					
62.	Jika ada klien yang memiliki keinginan kuat untuk berubah, maka saya harus menghargai					

	keinginannya dan mendukungnya.					
63.	Saya akan selalu memberinya hadiah jika klien mampu melakukan perubahan pada perilakunya					
64.	Jika ada klien yang datang ke ruang BK secara sukarela saya harus memberikan pujian pada mereka.					
65.	Sesibuk apapun pekerjaan saya, saya tidak boleh melalaikan tanggungjawab saya untuk melakukan konseling perorangan.					
66.	Saya tidak berhak melampiaskan kemarahan saya pada klien, jika saya tidak setuju dengan pendapat klien					
67.	Saya yakin konseling yang saya jalani akan berlangsung lama, jika klien yang saya hadapi cenderung tertutup					
68.	Saya yakin konseling yang saya jalani ini tidak akan berhasil, jika klien cenderung tidak ingin berubah					
69.	Saya yakin proses konseling ini akan gagal jika saya tidak melakukan apa-apa					
70.	Untuk mengantisipasi adanya ketidakjujuran pada ucapan klien, saya akan merekam semua percakapan yang ada dalam konseling.					
71.	Saya yakin klien akan mengalami masa-masa sulit selama proses perubahannya. Karena itu saya akan memberinya penguatan.					
72.	Karena disibukan dengan pekerjaan lain, saya jadi tidak bisa berkonsentrasi untuk memberikan layanan konseling pada siswa					
73.	Saya siap tanggungjawab saya digantikan orang lain, jika memang pelayanan konseling yang saya berikan mengecewakan klien.					
74.	Apabila mengalami kesulitan dalam melakukan konseling, saya akan memilih untuk menghentikannya.					
75.	Saya tidak akan membantu klien jika rekan kerja tidak mendukung tindakan saya.					
76.	Jika saya sakit, saya memutuskan untuk tidak masuk sekolah dan membatalkan janji konseling dengan siswa.					
77.	Walaupun saya lelah, saya tetap memenuhi janji saya untuk melakukan konseling dengan siswa					
78.	Lebih baik saya menunda konseling perorangan dengan siswa jika saya belum siap.					
79.	Jika saya tidak bisa menepati janji untuk melakukan konseling dengan siswa, saya akan menghubunginya terlebih dulu					

80.	Jika saya terlambat datang, saya akan meminta maaf pada klien yang sudah menunggu.					
81.	Jika informasi klien bocor pada pihak lain, saya siap dituntut karena kecerobohan saya					
82.	Walaupun rumah saya jauh dari sekolah, saya tetap berusaha melakukan konseling tepat waktu					
83.	Jika saya gagal melakukan konseling perorangan, itu karena takdir bukan karena kemampuan saya yang kurang.					
84.	Saya tidak akan melampiaskan kekecewaan saya pada klien jika proses konseling tidak kunjung usai.					
85.	Untuk menilai sejauhmana perkembangan kemampuan saya dalam melakukan konseling, saya selalu mengevaluasi diri					
86.	Jika saya gagal melakukan konseling, saya akan mengintrospeksi diri, bukan menyalahkan diri.					
87.	Ketidakberhasilan saya dalam melakukan konseling disebabkan karena klien tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan keputusannya					
88.	Saya tidak suka jika saya sudah bekerja keras melakukan konseling, kemudian dikritik orang lain.					
89.	Adanya kritik dan pendapat orang lain tentang kemampuan saya dalam melakukan konseling hanya akan melemahkan kemampuan saya.					
90.	Meskipun dikritik dan dinilai orang lain, saya tetap termotivasi untuk melakukan konseling.					
91.	Untuk mengetahui sejauhmana kualitas saya dalam melakukan konseling, saya memerlukan penilaian dari orang lain.					
92.	Saya sangat menghargai pendapat orang lain tentang kinerja saya dalam melakukan konseling.					
93.	Saya senang jika ada orang yang bersedia mengkritik kinerja saya dalam melakukan konseling, tak terkecuali dari klien.					

Tabel
Kisi-kisi instrument penelitian skala *locus of control*

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item
<i>Locus of control</i>	Internal: 2. Faktor internal	3.2 Percaya pada kemampuan diri	2.1.1 Cara seseorang dalam memandang kemampuannya sendiri	1,2,3,7,8, 9 ,13,14,15
		3.3 Percaya pada usaha	3.3.1 Suka bekerja keras dalam menghadapi sesuatu.	19,20,21,25, 26 , 27 ,28,33,34,35,39,40,41,42,43
	3.3.2 Mempunyai persepsi bahwa usaha yang dilakukannya akan berhasil		49,50, 53 ,54,55	
Eksternal:	4. <i>Powerfull other</i>	4.1 Keyakinan pada kekuatan orang lain	4.1.1 Menganggap bahwa orang lain memiliki peran besar dalam hidupnya, sementara dirinya tidak memiliki kekuatan apa-apa	4,5,6,10,11, 12 ,16,17,18
			5. <i>Chance</i>	5.1 Percaya pada nasib
Jumlah item				58 item

SKALA LOCUS OF CONTROL KONSELOR

Pengantar

Sehubungan dengan tugas penyusunan skripsi, maka dengan rendah hati kami mohon bantuan anda untuk mengisi skala psikologi penelitian dibawah ini. Pernyataan dalam skala psikologi ini disusun untuk mengetahui gambaran tentang *locus of control* konselor. Keterangan yang anda berikan sangat bermanfaat bagi kami dalam penyusunan skripsi ini. Jawaban yang anda berikan tidak akan berpengaruh pada prestasi anda, oleh karena itu diharapkan agar anda dapat memberikan jawaban yang menggambarkan bagaimana keadaan anda yang sebenarnya dengan jujur. Kerahasiaan yang berkaitan dengan identitas pengisian skala psikologis ini akan kami jaga sepenuhnya. Dengan demikian atas perhatian dan kerja sama yang telah anda berikan, kami sampaikan terima kasih.

Identitas

Nama : L/P
 Nama sekolah :
 Alamat sekolah :

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan. Cara menjawab skala psikologi ini dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapat atau keadaan anda. Pendapat yang ada berikan tidak akan dimasukan dalam kategori benar atau pun salah. Jawaban setiap pernyataan yang dipilih akan bernilai benar apabila sesuai dengan kondisi yang anda alami. Adapun alternative jawabannya, yakni sebagai berikut:

- SS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan anda
 S : apabila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan keadaan anda
 KS : apabila pernyataan tersebut **Kurang Sesuai** dengan keadaan anda
 TS : apabila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan anda
 STS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan anda

Contoh

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Keberhasilan proses konseling adalah tanggungjawab saya		√			

No.	Pernyataan	Jawaban

		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya rasa saya bisa menjadi yang rajin dan disiplin, serta dicintai oleh siswa.					
2.	Jika saya menyusun program BK, saya dapat memastikan bahwa program BK tersebut akan benar-benar terlaksana.					
3.	Saya yakin, saya mampu mengelola manajemen BK di sekolah dengan baik.					
4.	Tanpa adanya pujian dari kepala sekolah dan berbagai pihak, saya tidak akan bersikap rajin dan disiplin sebagai konselor.					
5.	Tanpa bantuan rekan kerja, saya tidak mungkin bisa menyusun program BK yang benar.					
6.	Saya mengakui kinerja rekan kerja saya lebih baik daripada saya dalam mengelola pelayanan BK					
7.	Saya yakin mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik di sekolah					
8.	Saya tidak takut jika pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang saya lakukan mendapat kritik dari orang lain					
9.	Kesuksesan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tergantung pada kemampuan saya					
10.	Keterlaksanaan layanan BK di sekolah tergantung pada dukungan kepala sekolah dalam menjalankan perannya.					
11.	Saya tidak suka jika kemampuan saya dalam melakukan layanan BK di sekolah dikritik orang lain.					
12.	Kalau saja saya tidak disukai para siswa, pasti pelaksanaan layanan BK di sekolah tidak akan berjalan sukses					
13.	Saya sanggup jika harus bekerja sendirian sebagai konselor di sekolah					
14.	Saya yakin mampu memberikan layanan BK pada seluruh siswa di sekolah					
15.	Saya yakin saya sanggup menjalankan peran saya sebagai konselor dengan baik di sekolah					
16.	Saya tidak akan bisa jika diminta menangani seluruh pekerjaan yang ditanggung konselor sendirian.					
17.	Saya khawatir jika layanan BK yang saya berikan pada siswa tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa.					
18.	Saya lebih percaya diri menjalankan peran saya sebagai konselor, jika ada orang lain					

	yang mendukung saya.					
19.	Saya harus menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang untuk mencapai keberhasilan program BK yang saya susun.					
20.	Mengeluh hanya akan memperlambat pekerjaan saya					
21.	Saya selalu berusaha untuk memenuhi tanggungjawab saya sebagai konselor					
22.	Banyak dari kegagalan saya dalam melaksanakan layanan BK dikarenakan saya kurang beruntung					
23.	Tanpa nasib baik, saya tidak akan berhasil melaksanakan layanan BK dengan baik.					
24.	Bagaimanapun kerasnya saya berusaha menjalankan peran saya sebagai konselor, nasiblah yang menentukan					
25.	Saya berusaha untuk mengatur waktu pelaksanaan BK dengan baik					
26.	Walaupun pengetahuan saya tentang BK masih kurang, saya akan tetap berusaha					
27.	Memberikan layanan BK di kelas adalah kesempatan bagi saya untuk mengenal siswa					
28.	Adanya siswa yang datang secara sukarela di ruang BK adalah hasil kerja keras saya.					
29.	Saya sering menemukan bahwa apa yang terjadi pada saya semuanya tergantung pada nasib					
30.	Tidak ada gunanya saya berusaha untuk mempelajari ilmu BK, jika saya tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkannya.					
31.	Saya yakin kesempatan itu hanya akan datang sekali, karena itu saya tidak terlalu berharap banyak					
32.	Adanya siswa yang datang ke ruang BK karena faktor kebetulan.					
33.	Kesuksesan pelaksanaan layanan BK adalah melalui kerja keras, nasib atau apapun sama sekali tidak ada kaitannya					
34.	Untuk dapat melakukan pekerjaan dengan tepat tergantung pada kemampuan dan usaha saya, faktor nasib hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada					
35.	Sebenarnya tidak ada yang disebut “nasib baik”, semuanya adalah buah dari kerja keras					
36.	Banyak hal yang terjadi dalam hidup saya disebabkan oleh faktor keberuntungan					
37.	Saya sering ragu dalam mengambil keputusan, karena itulah saya menyerahkan semuanya pada nasib					

38.	Saya yakin bisa menjadi konselor yang baik jika saya selalu disiplin dalam menjalankan tugas, tanpa tidak menyerahkannya pada faktor keberuntungan.					
39.	Jika saya berhasil menjadi konselor yang sukses, itu tidak ada kaitannya dengan faktor keberuntungan					
40.	Kegagalan saya dalam melaksanakan layanan BK bukan karena faktor nasib,tapi karena saya kurang berusaha					
41.	Saya lebih memilih untuk terus melatih kemampuan saya dalam memberikan layanan BK daripada menyerahkan semuanya pada faktor nasib					
42.	Ketidakberuntungan yang saya alami dalam melaksanakan progam BK adalah akibat dari kesalahan saya lakukan					
43.	Sesungguhnya tidak ada yang disebut “keberuntungan”, itu semua adalah hasil dari kerja keras					
44.	Nasiblah yang membawa saya menjadi konselor sukses dan berhasil, bukan pada usaha saya					
45.	Ketidakberuntungan menyebabkan saya tidak bisa memberikan layanan BK dengan lancar pada siswa					
46.	Latihan bukanlah jalan terbaik untuk mengasah kemampuan diri, karena bagaimanapun juga banyak hal yang tergantung pada nasib baik atau nasib buruk					
47.	Kadang-kadang saya merasa bahwa saya tidak memiliki kemampuan untuk menjadi konselor yang profesional					
48.	Tidak ada gunanya berusaha keras melaksanakan program BK, karena jika bernasib baik, maka semuanya akan berjalan lancar.					
49.	Saya yakin orang yang mendapat kesusahan akan mendapatkan kesuksesan					
50.	Saya yakin usaha yang sudah saya lakukan untuk mensukseskan pelaksanaan layanan BK akan membuahkan hasil					
51.	Saya tidak ingin berharap banyak dari semua usaha yang sudah saya lakukan, saya lebih percayakan semuanya pada nasib.					
52.	Kesuksesan akan datang sendiri jika memang nasibnya sedang baik					
53.	Dengan adanya layanan BK disekolah, saya berharap semua kebutuhan siswa dapat terpenuhi.					

54.	Saya yakin semua pihak dapat ikut berpartisipasi dalam mensukseskan program BK yang sudah saya susun.					
55.	Saya berharap tidak ada halangan berarti yang menghambat pelaksanaan program BK nanti					
56.	Jika saya diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan saya dalam melaksanakan layanan BK, saya yakin semua kebutuhan siswa akan terpenuhi.					
57.	Keterlibatan pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam mensukseskan program BK dikarenakan saya sedang bernasib baik					
58.	Munculnya halangan-halangan yang menghambat pelaksanaan program BK dikarenakan saya sedang bernasib buruk.					





LAMPIRAN II: HASIL ANALISIS DATA

5. Tabulasi data hasil uji coba skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan
6. Uji validitas dan reliabilitas skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan
7. Tabulasi data hasil uji coba skala *locus of control*
8. Uji validitas dan reliabilitas skala *locus of control*



LAMPIRAN III: INSTRUMEN PENELITIAN

5. Kisi-kisi instrument skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan penelitian
6. Pernyataan skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan penelitian
7. Kisi-kisi instrument skala *locus of control* penelitian
8. Pernyataan skala *locus of control* penelitian

Tabel
Kisi-kisi Instrument Penelitian Skala Motivasi Konselor
Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. item	
			(+)	(-)
Motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan	3. Memiliki <i>Self confidence</i>	13.1 Adanya kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk bekerja mandiri dalam memberikan layanan konseling perorangan	1,3,4,5	2,6,7
		13.2 Bekerja optimis dan dinamis dalam melaksanakan layanan konseling perorangan	8,9,10, 12,13,15, 18, 20	11,14,16, 17,19
		13.3 Memiliki kemampuan untuk memimpin jalannya konseling perorangan	23,24, 25, 26, 28,29	21,22, 27
	4. Memiliki <i>Originality</i>	14.1 Memiliki kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru dalam konseling perorangan	30,31, 32,33,34, 35	36,37,38
		14.2 Kreatif dan cakap dalam berbagai bidang, guna membantu memecahkan masalah klien	39,40,41, 42	43,44
		14.3 Memiliki pengetahuan maupun pengalaman yang cukup banyak mengenai konseling perorangan	45,46,47, 48,49	50
5. Mengarah pada <i>Task Oriented</i>	15.1 Menunjukkan tingkah laku yang tertuju untuk menyelesaikan konseling perorangan	53, 54, 55, 56,57	51,52,	
6. Menekankan pada <i>future oriented</i>	16.1 Memiliki kemampuan untuk menganalisis kejadian-kejadian yang akan terjadi, secara rasional baik pada klien maupun pada proses konseling perorangan selanjutnya berdasarkan informasi-informasi yang mendukung.	59,60, 61	58	

	7. <i>Risk-taking</i>	17.1 Kemampuan untuk mengambil resiko atas hal-hal yang dikerjakannya dalam memberikan layanan konseling perorangan pada klien. 17.2 Apabila gagal tidak akan menyalahkan orang lain, terutama klien maupun pihak lainnya tetapi selalu introspeksi diri terhadap hambatan yang muncul dalam mencapai tujuannya	65,66,67,68,69,70,71 73,74,75	62,63,64 72,76
	8. Berorientasi pada manusia (<i>people oriented</i>)	18.1 Dalam tindakannya selalu mempergunakan klien ataupun orang lain sebagai <i>feed back</i> guna menilai kesempurnaannya dalam melaksanakan layanan konseling perorangan	79,80,81,82	77,78
Jumlah item			55 item	27 item

SKALA MOTIVASI KONSELOR DALAM MEMBERIKAN LAYANAN KONSELING PERORANGAN

Pengantar

Sehubungan dengan tugas penyusunan skripsi, maka dengan rendah hati kami mohon bantuan anda untuk mengisi skala psikologi penelitian dibawah ini. Pernyataan dalam skala psikologi ini disusun untuk mengetahui gambaran tentang motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan. Keterangan yang anda berikan sangat bermanfaat bagi kami dalam penyusunan skripsi ini. Jawaban yang anda berikan tidak akan berpengaruh pada prestasi anda, oleh karena itu diharapkan agar anda dapat memberikan jawaban yang menggambarkan bagaimana keadaan anda yang sebenarnya dengan jujur. Kerahasiaan yang berkaitan dengan identitas pengisian skala psikologis ini akan saya jaga sepenuhnya. Dengan demikian atas perhatian dan kerja sama yang telah anda berikan, kami sampaikan terima kasih.

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan. Cara menjawab skala psikologi ini dengan memberikan tanda cek (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapat atau keadaan anda. Pendapat yang ada berikan tidak akan dimasukan dalam kategori benar atau pun salah. Jawaban setiap pernyataan yang dipilih akan bernilai benar apabila sesuai dengan kondisi yang anda alami. Adapun alternative jawabannya, yakni sebagai berikut:

- SS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan anda
 S : apabila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan keadaan anda
 KS : apabila pernyataan tersebut **Kurang Sesuai** dengan keadaan anda
 TS : apabila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan anda
 STS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan anda

Contoh

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Saya percaya bahwa saya dapat melakukan konseling dengan baik		√			

No.	Pernyataan
1.	Konselor merupakan instrument utama dalam konseling perorangan, maka dari itu saya harus bekerja keras
2.	Berhubung saya pernah berhasil melakukan konseling, saya tidak perlu berusaha keras untuk melakukan konseling selanjutnya
3.	Walaupun pengalaman saya belum banyak, tapi saya yakin saya mampu melaksanakan konseling dengan lancar
4.	Walaupun klien adalah orang yang susah diajak bicara, tidak menyurutkan niat saya untuk tetap melakukan konseling.
5.	Meskipun ada rekan kerja yang lebih pandai dari saya, tidak membuat saya berkecil hati untuk tetap melakukan konseling perorangan
6.	Karena saya khawatir kalau klien tidak puas dengan konseling yang saya lakukan, jadi saya tidak berani untuk mencobanya.
7.	Karena pengalaman kerja saya masih kurang, saya jadi ragu untuk membantu klien dalam memecahkan masalahnya
8.	Jika klien adalah seorang pendiam, saya akan berusaha mengajaknya untuk bicara secara sukarela dan terbuka
9.	Walaupun harus bekerja sendirian, saya yakin saya bisa melakukan konseling perorangan dengan baik dan benar.
10.	Karena saya konselor, saya yakin bahwa keberadaan saya di sekolah dibutuhkan oleh siswa
11.	Karena klien tak kunjung merubah perilakunya, saya jadi jenuh untuk melakukan konseling lagi.
12.	Walaupun proses konseling perorangan yang saya jalani cukup panjang, saya tidak akan menghentikannya.
13.	Walaupun saya sangat sibuk, saya tetap menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang untuk mencapai keberhasilan konseling di sekolah.
14.	Ketika saya gagal melakukan konseling, saya yakin tidak akan ada lagi siswa yang mau melakukan konseling dengan saya.
15.	Ketika melihat rekan kerja dapat melakukan konseling dengan lancar, saya jadi lebih terpacu melakukan konseling.
16.	Ketika saya gagal melakukan konseling, saya yakin kepala sekolah tidak akan mempercayai saya lagi
17.	Ketidakberhasilan saya melakukan konseling, membuat kepercayaan diri saya hilang.
18.	Jika orangtua klien kurang mendukung kegiatan konseling, saya akan tetap melakukan konseling.
19.	Karena tidak ada orang yang menghargai kerja keras saya dalam melakukan konseling, saya jadi malas melakukannya lagi.
20.	Jika permasalahan klien semakin kompleks dan rumit, saya akan semakin termotivasi untuk segera membantunya.
21.	Karena klien saya suka berbicara, jadi saya biarkan dia bicara sebanyak-banyaknya.
22.	Jika menemui klien yang suka membantah, saya lebih memilih untuk menghindar darinya.
23.	Karena klien adalah individu yang kurang memiliki “daya psikologis”, maka dari itu saya bertekad untuk membantu meningkatkannya.
24.	Karena saya konselor, maka saya bertanggungjawab untuk memimpin jalannya

	konseling perorangan
25.	Karena tugas konselor adalah mendidik, maka saya akan berusaha keras untuk mengajarkan klien tanggungjawab.
26.	Karena klien adalah orang yang cenderung tertutup, maka saya harus berhati-hati dalam berbicara. Agar klien tidak tersinggung.
27.	Sebenarnya saya lebih suka membantu klien yang aktif dan terbuka daripada klien yang pendiam dan tertutup.
28.	Walaupun harus memakan waktu yang cukup panjang dan berat rasanya, saya harus tetap membantu klien untuk mengambil keputusan.
29.	Meskipun klien sudah mengambil keputusan, tapi saya akan tetap memantau perkembangannya.
30.	Walaupun percakapan konseling saya rekam, tapi saya tetap mencatat poin-poin penting yang klien sampaikan.
31.	Saya tidak hanya perlu mendengarkan keluh kesah klien, tapi juga harus memberikannya respon yang tepat.
32.	Jika klien terlihat kurang nyaman berada di ruang konseling, saya akan mencari tempat lain yang layak dan representative untuk melakukan konseling.
33.	Jika klien belum bersedia membicarakan masalahnya, saya akan mencoba memintanya menuliskan permasalahannya dibuku atau pun dikertas.
34.	Jika klien malu bertemu dengan saya, saya bersedia melakukan konseling melalui telepon atau pun email.
35.	Jika klien tidak bersedia melakukan konseling dengan saya, saya tidak akan memaksanya.
36.	Karena membutuhkan persiapan yang lama, saya jadi tidak berminat untuk merekam percakapan konseling yang saya lakukan.
37.	Saya yakin ingatan saya masih berfungsi baik, karena itulah saya tidak mungkin lupa hasil konseling yang sudah saya lakukan.
38.	Karena pihak sekolah tidak meminta hasil rekaman konseling, maka saya tidak perlu repot-repot merekam percakapan konseling yang sudah saya lakukan.
39.	Guna membantu siswa menyelesaikan masalahnya, saya akan membuka konseling online melalui via telpon dan SMS untuk memudahkan klien.
40.	Jika ingin mengecek sejauhmana kemajuan proses konseling yang sudah dilakukan, maka saya akan menonton atau mendengarkan rekaman percakapan konselingnya.
41.	Melihat kondisi ruang BK yang minim fasilitas, semakin mendorong ide kreatif saya untuk membuat kartu konsultasi konseling. klien melakukan konseling dengan saya
42.	Walaupun saya kurang memahami pemanfaatan internet dalam untuk konseling, tapi saya akan berusaha mempelajarinya.
43.	Penggunaan via telpon atau pun SMS untuk konseling hanya akan mengboroskan uang, karena itu saya tidak pernah memanfaatkannya.
44.	penggunaan via telpon atau pun SMS untuk konseling hanya akan mengurangi waktu istirahat saya, karena itulah saya tidak pernah mencobanya.
45.	Karena ingin mengatasi kekurangan saya dalam melakukan konseling, saya rajin membaca buku-buku yang berhubungan dengan konseling
46.	Meskipun saya pernah mengalami kegagalan, tidak membuat saya sedih dan kecewa pada diri sendiri.
47.	Walaupun sudah lama menjadi konselor, tidak membuat saya besar kepala dan enggan untuk mengajarkan konseling pada orang lain..

48.	Ketika ada klien yang susah untuk dikendalikan, saya tidak grogi sama sekali. Karena saya sudah belajar dari pengalaman saya sebelumnya.
49.	Karena ada rekan kerja yang mengalami kegagalan dalam melakukan konseling perorangan, saya semakin tertarik untuk segera melakukannya.
50.	Seandainya ilmu konseling tidak berkembang pesat seperti sekarang, tentu saya tidak akan repot-repot untuk mempelajarinya.
51.	Saya tidak bisa berbat apa-apa jika klien tidak bisa menceritakan masalah yang sebenarnya.
52.	Saya enggan melibatkan pihak lain untuk membantu proses konseling yang saya jalani, saya khawatir mereka akan ikut campur.
53.	Ketika ada klien yang menangis, saya akan berusaha untuk menenangkannya dengan cara memberinya tenggang waktu untuk menenangkan diri.
54.	Jika ada klien yang memiliki keinginan kuat untuk berubah, maka saya harus menghargai keinginannya dan mendukungnya.
55.	Jika ada klien yang datang ke ruang BK secara sukarela saya harus memberikan pujian pada mereka.
56.	Sesibuk apapun pekerjaan saya, saya tidak boleh melalaikan tanggungjawab saya untuk melakukan konseling perorangan.
57.	Saya tidak berhak melampiaskan kemarahan saya pada klien, jika saya tidak setuju dengan pendapat klien
58.	Saya yakin konseling yang saya jalani ini tidak akan berhasil, jika klien cenderung tidak ingin berubah
59.	Saya yakin proses konseling ini akan gagal jika saya tidak melakukan apa-apa
60.	Untuk mengantisipasi adanya ketidakjujuran pada ucapan klien, saya akan merekam semua percakapan yang ada dalam konseling.
61.	Saya yakin klien akan mengalami masa-masa sulit selama proses perubahannya. Karena itu saya akan memberinya penguatan.
62.	Karena disibukan dengan pekerjaan lain, saya jadi tidak bisa berkonsentrasi untuk memberikan layanan konseling pada siswa
63.	Apabila mengalami kesulitan dalam melakukan konseling, saya akan memilih untuk menghentikannya.
64.	Saya tidak akan membantu klien jika rekan kerja tidak mendukung tindakan saya.
65.	Jika saya sakit, saya memutuskan untuk tidak masuk sekolah dan membatalkan janji konseling dengan siswa.
66.	Walaupun saya lelah, saya tetap memenuhi janji saya untuk melakukan konseling dengan siswa
67.	Lebih baik saya menunda konseling perorangan dengan siswa jika saya belum siap.
68.	Jika saya tidak bisa menepati janji untuk melakukan konseling dengan siswa, saya akan menghubunginya terlebih dulu
69.	Jika saya terlambat datang, saya akan meminta maaf pada klien yang sudah menunggu.
70.	Jika informasi klien bocor pada pihak lain, saya siap dituntut karena kecerobohan saya
71.	Walaupun rumah saya jauh dari sekolah, saya tetap berusaha melakukan konseling tepat waktu
72.	Jika saya gagal melakukan konseling perorangan, itu karena takdir bukan karena kemampuan saya yang kurang.
73.	Saya tidak akan melampiaskan kekecewaan saya pada klien jika proses konseling

	tidak kunjung usai.
74.	Untuk menilai sejauhmana perkembangan kemampuan saya dalam melakukan konseling, saya selalu mengevaluasi diri
75.	Jika saya gagal melakukan konseling, saya akan mengintrospeksi diri, bukan menyalahkan diri.
76.	Ketidakberhasilan saya dalam melakukan konseling disebabkan karena klien tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankan keputusannya
77.	Saya tidak suka jika saya sudah bekerja keras melakukan konseling, kemudian dikritik orang lain.
78.	Adanya kritik dan pendapat orang lain tentang kemampuan saya dalam melakukan konseling hanya akan melemahkan kemampuan saya.
79.	Meskipun dikritik dan dinilai orang lain, saya tetap termotivasi untuk melakukan konseling.
80.	Untuk mengetahui sejauhmana kualitas saya dalam melakukan konseling, saya memerlukan penilaian dari orang lain.
81.	Saya sangat menghargai pendapat orang lain tentang kinerja saya dalam melakukan konseling.
82.	Saya senang jika ada orang yang bersedia mengkritik kinerja saya dalam melakukan konseling, tak terkecuali dari klien.



Tabel
Kisi-kisi instrument penelitian skala *locus of control*

Variabel	Sub variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item
<i>Locus of control</i>	Internal: 3. Faktor internal	5.2 Percaya pada kemampuan diri	3.1.1 Cara seseorang dalam memandang kemampuannya sendiri	1,2,3,7,8,11,12 13
		5.3 Percaya pada usaha	5.3.1 Suka bekerja keras dalam menghadapi sesuatu.	17,18,19,23, 24,27,28,29, 33,34,35,36,37
	5.3.2 Mempunyai persepsi bahwa usaha yang dilakukannya akan berhasil		43,44, 47,48	
	Eksternal: 6. <i>Powerfull other</i>	6.1 Keyakinan pada kekuatan orang lain	6.1.1 Menganggap bahwa orang lain memiliki peran besar dalam hidupnya, sementara dirinya tidak memiliki kekuatan apa-apa	4,5,6,9,10, 14,15,16
	7. <i>Chance</i>	7.1 Percaya pada nasib	7.1.1 Berkeyakinan bahwa segala hal yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh adanya nasib, baik itu nasib baik maupun nasib buruk.	20,21,22,25,26, 30,31,32,38,39, 40,41,42, 45,46, 49,50
Jumlah item				50 item

SKALA LOCUS OF CONTROL

Pengantar

Sehubungan dengan tugas penyusunan skripsi, maka dengan rendah hati kami mohon bantuan anda untuk mengisi skala psikologi penelitian dibawah ini. Pernyataan dalam skala psikologi ini disusun untuk mengetahui gambaran tentang *locus of control* konselor. Keterangan yang anda berikan sangat bermanfaat bagi kami dalam penyusunan skripsi ini. Jawaban yang anda berikan tidak akan berpengaruh pada prestasi anda, oleh karena itu diharapkan agar anda dapat memberikan jawaban yang menggambarkan bagaimana keadaan anda yang sebenarnya dengan jujur. Kerahasiaan yang berkaitan dengan identitas pengisian skala psikologis ini akan kami jaga sepenuhnya. Dengan demikian atas perhatian dan kerja sama yang telah anda berikan, kami sampaikan terima kasih.

Petunjuk Pengisian

Dibawah ini terdapat sejumlah pernyataan. Cara menjawab skala psikologi ini dengan memberikan tanda cek (\surd) pada kolom yang sesuai dengan pendapat atau keadaan anda. Pendapat yang ada berikan tidak akan dimasukan dalam kategori benar atau pun salah. Jawaban setiap pernyataan yang dipilih akan bernilai benar apabila sesuai dengan kondisi yang anda alami. Adapun alternatif jawabannya, yakni sebagai berikut:

- SS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Sesuai** dengan keadaan anda
 S : apabila pernyataan tersebut **Sesuai** dengan keadaan anda
 KS : apabila pernyataan tersebut **Kurang Sesuai** dengan keadaan anda
 TS : apabila pernyataan tersebut **Tidak Sesuai** dengan keadaan anda
 STS : apabila pernyataan tersebut **Sangat Tidak Sesuai** dengan keadaan anda

Contoh

No.	Pernyataan	Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
1.	Keberhasilan proses konseling adalah tanggungjawab saya		\surd			

No.	Pernyataan
1.	Saya rasa saya bisa menjadi yang rajin dan disiplin, serta dicintai oleh siswa.
2.	Jika saya menyusun program BK, saya dapat memastikan bahwa program BK tersebut akan benar-benar terlaksana.
3.	Saya yakin, saya mampu mengelola manajemen BK di sekolah dengan baik.
4.	Tanpa adanya pujian dari kepala sekolah dan berbagai pihak, saya tidak akan bersikap rajin dan disiplin sebagai konselor.
5.	Tanpa bantuan rekan kerja, saya tidak mungkin bisa menyusun program BK yang benar.
6.	Saya mengakui kinerja rekan kerja saya lebih baik daripada saya dalam mengelola pelayanan BK
7.	Saya yakin mampu melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan baik di sekolah
8.	Saya tidak takut jika pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang saya lakukan mendapat kritik dari orang lain
9.	Keterlaksanaan layanan BK di sekolah tergantung pada dukungan kepala sekolah dalam menjalankan perannya.
10.	Saya tidak suka jika kemampuan saya dalam melakukan layanan BK di sekolah dikritik orang lain.
11.	Saya sanggup jika harus bekerja sendirian sebagai konselor di sekolah
12.	Saya yakin mampu memberikan layanan BK pada seluruh siswa di sekolah
13.	Saya yakin saya sanggup menjalankan peran saya sebagai konselor dengan baik di sekolah
14.	Saya tidak akan bisa jika diminta menangani seluruh pekerjaan yang ditanggung konselor sendirian.
15.	Saya khawatir jika layanan BK yang saya berikan pada siswa tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa.
16.	Saya lebih percaya diri menjalankan peran saya sebagai konselor, jika ada orang lain yang mendukung saya.
17.	Saya harus menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang untuk mencapai keberhasilan program BK yang saya susun.
18.	Mengeluh hanya akan memperlambat pekerjaan saya
19.	Saya selalu berusaha untuk memenuhi tanggungjawab saya sebagai konselor
20.	Banyak dari kegagalan saya dalam melaksanakan layanan BK dikarenakan saya kurang beruntung
21.	Tanpa nasib baik, saya tidak akan berhasil melaksanakan layanan BK dengan baik.
22.	Bagaimanapun kerasnya saya berusaha menjalankan peran saya sebagai konselor, nasiblah yang menentukan
23.	Saya berusaha untuk mengatur waktu pelaksanaan BK dengan baik
24.	Adanya siswa yang datang secara sukarela di ruang BK adalah hasil kerja keras saya.
25.	Saya sering menemukan bahwa apa yang terjadi pada saya semuanya tergantung pada nasib
26.	Tidak ada gunanya saya berusaha untuk mempelajari ilmu BK, jika saya tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkannya.

27.	Kesuksesan pelaksanaan layanan BK adalah melalui kerja keras, nasib atau apapun sama sekali tidak ada kaitannya
28.	Untuk dapat melakukan pekerjaan dengan tepat tergantung pada kemampuan dan usaha saya, faktor nasib hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak ada
29.	Sebenarnya tidak ada yang disebut “nasib baik”, semuanya adalah buah dari kerja keras
30.	Banyak hal yang terjadi dalam hidup saya disebabkan oleh faktor keberuntungan
31.	Saya sering ragu dalam mengambil keputusan, karena itulah saya menyerahkan semuanya pada nasib
32.	Saya yakin bisa menjadi konselor yang baik jika saya selalu disiplin dalam menjalankan tugas, tanpa tidak menyerahkannya pada faktor keberuntungan.
33.	Jika saya berhasil menjadi konselor yang sukses, itu tidak ada kaitannya dengan faktor keberuntungan
34.	Kegagalan saya dalam melaksanakan layanan BK bukan karena faktor nasib, tapi karena saya kurang berusaha
35.	Saya lebih memilih untuk terus melatih kemampuan saya dalam memberikan layanan BK daripada menyerahkan semuanya pada faktor nasib
36.	Ketidakteruntungan yang saya alami dalam melaksanakan program BK adalah akibat dari kesalahan saya lakukan
37.	Sesungguhnya tidak ada yang disebut “keberuntungan”, itu semua adalah hasil dari kerja keras
38.	Nasiblah yang membawa saya menjadi konselor sukses dan berhasil, bukan pada usaha saya
39.	Ketidakteruntungan menyebabkan saya tidak bisa memberikan layanan BK dengan lancar pada siswa
40.	Latihan bukanlah jalan terbaik untuk mengasah kemampuan diri, karena bagaimanapun juga banyak hal yang tergantung pada nasib baik atau nasib buruk
41.	Kadang-kadang saya merasa bahwa saya tidak memiliki kemampuan untuk menjadi konselor yang profesional
42.	Tidak ada gunanya berusaha keras melaksanakan program BK, karena jika bernasib baik, maka semuanya akan berjalan lancar.
43.	Saya yakin orang yang mendapat kesusahan akan mendapatkan kesuksesan
44.	Saya yakin usaha yang sudah saya lakukan untuk mensukseskan pelaksanaan layanan BK akan membuahkan hasil
45.	Saya tidak ingin berharap banyak dari semua usaha yang sudah saya lakukan, saya lebih percayakan semuanya pada nasib.
46.	Kesuksesan akan datang sendiri jika memang nasibnya sedang baik
47.	Saya yakin semua pihak dapat ikut berpartisipasi dalam mensukseskan program BK yang sudah saya susun.
48.	Saya berharap tidak ada halangan berarti yang menghambat pelaksanaan program BK nanti
49.	Keterlibatan pihak-pihak yang ikut berpartisipasi dalam mensukseskan program BK dikarenakan saya sedang bernasib baik
50.	Munculnya halangan-halangan yang menghambat pelaksanaan program BK dikarenakan saya sedang bernasib buruk.



LAMPIRAN IV: HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

7. Tabulasi data skala *locus of control*
8. Tabulasi data skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan
9. Analisis skala *locus of control* secara keseluruhan
10. Analisis skala motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan secara keseluruhan
11. Analisis skala *locus of control* Per Indikator
12. Analisis motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan Per Indikator



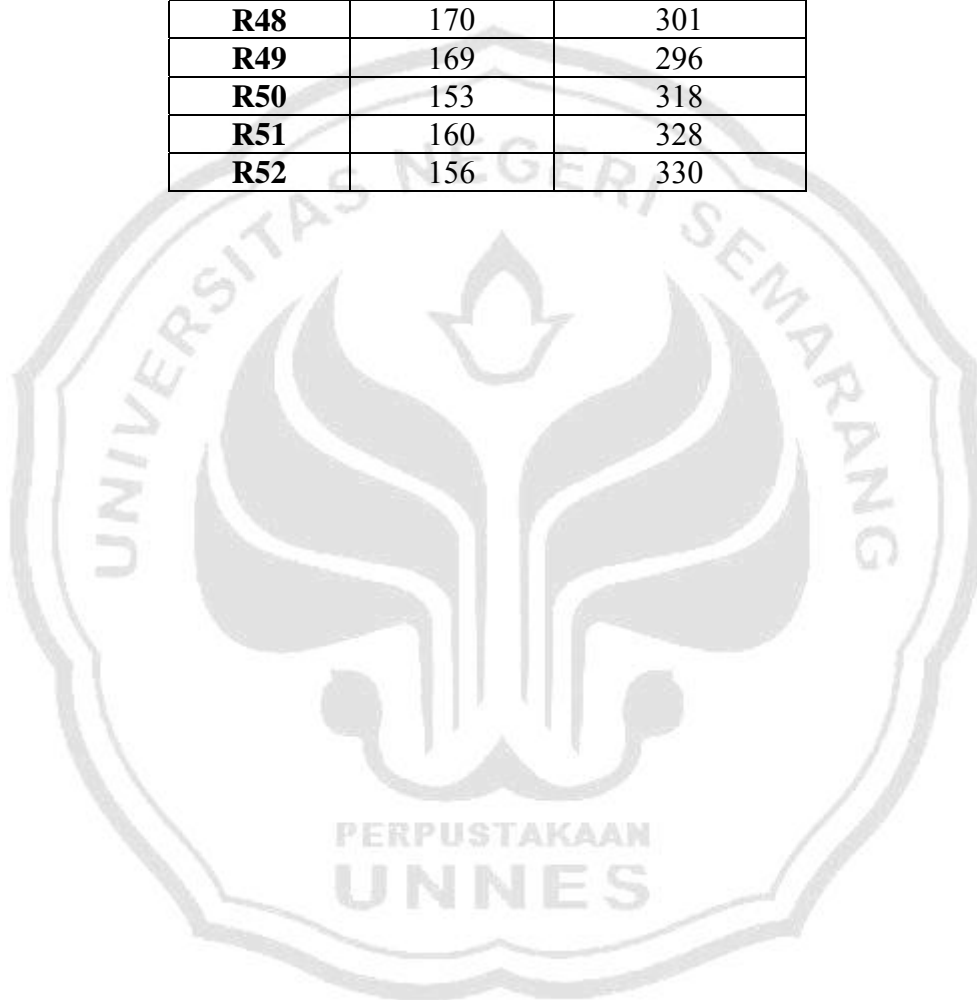
LAMPIRAN V: HASIL ANALISIS UJI KORELASI

1. Masukkan data hubungan *locus of control* dengan motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan
2. Uji normalitas data motivasi konselor dalam memberikan layanan konseling perorangan
3. Uji normalitas data *locus of control* konselor
4. Uji analisis korelasional

DATA HASIL PENELITIAN
***LOCUS OF CONTROL* DAN MOTIVASI KONSELOR DALAM**
MEMBERIKAN LAYANAN KONSELING PERORANGAN DI SMP
NEGERI SEKABUPATEN BREBES TAHUN PELAJARAN 2012/2013

Responden	<i>LOC</i>	Motivasi Kons.
R1	158	321
R2	146	312
R3	174	308
R4	145	310
R5	172	280
R6	168	308
R7	176	296
R8	175	287
R9	158	315
R10	154	326
R11	146	314
R12	132	317
R13	144	315
R14	141	318
R15	173	287
R16	168	305
R17	166	235
R18	155	306
R19	177	299
R20	173	309
R21	152	304
R22	146	292
R23	177	301
R24	152	321
R25	188	298
R26	170	305
R27	169	291
R28	153	314
R29	160	325
R30	156	326
R31	147	320
R32	161	310
R33	150	333
R34	164	302
R35	175	298
R36	168	336
R37	152	326
R38	169	323
R39	153	312

R40	167	320
R41	170	317
R42	148	324
R43	175	312
R44	149	341
R45	148	331
R46	149	338
R47	189	287
R48	170	301
R49	169	296
R50	153	318
R51	160	328
R52	156	330



**HASIL UJI NORMALITAS SEBARAN *LOCUS OF CONTROL* DAN
MOTIVASI KONSELOR DALAM MEMBERIKAN LAYANAN
KONSELING PERORANGAN**

NPar Tests

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Locus Of Control	52	1.6088E2	12.57238	132.00	189.00
Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan	52	3.1054E2	17.79784	235.00	341.00

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Locus Of Control	Motivasi Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan
N		52	52
Normal Parameters ^a	Mean	160.8846	310.5385
	Std. Deviation	12.57238	17.79784
Most Extreme Differences	Absolute	.118	.078
	Positive	.100	.058
	Negative	-.118	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.852	.562
Asymp. Sig. (2-tailed)		.462	.910
a. Test distribution is Normal.			

**HASIL PENGHITUNGAN KORELASI PEARSON
MENGUNAKAN SPSS**

Correlations

Correlations

		Locus Of Control Konselor	Motivasi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan
Locus Of Control Konselor	Pearson Correlation	1	-.482(**)
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	52	52
Motivasi Konselor Dalam Memberikan Layanan Konseling Perorangan	Pearson Correlation	-.482(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	52	52

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



LAMPIRAN VI: LAIN-LAIN

4. Daftar nama konselor sebagai sampel penelitian
5. Surat ijin penelitian kepada kepala sekolah SMP Negeri se-Kabupaten Brebes dari fakultas ilmu pendidikan UNNES
6. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari SMP Negeri se-Kabupaten Brebes.

**DAFTAR NAMA RESPONDEN
SAMPEL PENELITIAN**

No.	Nama	Nama Sekolah
1	Astir Januar R, S.Pd.	SMP Negeri 1 Kersana
2	Melinda Esti Y, S.Pd.	SMP Negeri 1 Kersana
3	Suciati, S.Pd.	SMP Negeri 1 Kersana
4	Daryono, S.Pd.	SMP Negeri 1 Kersana
5	Widya Ayu Marliana, S.Pd.	SMP Negeri 2 Kersana
6	Solehudin, S.Pd.	SMP Negeri 2 Kersana
7	Retno Ristina D, S.Pd.	SMP Negeri 2 Kersana
8	Lisnawati, S.Pd.	SMP Negeri 3 Kersana
9	Anna S., S.Pd.	SMP Negeri 3 Kersana
10	Nurun Nisa	SMP Negeri 3 Kersana
11	Endang Fatinawati	SMP Negeri 1 Jatibarang
12	Irna Fitriani, S.Pd.	SMP Negeri 1 Jatibarang
13	Putri Primasari	SMP Negeri 1 Jatibarang
14	Rodiyah, S.Pd.	SMP Negeri 1 Jatibarang
15	Sri Hastuti, S.Pd.	SMP Negeri 1 Banjarharjo
16	Rosmilasari H., S.Pd.	SMP Negeri 1 Banjarharjo
17	Rastem, S.Pd.	SMP Negeri 1 Banjarharjo
18	Ferry Irkham M., S.Pd.	SMP Negeri 1 Songgom
19	Agus F. Amin, S.Pd.	SMP Negeri 1 Songgom
20	Sri Tuti, S.Pd.	SMP Negeri 1 Songgom
21	Zunia Ulfah, S.Pd.	SMP Negeri 1 Songgom
22	Yuniasih, S.Pd.	SMP Negeri 1 Losari
23	Revy Mery, S.Psi.	SMP Negeri 1 Losari
24	Dewi Linawati, S.Pd.	SMP Negeri 1 Losari
25	M. Irfanul Firdaus, S.Pd.	SMP Negeri 1 Tanjung
26	Septiana N.,S.Pd.	SMP Negeri 1 Tanjung
27	Ratih Kumala Dewi, S.Pd.	SMP Negeri 1 Tanjung
28	Ratna Y.,S.Pd.	SMP Negeri 2 Bulakamba
29	Dian Fertianah Devi	SMP Negeri 2 Bulakamba
30	Retno W.,S.Pd.	SMP Negeri 2 Bulakamba
31	Retno Trisnadewi, S.Pd.	SMP Negeri 1 Bumiayu
32	Akhmad Maulana, S.Pd.	SMP Negeri 1 Bumiayu
33	Esti Mulyanti, S.Pd.	SMP Negeri 1 Larangan
34	Kusnadi, S.Pd.	SMP Negeri 1 Larangan
35	Edi Partoyo, M.Pd.	SMP Negeri 1 Larangan
36	Arin Sofia K.,S.Pd.	SMP Negeri 2 Ketanggungan
37	Nurzaman, S.Pd.	SMP Negeri 2 Ketanggungan
38	Novia Pratama, S.Pd.	SMP Negeri 2 Ketanggungan
39	Waskuri, S.Pd.	SMP Negeri 3 Brebes
40	Agustina F.,S.Pd.	SMP Negeri 3 Brebes
41	M. Amrullah, S.Pd.	SMP Negeri 3 Brebes

42	Siti Hudiana, S.Pd.	SMP Negeri 1 Wanasari
43	M. Rohadi, S.Pd.	SMP Negeri 1 Wanasari
44	Didi Setiawan, S.Pd.	SMP Negeri 1 Wanasari
45	Sri Hidayati, S.Pd.	SMP Negeri 1 Brebes
46	Juanda, S.Pd.	SMP Negeri 1 Brebes
47	Bambang T., S.Pd.	SMP Negeri 1 Paguyangan
48	Istna Khairunisa, S.Pd.	SMP Negeri 1 Paguyangan
49	Ika Noviya R., S.Pd.	SMP Negeri 1 Paguyangan
50	Musniroh, S.Pd.	SMP Negeri 2 Brebes
51	Robiatul Adawiyah, M.Pd.	SMP Negeri 2 Brebes
52	Atik Siti M., M.Pd., Kons.	SMP Negeri 2 Brebes

